

**PENGARUH BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP
KESEJAHTERAAN MENTAL SISWA MTS HASYIM ASY'ARI KOTA
MALANG DENGAN DUKUNGAN KELUARGA SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

SKRIPSI

OLEH

KAMILA KHOIRUNNISWATIL AZKIYA

NIM. 220101110020



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**PENGARUH BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH TERHADAP
KESEJAHTERAAN MENTAL SISWA MTS HASYIM ASY'ARI KOTA
MALANG DENGAN DUKUNGAN KELUARGA SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

Oleh
Kamila Khoirunniswatil Azkiya
NIM. 220101110020



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2026**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Mohammad Rohmanan, M. Th. I

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 12 Juni 2026

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Kamila Khoirunniswatil Azkiya

Lamp. : 3 (tiga) eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Di Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penelitian dan sesudah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Kamila Khoirunniswatil Azkiya

NIM : 220101110020

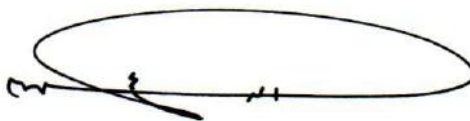
Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul : Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kesejahteraan Mental
Siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang dengan Dukungan Keluarga
sebagai Variabel Moderasi

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamua'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,

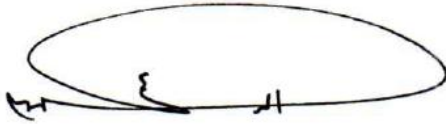


Mohammad Rohmanan, M. Th. I
NIP. 198505082018011003

LEMBAR PERSETUJUAN

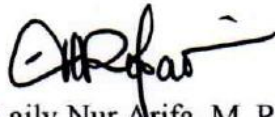
Skripsi dengan judul **“Pengaruh Budaya Religius Sekolah dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Mental Siswa”** oleh **Kamila Khoirunniswatil Azkiya** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan pada sidang ujian.

Pembimbing,



Mohammad Rohmanan, M. Th. I
NIP. 198505082018011003

Mengetahui Ketua Program Studi,



Dr. Laily Nur Arifa, M. Pd
NIP. 199005282012003

LEMBAR PENGESAHAN

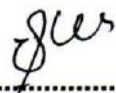
Skripsi dengan judul “Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kesejahteraan Mental Siswa MTs Hasyim Asy’ari Kota Malang dengan Dukungan Keluarga sebagai Variabel Moderasi” oleh Kamila Khoirunniswatil Azkiya ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 24 Juni 2026.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

Penguji

Muhammad Muhsin Arumawan, M. Pd. I
NIP. 19880320201608011005

: 

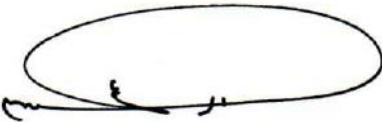
Ketua

Prof. Dr. H. Moh. Padil, M. Ag
NIP. 196512051994031003

: 

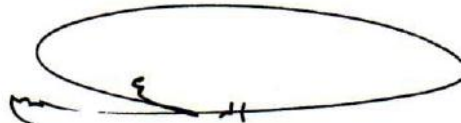
Sekretaris

Mohammad Rohmanan, M. Th. I
NIP. 198505082018011003

: 

Dosen Pembimbing

Mohammad Rohmanan, M. Th. I
NIP. 198505082018011003

: 

Mengesahkan

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M. A
NIP. 197308232000031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Kamila Khoirunniswatil Azkiya
NIM : 220101110020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kesejahteraan Mental Siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang dengan Dukungan Keluarga sebagai Variabel Moderasi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya yang telah ditulis atau diterbitkan orang lain. Adapun pendapat atau temuan yang berasal dari pihak lain dalam skripsi ini telah dikutip atau dirujuk sesuai kode etik penulisan karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Apabila pada kemudian hari terbukti terdapat unsur-unsur plagiasi, maka saya bersedia untuk diproses sesuai dengan peraturan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa adanya tekanan dari pihak manapun.

Malang, 24 Juni 2026

Hormat Saya



Kamila Khoirunniswatil Azkiya
NIM. 220101110020

LEMBAR MOTO

“Diriku ada di titik ini bukan karena kuatku sendiri, melainkan karena lembaran doa, buah sedekah Abi dan Umi yang menjadi kemudahan jalan bagi hidupku, serta jutaan doa tak terlihat dari mereka yang pernah mengajarku arti kehidupan”

(Kamila Khoirunniswatil Azkiya)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ

وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

“Wahai manusia, sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur’an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang yang beriman”

(QS. Yûnus: 57)

“Tuhan tidak pernah keliru mempertemukan kita dengan siapa pun. Setiap manusia adalah perantara takdir. Dia bisa datang membawa senyum kebahagiaan atau justru pelajaran berharga”

(Kamila Khoirunniswatil Azkiya)

LEMBAR PERSEMBAHAN

Allhamdulillâhi rabbil 'âlamîn. Dengan penuh rasa syukur dan ketulusan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Abi Mohammad Sholikhin, S. Ag., M. Pd., dan Umi Eha Nurlaela, selaku orang tua tercinta, yang selalu membersamai dengan doa, dukungan materi, kasih sayang, dan segala bentuk pengorbanan menjadi sumber semangat utama penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Persembahan ini tidak akan pernah cukup untuk membalas segala kebaikan Umi dan Abi, namun semoga menjadi awal dari senyum kebahagiaan yang ingin selalu penulis hadirkan.
2. Kakak Azzahratul Azkiya, S. Pt., dan Adik Ulayya Zaida Al-Azkiya, selaku saudara kandung penulis. Terima kasih telah menjadi rumah yang hangat, tempat bertukar cerita, serta selalu memberikan dukungan, tawa, dan doa di sepanjang dinamika perkuliahan penulis. Serta, Cibo, kucing peliharaan penulis yang menjadi penyemangat dan penghibur.
3. Seluruh Guru, Ustaz, dan Ustazah, sejak masa *playgroup*, TK, SD, SMP, SMA, hingga guru ngaji, guru madrasah diniyah, dan para dosen di perguruan tinggi. Penulis menyadari bahwa langkah kaki hingga bisa berdiri di titik ini adalah berkat jabat tangan ilmu dan bimbingan yang telah Bapak/Ibu berikan. Terima kasih telah membentuk cara penulis berpikir dan memandang dunia.
4. Anin, Dalili, Febry, Nabila, Nedia, Prabha, Salsa, dan Tsalis, selaku sahabat-sahabat penulis yang telah sudi berbagi ruang, waktu, dan rasa di masa-masa sulit maupun bahagia. Terima kasih atas kehadiran, dukungan emosional, kerja sama, dan setiap tawa yang diberikan dalam berbagai keadaan.
5. Diri Sendiri. Terima kasih karena telah memilih untuk tidak menyerah dan tetap berjuang, bertahan melompati berbagai batas kecemasan, berproses dengan sabar, dan tetap melangkah sejauh ini dengan hati yang tangguh.
6. Seluruh pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, orang-orang baik yang dikirimkan Tuhan untuk berpapasan dan membantu penulis dalam kejadian-kejadian tak terduga di sepanjang jalan. Semoga Allah *Subhânahu wa Ta'âla* membalas segala kebaikan dan ketulusan Anda semua dengan keberkahan yang melimpah.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur peneliti panjatkan atas ke hadirat Allah *Subhânahu wa Ta'âla.*, Tuhan semesta alam dan yang menguasai segala kerajaan di langit dan bumi, karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kesejahteraan Mental Siswa MTs Hasyim Asy’ari Kota Malang dengan Dukungan Keluarga sebagai Variabel Moderasi”**. Salawat dan salam semoga selalu tercurahkan pada Rasulullah Muhammad *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam.*, sosok teladan (*uswatun-hasanah*) bagi seluruh umat manusia, yang telah membimbing umat dari kegelapan menuju cahaya Islam. Semoga kita dan keluarga kita mendapatkan syafaat dari Rasulullah *Shallallâhu ‘alaihi wa sallam.*

Skripsi ini disusun sebagai salah satu bentuk ikhtiar memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Ilfi Nur Diana, M. Si., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas kesempatan berharga, kepercayaan, dan ruang belajar yang telah diberikan sehingga penulis dapat menempuh serta menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi ini.
2. Dr. H. Muhammad Walid, M. A., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas arahan, kebijakan, serta dukungan yang mengiringi perjalanan akademik penulis.
3. Dr. Laily Nur Arifa, M. Pd. I., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, atas bimbingan, perhatian, dan dukungan yang telah diberikan selama proses pendidikan penulis.
4. Mohammad Rohmanan, M. Th. I., selaku dosen pembimbing, yang selalu disiplin, teliti, ikhlas, dan tulus hati telah meluangkan waktu, tenaga, dan

pikiran untuk membimbing, menguatkan, mengarahkan penulis hingga skripsi ini dapat terselesaikan, serta juga atas suguhan hangat kopi dan teh setiap kali bimbingan.

5. Seluruh dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membekali penulis dengan nilai, ilmu, serta teladan yang akan terus menjadi pedoman berharga dalam menjalani kehidupan.
6. Surotus Tsaniyah, S. Pd., selaku Kepala MTs Hasyim Asy'ari dan Ismadinul Achadiyah, S. Ag., selaku Guru Pendidikan Agama Islam MTs Hasyim Asy'ari, yang telah memperkenankan penulis untuk dapat melakukan penelitian di MTs Hasyim Asy'ari sekaligus membimbing dan menjadi guru bagi penulis.
7. Seluruh guru dan adik-adik MTs Hasyim Asy'ari yang memberikan dukungan, bantuan, dan keceriaan bagi penulis selama penelitian dan proses penyelesaian skripsi ini.

Malang, 24 Juni 2026

Hormat Saya

Kamila Khoirunniswatil Azkiya

NIM. 220101110020

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	’
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) Panjang = î

Vokal (u) Panjang = û

C. Vokal Diftong

أَو = aw

أَي = ay

أُو = û

إَي = î

DAFTAR ISI

NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
LEMBAR MOTO	vi
LEMBAR PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
الملخص.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	12
C. Batasan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian.....	14
E. Manfaat Penelitian	14
F. Orisinalitas Penelitian	15
G. Definisi Istilah	25
H. Sistematika Penulisan.....	29
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	31
A. Kajian Teori.....	31
1. Budaya Religius Sekolah	31
2. Kesejahteraan Mental	35
3. Dukungan Keluarga sebagai Variabel Moderasi.....	46
4. Hubungan Antar Variabel	51
B. Perspektif Teori dalam Islam.....	56
1. Budaya Religius Sekolah: Pembiasaan Nilai sebagai Pembentukan Karakter.....	56

2. Kesejahteraan Mental Siswa: <i>Nafs al-Muthma'innah</i> sebagai Jiwa yang Tenang.....	59
3. Dukungan Keluarga: Tanggung Jawab Tarbiyah sebagai Ibadah.....	61
4. Integrasi Perspektif Islam dalam Model Penelitian.....	63
5. Model Interaksi dalam Kerangka Islam	64
C. Kerangka Berpikir	64
D. Hipotesis Penelitian.....	66
BAB III METODE PENELITIAN.....	67
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	67
B. Lokasi Penelitian	68
C. Variabel Penelitian	69
D. Populasi dan Sampel Penelitian	70
E. Data dan Sumber Data	71
F. Instrumen Penelitian	73
G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen	86
H. Teknik Pengumpulan Data	88
I. Analisis Data.....	90
J. Prosedur Penelitian	97
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	100
A. Gambaran Umum Objek Penelitian	100
B. Paparan Data.....	107
C. Hasil Penelitian.....	115
BAB V PEMBAHASAN	128
A. Budaya Religius Sekolah berpengaruh terhadap Kesejahteraan Mental Siswa 128	
B. Dukungan Keluarga berpengaruh terhadap Kesejahteraan Mental Siswa. 130	
C. Dukungan Keluarga tidak memoderasi pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kesejahteraan Mental Siswa	131
D. Implikasi Penelitian.....	133
BAB VI PENUTUP	134
A. Kesimpulan.....	134
B. Saran.....	134
DAFTAR PUSTAKA	136
LAMPIRAN.....	153

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu	21
Tabel 3.1 Populasi.....	70
Tabel 3.2 Model Skala Likert.....	75
Tabel 3.3 Instrumen Budaya Religius Sekolah	76
Tabel 3.4 Instrumen Kesejahteraan Mental Siswa	80
Tabel 3.5 Instrumen Dukungan Keluarga	83
Tabel 3.6 Kriteria Evaluasi Outer Model.....	93
Tabel 3.7 Kriteria Evaluasi Inner Model.....	97
Tabel 4.1 Jumlah Siswa MTs Hasyim Asy'ari.....	107
Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Kelas.....	108
Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin.....	108
Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan Usia	109
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Budaya Religius Sekolah.....	110
Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Dukungan Keluarga	112
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Kesejahteraan Mental Siswa.....	113
Tabel 4.8 Outer Loadings Seluruh Item Sebelum Eliminasi.....	116
Tabel 4.9 Outer Loadings Indikator Valid	118
Tabel 4.10 Hasil Uji Average Variance Extracted (AVE) dan Reliabilitas Konstruk	119
Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Diskriminan (HTMT).....	120
Tabel 4.12 Hasil Koefisien Determinasi (R-Square)	121
Tabel 4.13 Hasil Uji Effect Size (f^2)	121
Tabel 4.14 Hasil Uji Predictive Relevance (Q^2)	122
Tabel 4.15 Nilai Variance Inflation Factor (VIF)	123
Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis melalui Bootstrapping	123
Tabel 4.17 Conditional Direct Effects: Efek BR → KM pada Berbagai Level DK	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	66
Gambar 4.1 Logo Madrasah.....	100
Gambar 4.2 Model Struktural dan Pengukuran.....	115

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Survei	153
Lampiran 2: Surat Izin Penelitian	154
Lampiran 3: Kuesioner Penelitian.....	155
Lampiran 4: Sertifikat Bebas Plagiasi.....	161
Lampiran 5: Jurnal Bimbingan.....	162
Lampiran 6: Dokumentasi Kegiatan	164
Lampiran 7: Biodata Peneliti	165

ABSTRAK

Azkiya, Kamila Khoirunniswatil. 2026. *Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kesejahteraan Mental Siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang dengan Dukungan Keluarga sebagai Variabel Moderasi*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing: Mohammad Rohmanan, M. Th. I

Kata Kunci: Budaya Religius Sekolah, Dukungan Keluarga, Kesejahteraan Mental, PLS-SEM

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang serta menguji peran dukungan keluarga sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan memberikan bukti empiris untuk memperkuat budaya religius sekolah dan dukungan keluarga dalam meningkatkan kesejahteraan mental siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori dengan desain survei *cross-sectional* terhadap 105 siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang yang dipilih melalui total sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner skala Likert empat poin. Variabel budaya religius sekolah diukur berdasarkan model Muhaimin, kesejahteraan mental menggunakan *Psychological Well-Being Scale* (Ryff), dan dukungan keluarga menggunakan adaptasi teori Sarafino & Smith dengan alat MSPSS. Analisis data dilakukan menggunakan PLS-SEM dengan SmartPLS 4 melalui teknik *bootstrapping*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) budaya religius sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan mental siswa ($\beta = 0,462$; $p = 0,00$), (2) dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan ($\beta = 0,302$; $p = 0,000$). Namun, (3) dukungan keluarga tidak terbukti berperan sebagai moderator dalam hubungan budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa ($\beta = 0,143$; $p = 0,164$). Temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan mental siswa dipengaruhi secara langsung oleh faktor sekolah dan keluarga sebagai dua sumber protektif yang bekerja secara independen, sehingga penguatan kesejahteraan mental dapat dilakukan melalui optimalisasi budaya religius sekolah dan peningkatan kualitas dukungan keluarga secara terpisah namun saling melengkapi.

ABSTRACT

Azkiya, Kamila Khoirunniswatil. 2026. The Influence of School Religious Culture on the Mental Well-Being of Students at MTs Hasyim Asy'ari in Malang City, with Family Support as a Moderating Variable. Undergraduate Thesis, Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University of Malang. Advisor: Mohammad Rohmanan, M. Th. I

Keywords: School Religious Culture, Family Support, Mental Well-Being, PLS-SEM

This study aims to analyze the influence of the school's religious culture on the mental well-being of students at MTs Hasyim Asy'ari in Malang and to examine the role of family support as a moderating variable. This study is expected to provide empirical evidence to support the role of the school's religious culture and family support in improving students' mental well-being.

A quantitative explanatory approach with a cross-sectional survey design was employed. The study involved 105 students of MTs Hasyim Asy'ari in Malang City, selected through total sampling. Data were collected using a four-point Likert-scale questionnaire. School religious culture was operationalized based on Muhaimin's framework, mental well-being was measured using Ryff's Psychological Well-Being Scale, and family support was assessed using an adaptation of Sarafino & Smith's theory with the MSPSS instrument. Data analysis was conducted using Partial Least Squares Structural Equation Modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 4, employing a bootstrapping procedure with 5,000 resamples.

The results revealed that school religious culture has a positive and significant effect on students' mental well-being ($\beta = 0,462$; $p = 0,000$), as does family support ($\beta = 0,302$; $p = 0,000$). However, family support was not found to significantly moderate the relationship between school religious culture and mental well-being ($\beta = 0,143$; $p = 0,164$). These findings indicate that both school religious culture and family support function as independent protective factors contributing directly to students' mental well-being. Accordingly, strengthening students' mental well-being can be achieved through the optimization of school-based religious culture and the enhancement of family support as separate yet complementary mechanisms.

الملخص

الازكيا , كاملا خيرالنسوة. 2026. تأثير الثقافة الدينية في المدرسة على الصحة النفسية للطلاب مدرسة متوسطة إسلامية أهلية هاشم الأشعري الإعدادية في مدينة مالانج, مع دعم الأسرة كمتغير معتدل. أطروحة, قسم التربية الإسلامية, كلية علوم التربية والتعليم, جامعة مولانا مالك إبراهيم مالانج. محاضر: محمد رحمان, M, Th. I

الكلمات المفتاحي: الثقافة الدينية في المدرسة، ودعم الأسرة، والصحة النفسية

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل تأثير الثقافة الدينية المدرسية على الصحة النفسية لطلاب مدرسة متوسطة إسلامية أهلية هاشم الأشعري الإعدادية في مدينة مالانج ، وكذلك اختبار دور الدعم الأسري كمتغير مُعدّل. ومن المتوقع أن يقدم هذا البحث أدلة تجريبية لتعزيز الثقافة الدينية المدرسية والدعم الأسري في تحسين الرفاهية النفسية للطلاب.

استخدمت هذه الدراسة نهجًا كمياً سببياً من خلال مسح مقطعي شمل مائة وخمسة طلاب من مدرسة متوسطة إسلامية أهلية هاشم الأشعري الإعدادية في مدينة مالانج، تم اختيارهم باستخدام طريقة العينة الشاملة. تم جمع البيانات باستخدام استبيان مكون من أربعة نقاط على مقياس ليكرت. تم تفعيل الثقافة الدينية المدرسية وفقاً لإطار عمل (محيمن)، وتم قياس الصحة النفسية باستخدام مقياس الصحة النفسية (كَيُزُولُ رَايْفُ)، والدعم الأسري باستخدام نسخة معدلة من نظرية (سَرَايِنُو لَانَ سَمِيَتْ) باستخدام أداة سَكَا لَا مُوَلِّي دِيمِينْسِي فِيرْسِيْفْسِي دُوْكُوغَانْ سُوْسِيَالْ (MSPSS). تم تحليل البيانات في هذه الدراسة باستخدام نموذج المعادلات الهيكلية بطريقة المربعات الصغرى الجزئية (PLS-SEM) من خلال برنامج SmartPLS 4 ، مع استخدام طريقة إعادة التحديد.

أظهرت نتائج الدراسة أن الثقافة الدينية في المدرسة لها تأثير إيجابي وهام على الصحة النفسية للطلاب ($\beta = 0,462$; $p = 0,000$). وكذلك دعم الأسرة الذي له تأثير إيجابي وهام أيضاً ($\beta = 0,302$; $p = 0,000$). ومع ذلك، لم يثبت أن دعم الأسرة يلعب دور متغير معتدل في العلاقة بين الثقافة الدينية للمدرسة والصحة النفسية للطلاب ($\beta = 0,143$; $p = 0,164$).

(. تشير هذه النتائج إلى أن الصحة النفسية للطلاب تتأثر بشكل مباشر بعوامل المدرسة والأسرة باعتبارهما مصدرين وقائين يعملان بشكل مستقل، وبالتالي يمكن تعزيز الصحة النفسية من خلال تحسين الثقافة الدينية للمدرسة ورفع جودة الدعم الأسري بشكل منفصل و متكامل

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan mental pada kalangan remaja telah berkembang menjadi tantangan kritis yang menuntut perhatian dan tindakan nyata, baik dalam agenda kesehatan global maupun nasional. Permasalahan ini tidak hanya berdampak pada kesejahteraan individu, tetapi juga memengaruhi kualitas sumber daya manusia di masa depan.

Data dari *World Health Organization* (WHO) menunjukkan bahwa satu dari tujuh remaja berusia 10–19 tahun di dunia mengalami gangguan kesehatan mental yang belum tertangani secara optimal. Kondisi tersebut bahkan menyumbang sekitar 15% dari total beban penyakit global yang dialami oleh kelompok usia remaja.¹

Di Indonesia, situasi kesehatan mental remaja juga menunjukkan kondisi yang memprihatinkan. Hasil Program Cek Kesehatan Gratis (CKG) yang diselenggarakan oleh Kementerian Kesehatan RI pada periode 2025–2026 mengungkapkan bahwa dari sekitar tujuh juta anak yang mengikuti skrining kesehatan, sebanyak 4,4% atau sekitar 338 ribu anak mengalami gejala kecemasan (*anxiety disorder*).² Selain itu, hasil skrining yang sama menunjukkan bahwa 4,8% atau sekitar 363 ribu anak terindikasi mengalami gejala depresi. Temuan ini menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan mental pada anak dan remaja bukan lagi fenomena yang bersifat individual, melainkan telah menjadi isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius.

Kondisi tersebut semakin mengkhawatirkan karena data Global School-Based Student Health Survey (GSHS) yang dipaparkan dalam konferensi pers Kementerian Kesehatan RI menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak

¹ WHO (2025, September 1). *Mental of Adolescents*. World Health Organization Website. Diperoleh dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>

² Kemenkes RI (2026, Maret 9). *Alarm Kesehatan Mental Anak: CKG Temukan Ratusan Ribu Anak Bergejala Cemas dan Depresi*. Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI. Diperoleh dari <https://bit.ly/4cz8qZI>

yang pernah melakukan percobaan bunuh diri. Persentasenya meningkat dari 3,9% pada tahun 2015 menjadi 10,7% pada tahun 2023.³

Lonjakan angka tersebut menunjukkan bahwa kesehatan mental remaja merupakan persoalan yang mendesak untuk ditangani melalui berbagai pendekatan yang melibatkan keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah. Oleh karena itu, upaya preventif dan promotif perlu terus diperkuat guna mendukung terciptanya kesejahteraan mental pada generasi muda.

Merespons krisis kesehatan mental anak dan remaja, sembilan kementerian dan lembaga menandatangani Surat Keputusan Bersama (SKB) tentang Kesehatan Jiwa Anak pada 5 Maret 2026. Kesembilan institusi tersebut meliputi Kementerian Kesehatan, Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, Kementerian Komunikasi dan Digital, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, Kementerian Kependudukan dan Pembangunan Keluarga/BKKBN, Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, Kementerian Sosial, dan Kepolisian Republik Indonesia.⁴

SKB tersebut bertujuan membangun sistem penanganan kesehatan jiwa anak yang terintegrasi dan berkelanjutan. Upaya yang dilakukan mencakup pendekatan preventif, promotif, kuratif, dan rehabilitatif sehingga penanganan kesehatan mental tidak hanya berfokus pada penyembuhan, tetapi juga pada pencegahan dan penguatan faktor-faktor pelindung.⁵

Keterlibatan Kementerian Agama dalam kebijakan tersebut menunjukkan bahwa aspek keagamaan diakui secara resmi sebagai bagian penting dalam upaya menjaga kesehatan mental anak. Pengakuan ini menegaskan bahwa pembinaan nilai-nilai keagamaan memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan psikologis dan kesejahteraan mental peserta didik.

Pandangan tersebut sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa yang menegaskan bahwa penyelenggaraan kesehatan jiwa harus dilakukan secara menyeluruh melalui pendekatan bio-

³ Kemenkes RI (2026, Maret 9). *Alarm Kesehatan Mental Anak: CKG Temukan Ratusan Ribu Anak Bergejala Cemas dan Depresi*. Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI. Diperoleh dari <https://bit.ly/4cz8qZI>.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

psiko-sosio-spiritual. Dengan demikian, dimensi spiritual dipandang sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari upaya pemeliharaan dan peningkatan kesehatan mental masyarakat.⁶

Urgensi pendekatan spiritual dalam kesehatan mental semakin relevan mengingat data nasional menunjukkan bahwa 42% siswa muslim mengalami kecemasan yang signifikan selama masa pandemi. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa siswa muslim termasuk kelompok yang rentan menghadapi berbagai permasalahan kesehatan mental.⁷

Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai keagamaan melalui lingkungan pendidikan menjadi salah satu alternatif yang penting untuk dikaji. Sekolah, khususnya madrasah, memiliki potensi besar dalam membangun budaya religius yang dapat mendukung kesejahteraan mental siswa di tengah berbagai tantangan psikologis yang mereka hadapi.

Dalam konteks tersebut, Madrasah Tsanawiyah (MTs) menempati posisi strategis sebagai salah satu lembaga pendidikan yang berpotensi mendukung kesejahteraan mental siswa melalui penguatan nilai-nilai keislaman. Peran ini menjadi semakin penting di tengah meningkatnya berbagai permasalahan kesejahteraan mental yang dialami oleh remaja usia sekolah.

Secara yuridis, keberadaan MTs telah memperoleh kedudukan yang setara dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dalam sistem pendidikan nasional sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Kesetaraan tersebut menunjukkan bahwa MTs memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengembangkan kompetensi akademik peserta didik.⁸

Meskipun demikian, MTs memiliki keunggulan komparatif yang membedakannya dari sekolah umum, yaitu intensitas pembelajaran agama yang lebih tinggi serta tradisi pembentukan akhlak yang lebih kuat. Karakteristik ini

⁶ JDIH BPK Database Peraturan. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa*. Jakarta: DPR RI. Diperoleh dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38646/uu-no-18-tahun-2014>

⁷ Daulay, N., Darmayanti, N., Harahap, A., Wahyuni, S., Mirza, R., Saradewi, S.,... Munisa, M. (2022). Religiosity as Moderator of Stress and Well-being among Muslim Students During the Pandemic in Indonesia. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(2), 88-103.

⁸ Apriyani, Saprin, & Muanwir. (2025). Peran Madrasah sebagai Institusi Pendidikan Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1274-1283.

memberikan ruang yang lebih luas bagi internalisasi nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Oleh karena itu, MTs tidak hanya diharapkan menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu membentuk individu yang memiliki ketahanan mental dan karakter religius yang baik. Melalui proses pendidikan yang terintegrasi, siswa dibimbing untuk mengembangkan kemampuan menghadapi berbagai tantangan kehidupan berdasarkan nilai-nilai keislaman.

Dengan demikian, MTs mengemban misi ganda, yaitu menginternalisasikan ajaran Islam secara lebih mendalam melalui kurikulum keagamaan yang lebih komprehensif sekaligus memenuhi standar akademik yang setara dengan sekolah umum. Kombinasi kedua fungsi tersebut menjadikan MTs sebagai lingkungan yang kondusif untuk mengembangkan budaya religius di lingkungan sekolah.⁹

Keunggulan tersebut menjadikan MTs sebagai laboratorium yang ideal untuk mengkaji pembentukan *religious school culture* atau budaya religius sekolah. Lingkungan pendidikan yang sarat dengan praktik keagamaan, pembiasaan ibadah, serta penanaman nilai-nilai Islam berpotensi memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan mental siswa.

Budaya religius sekolah merupakan salah satu unsur penting dalam pendidikan Islam yang berperan dalam membentuk karakter peserta didik. Menurut Asmaun Sahlan, budaya religius sekolah adalah tradisi perilaku yang berlandaskan nilai-nilai agama, dihayati, dan dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah. Konsep tersebut tidak hanya bertujuan menciptakan suasana sekolah yang religius, tetapi juga membentuk karakter peserta didik melalui proses internalisasi nilai dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, nilai-nilai agama tidak berhenti pada tataran pengetahuan, melainkan diwujudkan dalam sikap dan perilaku nyata.¹⁰

⁹ Nuzula, Sabila, Nadwatul, & Mahbubi. (2025). Membingkai Pendidikan Islam di Sekolah: Kajian Lengkap Kurikulum Tingkat SMP/ MTs. *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1), 18-27.

¹⁰ Asmaun Sahlan. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: Maliki Press.

Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, Muhaimin mengadaptasi kerangka budaya organisasi yang dikemukakan oleh Schein menjadi tiga model pembentukan budaya religius sekolah yang lebih operasional. Ketiga model tersebut menunjukkan bahwa budaya religius dapat dibangun melalui berbagai jalur yang saling melengkapi.¹¹

Pertama, model struktural, yaitu pembentukan budaya religius melalui kebijakan kepala sekolah, tata tertib, dan berbagai aturan kelembagaan yang mengatur pelaksanaan aktivitas keagamaan secara formal. Model ini menekankan pentingnya regulasi dan dukungan institusi dalam membangun perilaku religius warga sekolah.

Kedua, model formal, yaitu pembentukan budaya religius melalui program-program keagamaan yang terjadwal dan terlembaga. Bentuknya antara lain salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, istigasah, serta majelis salawat yang dilaksanakan secara rutin dan terencana.

Ketiga, model kultural, yaitu pembentukan budaya religius melalui pembiasaan yang berkembang secara alami dalam kehidupan sekolah. Bentuknya dapat berupa budaya salam, keteladanan guru dalam bertutur kata dan berpakaian Islami, serta sikap saling menghormati antarsesama warga sekolah.

Ketiga model tersebut menunjukkan bahwa budaya religius sekolah tidak hanya dibangun melalui aturan dan program formal, tetapi juga melalui keteladanan dan kebiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, budaya religius sekolah dapat berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang secara tidak langsung memengaruhi pembentukan karakter dan perkembangan psikologis peserta didik.¹²

Dalam penelitian ini, kesejahteraan mental dipahami sebagai kondisi psikologis positif yang memungkinkan individu menjalani kehidupan sehari-hari secara optimal. Kondisi ini tercermin dari kemampuan seseorang dalam menghadapi berbagai tuntutan hidup, mengelola emosi, serta mempertahankan fungsi psikologis yang sehat.

¹¹ Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

¹² *Ibid.*

Menurut World Health Organization (WHO), kesejahteraan mental merupakan keadaan ketika individu mampu menyadari potensi dirinya, mengatasi tekanan hidup yang wajar, bekerja secara produktif, dan berkontribusi bagi lingkungan sosialnya. Dengan demikian, kesejahteraan mental tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan gangguan mental, tetapi juga mencakup kemampuan untuk berkembang dan berfungsi secara efektif dalam kehidupan.¹³

Dalam kajian psikologi modern, konsep kesejahteraan mental banyak dijelaskan melalui teori Carol Ryff (1989) yang mengembangkan model kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Ryff mengemukakan enam dimensi utama yang mencerminkan kondisi psikologis yang sehat dan berkembang secara optimal. Keenam dimensi tersebut meliputi penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), kemandirian (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan pertumbuhan pribadi (*personal growth*). Dimensi-dimensi ini digunakan sebagai dasar konseptual dalam mengukur kesejahteraan mental siswa pada penelitian ini.¹⁴

Penting untuk ditegaskan bahwa penelitian ini secara konsisten menggunakan istilah kesejahteraan mental (*mental well-being*) alih-alih kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Meskipun kedua istilah tersebut memiliki perbedaan terminologis, keduanya merujuk pada domain yang secara substantif serupa, yaitu kondisi keberfungsian psikologis yang positif.

Penggunaan istilah *kesejahteraan mental* dipilih karena lebih selaras dengan terminologi yang digunakan oleh WHO serta berbagai kebijakan kesehatan mental kontemporer. Selain itu, istilah tersebut dinilai lebih mudah dipahami dalam konteks kesehatan mental remaja dan lebih relevan dengan

¹³ WHO (2025, September 1). *Mental of Adolescents*. World Health Organization Website. Diperoleh dari <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>

¹⁴ Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.

fokus penelitian yang mengkaji kondisi mental siswa dalam lingkungan Pendidikan.¹⁵

Dalam perspektif Islam, kondisi kesejahteraan mental yang ideal ini selaras dengan konsep *an-nafsu al-muthma'innah*, atau jiwa yang tenang dan damai, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an Surat Ar-Raid ayat 28:

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

“(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah Subhânahu wa Ta’âla. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah Subhânahu wa Ta’âla hati akan selalu tenteram.” (Al-Qur’an, Ar-Ra’d (13): 28).¹⁶

Dalam ayat ini, Allah Subhânahu wa Ta’âla menjabarkan tentang orang-orang yang beriman dan memiliki ketenangan hati serta jiwa itu adalah karena mereka selalu mengingat-Nya. Mereka melakukan perbuatan baik, dan senang dengan kebajikan yang dilakukannya.¹⁷ Melalui zikir dan berbagai bentuk ketaatan kepada-Nya, seseorang memperoleh ketenteraman batin yang mendorong munculnya perasaan aman, optimis, serta kemampuan menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Dengan demikian, Islam memandang bahwa kesejahteraan mental tidak hanya ditandai oleh ketiadaan gangguan psikologis, tetapi juga oleh hadirnya ketenangan jiwa yang bersumber dari hubungan spiritual dengan Allah Subhânahu wa Ta’âla. Semakin kuat hubungan tersebut, semakin besar peluang individu untuk memiliki kondisi psikologis yang stabil dan sehat.

Pemahaman ini menjadi landasan teologis yang memperkuat pentingnya lingkungan religius dalam mendukung kesejahteraan mental. Lingkungan yang membiasakan ibadah, zikir, pembelajaran agama, serta pengamalan nilai-nilai

¹⁵ Keyes C. L. (2002). The Mental Health Continuum: From Languishing to Flourishing in Life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207–222.

¹⁶ Kementerian Agama RI. (2017). *Tikrar Al-Qur'an Hafalan Tajwid dan Terjemahan*. Bandung: Syaamil Quran, h. 252.

¹⁷ Qur'an Kemenag. (2026). *Surat Ar'Ra'd Ayat 28*. Qur'an Kemenag Online. Diperoleh dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=28&to=43>.

Islam diyakini dapat membantu peserta didik mengembangkan ketenangan batin dan ketahanan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.¹⁸

Berdasarkan perspektif tersebut, Madrasah Tsanawiyah (MTs) memiliki posisi yang strategis dalam mendukung perkembangan mental siswa. Melalui budaya religius yang dibangun secara konsisten, nilai-nilai ilahiah tidak hanya diajarkan sebagai pengetahuan, tetapi juga diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi faktor protektif terhadap berbagai kerentanan psikososial yang dihadapi siswa.¹⁹

Meskipun budaya religius sekolah diyakini memiliki peran penting dalam mendukung kesejahteraan mental siswa, masih terdapat pertanyaan yang perlu dijawab. Apakah budaya religius sekolah cukup kuat bekerja secara mandiri dalam membentuk kesejahteraan mental siswa, ataukah diperlukan faktor lain di luar lingkungan sekolah agar pengaruh tersebut dapat berlangsung secara optimal?

Pertanyaan tersebut menjadi penting karena pembentukan kesejahteraan mental pada dasarnya merupakan proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai lingkungan kehidupan siswa. Sekolah memang menjadi salah satu ruang sosialisasi yang utama, namun siswa juga menghabiskan sebagian besar waktunya di lingkungan keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan psikologis mereka.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang menunjukkan adanya fenomena yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Madrasah ini memiliki budaya religius yang kuat dan telah melembaga dalam berbagai aktivitas sehari-hari, seperti salat berjamaah, zikir harian, tadarus Al-Qur'an, budaya sopan santun, penghormatan kepada guru, serta berbagai kegiatan sosial keagamaan lainnya.

Namun demikian, berdasarkan informasi awal yang diperoleh dari pihak madrasah, yakni seluruh wali kelas dan wakil bidang kesiswaan atau pembina OSIM, masih ditemukan sejumlah siswa yang mengalami tekanan emosional

¹⁸ Sudirman. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Kesehatan Mental: Perspektif Ilmu Jiwa Agama. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 413-431.

¹⁹ Komariyah Eka. (2024). Pembentukan Sikap Spiritual Siswa melalui Kegiatan Pembinaan Keagamaan di MTs Islamiyah Sukopuro Jabung. *Skripsi*, Etheses UIN Malang.

terkait tuntutan akademik dan proses penyesuaian diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan religius yang kuat belum sepenuhnya menjamin terciptanya kesejahteraan mental pada seluruh siswa.

Temuan awal ini menimbulkan pertanyaan yang menarik sekaligus penting untuk diteliti. Mengapa sebagian siswa yang berada dalam lingkungan sekolah yang religius masih mengalami kerentanan psikologis? Apakah terdapat faktor lain yang turut menentukan keberhasilan budaya religius sekolah dalam mendukung kesejahteraan mental siswa?

Berdasarkan pertimbangan tersebut, peneliti menduga bahwa pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa tidak berdiri sendiri, melainkan dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan keluarga. Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi faktor yang penting untuk dikaji sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara budaya religius sekolah dan kesejahteraan mental siswa

Kajian-kajian empiris menunjukkan bahwa relasi antara budaya religius sekolah dan kesejahteraan mental siswa tidaklah sederhana hubungan linear. Hasilnya bervariasi dan mengindikasikan adanya faktor lain yang turut berperan. Dalam jurnal *International Journal of Mental Health Systems*, Estrada, Lomboy, Gregorio Jr., dan rekan lainnya menemukan bahwa efektivitas pendidikan agama di sekolah sangat bergantung pada sinerginya dengan dukungan keluarga sebagai lingkungan primer transmisi nilai.²⁰

Kemudian, studi Bamford, Leavey, Rosato, Divin, Breslin, dan Corry dalam *BMJ Open* melakukan survei berskala besar terhadap 4.810 remaja di Irlandia Utara menemukan korelasi positif yang jelas antara aktivitas keluarga dan kesejahteraan mental. Namun, belum mengintegrasikan keduanya dalam satu model interaksional dengan budaya religius sekolah.²¹

Sejumlah penelitian di Indonesia telah menunjukkan bahwa budaya religius sekolah memiliki peran penting dalam mendukung perkembangan

²⁰ Estrada, C. A. M., Lomboy, M. F. T. C., Gregorio, E. R., Jr, Amalia, E., Leynes, C. R., Quizon, R. R., & Kobayashi, J. (2019). Religious Education Can Contribute To Adolescent Mental Health In School Settings. *International Journal of Mental Health Systems*, 13, 28.

²¹ Bamford J, Leavey G, Rosato M, Natali, Gavin Breslin, & Dagmar Corry. (2023). Adolescent Mental Well-Being, Religion and Family Activities: A Cross-Sectional Study (Northern Ireland Schools and Wellbeing Study). *BMJ Open*, 13(6), 1-8.

peserta didik. Namun, berbagai temuan juga mengindikasikan bahwa pengaruh budaya religius tidak selalu bekerja secara optimal tanpa adanya dukungan dari lingkungan lain, khususnya keluarga

Penelitian yang dilakukan oleh Salsabila dan Nurmawati pada tahun 2024 menunjukkan bahwa sebagian siswa yang aktif mengikuti kegiatan religius di sekolah tidak melanjutkan praktik tersebut di lingkungan rumah. Kondisi ini terjadi karena kurangnya perhatian dan pendampingan dari orang tua, sehingga nilai-nilai religius yang ditanamkan di sekolah tidak sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari siswa.²²

Muhammad Heriyanto dalam kajiannya menunjukkan bahwa meskipun budaya religius sekolah berpengaruh terhadap pembentukan akhlak, kontribusi simultannya dengan pendidikan keluarga hanya sebesar 24,5%, yang mengisyaratkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter dan perkembangan psikologis siswa tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga memerlukan dukungan dari lingkungan keluarga.²³

Studi *Frontiers in Education* oleh Shodiq, Makrufi, Dahliyana, Putri, Nurunisa, dan Goselfa menjadi preseden metodologis yang paling relevan. Studi ini yang menggunakan PLS-SEM pada 498 siswa SMA di empat kota besar, menemukan bahwa pendidikan agama berfungsi sebagai moderator yang memperkuat pengaruh keluarga terhadap kesehatan mental, namun belum ada studi yang membalik konfigurasi tersebut dengan menempatkan budaya religius sekolah sebagai variabel independen yang dimoderasi oleh dukungan keluarga.²⁴

Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini. Dengan menguji peran dukungan keluarga sebagai moderator dalam hubungan antara budaya religius sekolah dan kesejahteraan mental siswa,

²² Salsabila & Nurmawati. (2024). Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 602-612.

²³ Heriyanto. (2019). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik MTs Wathoniyah Japurabakti Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. *Tesis*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

²⁴ Shodiq SF, Makrufi AD, Dahliyana A, Valencia NP, Nurunisa FA, & Goselfa L. (2025). The Impact of Religious Education In Mitigating The Effects of Family Environment On Students' Mental Health. *Frontiers Education*, 10, 1-9.

penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru mengenai sinergi antara lingkungan sekolah dan keluarga dalam mendukung kesejahteraan mental peserta didik.

Selain lingkungan sekolah, keluarga juga merupakan faktor penting yang berpengaruh terhadap perkembangan mental siswa. Keluarga menjadi lingkungan sosial pertama yang memberikan pengalaman emosional, nilai, serta dukungan yang dibutuhkan anak dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Dukungan keluarga, menurut Sarafino dan Smith adalah persepsi individu atas empat jenis bantuan: dukungan emosional (kasih sayang dan empati), informasional (nasihat dan arahan), instrumental (bantuan nyata), dan penghargaan (pengakuan atas usaha).²⁵ Cohen dan Wills melalui *stress-buffering hypothesis* memosisikan dukungan keluarga sebagai peredam efek stres terhadap kesehatan mental.²⁶ Dalam teori bioekologi Bronfenbrenner, sinergi antara mikrosistem (keluarga) dan mesosistem (sekolah) menciptakan kondisi optimal bagi perkembangan anak.²⁷

Berdasarkan sintesis penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan penelitian yang perlu dikaji. Sebagian besar studi membahas budaya religius sekolah dan dukungan keluarga secara terpisah atau dengan konfigurasi variabel yang berbeda. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian di Indonesia yang secara simultan menempatkan budaya religius sekolah sebagai variabel independen, kesejahteraan mental siswa sebagai variabel dependen, dan dukungan keluarga sebagai variabel moderator pada jenjang MTs. Selain itu, perbedaan konteks budaya, sistem pendidikan, dan karakteristik remaja menyebabkan temuan penelitian sebelumnya belum dapat digeneralisasikan secara langsung pada konteks madrasah.

Penelitian ini penting dilakukan di MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang, sebuah madrasah swasta berhaluan *Ahlu as-sunnati wa al-jamâ'ah* yang

²⁵ Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons Inc.

²⁶ Cohen & Wills. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.

²⁷ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

memiliki program keagamaan intensif, namun informasi awal dari pihak madrasah menunjukkan bahwa sebagian siswa masih mengalami tekanan psikologis. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menguji pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa serta menganalisis peran dukungan keluarga sebagai variabel moderasi. Temuan penelitian diharapkan menjadi dasar penguatan budaya religius sekolah dan sinergi antara madrasah dengan keluarga dalam mendukung kesejahteraan mental siswa, sejalan dengan semangat Kurikulum Berbasis Cinta Kementerian Agama yang menekankan relasi rahmah antara guru, siswa, dan keluarga.²⁸

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena, permasalahan, dan kesenjangan penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini dilakukan dengan judul **“Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kesejahteraan Mental Siswa MTs Hasyim Asy’ari Kota Malang dengan Dukungan Keluarga sebagai Variabel Moderasi.”** Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa serta peran dukungan keluarga sebagai variabel moderasi. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan kebijakan madrasah dan penguatan sinergi sekolah-keluarga dalam mendukung kesejahteraan mental siswa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini, yaitu:

1. Apakah budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy’ari Kota Malang?
2. Apakah dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy’ari Kota Malang?
3. Apakah dukungan keluarga memoderasi pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy’ari Kota Malang?

²⁸ Kemenag RI. (2025). Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini memiliki fokus yang jelas dan tidak melebar dari tujuan yang telah ditetapkan, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut:

1. Batasan Variabel Penelitian

Penelitian ini hanya mengkaji tiga variabel, yaitu budaya religius sekolah sebagai variabel independen (X), kesejahteraan mental siswa sebagai variabel dependen (Y), dan dukungan keluarga sebagai variabel moderasi (Z). Penelitian ini tidak membahas faktor-faktor lain yang juga berpotensi memengaruhi kesejahteraan mental siswa, seperti lingkungan teman sebaya, kondisi ekonomi keluarga, kepribadian, media sosial, maupun faktor psikologis lainnya.

2. Batasan Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang kelas VII dan VIII yang terdaftar pada tahun ajaran 2025/2026. Adapun objek penelitian difokuskan pada pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa serta peran dukungan keluarga dalam memoderasi hubungan antara kedua variabel tersebut.

3. Batasan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik madrasah yang memiliki budaya religius yang kuat dan berbagai program pembiasaan keagamaan yang relevan dengan fokus penelitian.

4. Batasan Populasi dan Sampel

Penelitian ini dibatasi pada siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang kelas VII dan VIII tahun ajaran 2025/2026 dengan sampel mengambil keseluruhan populasi tersebut.

5. Batasan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada tahun 2025 hingga 2026, mulai dari tahap observasi pra lapangan, penyusunan proposal, pengumpulan data, analisis data, hingga penyusunan laporan penelitian.

6. Batasan Konseptual

Budaya religius sekolah dalam penelitian ini dipahami sebagai nilai, tradisi, dan praktik keagamaan yang berkembang serta dibiasakan dalam kehidupan sekolah berdasarkan konsep Muhaimin. Kesejahteraan mental diartikan sebagai kondisi psikologis positif yang mengacu pada enam dimensi kesejahteraan psikologis Carol Ryff, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, kemandirian, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi. Sementara itu, dukungan keluarga dipahami sebagai persepsi siswa terhadap dukungan yang diberikan keluarga yang meliputi dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan sebagaimana dikemukakan oleh Sarafino dan Smith.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy'ari.
2. Menguji pengaruh dukungan keluarga terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy'ari.
3. Menguji pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental dengan dukungan keluarga sebagai variabel moderasi pada siswa MTs Hasyim Asy'ari.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat-manfaat yang dicapai pada penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman kita tentang pendidikan agama Islam dan psikologi pendidikan, khususnya tentang bagaimana budaya religius sekolah, dukungan keluarga, dan kesejahteraan mental siswa berhubungan satu sama lain. Selain memperkaya kajian sebelumnya mengenai peran budaya religius sebagai faktor lingkungan pendidikan, penelitian ini menyoroti dukungan keluarga

sebagai moderator yang memengaruhi kekuatan hubungan tersebut. Hasilnya diharapkan akan memberikan basis empiris untuk model konseptual yang mengintegrasikan prinsip religius, elemen keluarga, dan komponen psikologis dalam memengaruhi kesejahteraan mental remaja. Hasil ini juga akan memperkuat gagasan bahwa pendidikan didasarkan pada prinsip religius.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan bahwa penelitian ini dapat meningkatkan kesejahteraan mental siswa dengan meningkatkan budaya religius dan dukungan keluarga. Bagi siswa, penelitian ini menekankan pentingnya keterlibatan dalam kegiatan religius serta peran keluarga dalam menghadapi tantangan emosional dan akademik. Hasil penelitian dapat menjadi referensi bagi guru dan tenaga pendidik untuk membuat kegiatan religius yang berhasil dan memperkuat kolaborasi keluarga. Bagi sekolah, penelitian ini menjadi dasar evaluasi dan pengembangan program keagamaan yang terintegrasi dengan peningkatan kesejahteraan mental, sekaligus mendorong sinergi sekolah–keluarga. Bagi orang tua dan masyarakat, penelitian ini memberikan wawasan tentang peran dukungan keluarga dalam membentuk kesejahteraan mental remaja serta pentingnya lingkungan yang peduli terhadap perkembangan mental dan spiritual generasi muda.

F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian merupakan aspek penting untuk memastikan sejauh mana kedalaman dan cakupan penelitian terdahulu telah membahas topik yang relevan. Orisinalitas penelitian ini terletak pada konfigurasi variabel dan konteks yang belum pernah diteliti secara bersamaan. Meskipun terdapat sejumlah studi dengan tema serupa, belum ada penelitian yang secara simultan menempatkan **budaya religius sekolah sebagai variabel independen (X)**, **kesejahteraan mental siswa sebagai variabel dependen (Y)**, dan **dukungan keluarga sebagai variabel moderator (Z)** dalam satu model struktural pada jenjang Madrasah Tsanawiyah di Indonesia. Sebagian besar penelitian terdahulu memiliki keterbatasan dalam konfigurasi variabel, konteks subjek,

atau pendekatan metodologis. Berikut posisi penelitian ini dibandingkan dengan 10 penelitian terdahulu yang relevan:

1. Penelitian Shodiq, Makrufi, Dahliyana, Putri Valencia, Nurunisa, & Goselfa dalam jurnal *Frontiers in Education* dengan judul "*The Impact of Religious Education In Mitigating The Effects of Family Environment On Students' Mental Health*" (2025) berfokus pada peran pendidikan agama sebagai variabel moderator dalam hubungan antara lingkungan keluarga dan kesehatan mental siswa. Penelitian ini menggunakan metode PLS-SEM dengan subjek sebanyak 498 siswa SMA di empat kota besar di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama mampu memperkuat kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan keluarga sehingga berdampak positif terhadap kesehatan mental mereka. Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena konfigurasi variabel yang digunakan menempatkan pendidikan agama sebagai moderator dan keluarga sebagai variabel bebas, sehingga belum mengoperasionalkan budaya religius sekolah sebagai konstruk tersendiri. Selain itu, penelitian hanya berfokus pada siswa SMA sehingga belum menggambarkan kondisi pada jenjang MTs atau SMP.²⁹
2. Penelitian oleh Bamford, Leavey, Rosato, Divin, Breslin, dan Corry yang dipublikasikan dalam jurnal *BMJ Open* (2023) dengan judul "*Adolescent Mental Well-Being, Religion and Family Activities: A Cross-Sectional Study (Northern Ireland Schools and Wellbeing Study)*", meneliti hubungan antara religiusitas, aktivitas keluarga, dan kesejahteraan mental remaja. Penelitian ini menggunakan metode survei *cross-sectional* terhadap 4.810 remaja di Irlandia Utara. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat religiusitas tinggi cenderung memiliki skor kesejahteraan mental yang lebih baik, sedangkan aktivitas keluarga juga berkorelasi positif dengan kesejahteraan psikologis remaja. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengintegrasikan ketiga variabel tersebut dalam model interaksional dengan efek moderasi. Selain itu, penelitian tidak

²⁹ Shodiq, Makrufi, Dahliyana, Putri Valencia, Nurunisa, & Goselfa. (2025). The Impact of Religious Education in Mitigating The Effects of Family Environment on Students Mental Health. *Frontiers In Education*, 10, h. 1-8.

membedakan religiusitas personal dengan budaya religius institusional sekolah dan dilakukan dalam konteks budaya Barat sehingga memiliki keterbatasan dalam penerapannya di Indonesia.³⁰

3. Penelitian yang dilakukan oleh Estrada, C. A. M., Lomboy, M. F. T. C., Gregorio, E. R., Jr, Amalia, E., Leynes, C. R., Quizon, R. R., & Kobayashi, J., yang dipublikasikan dalam *International Journal of Mental Health Systems* (2019) dengan judul “*Religious Education Can Contribute To Adolescent Mental Health In School Settings*”, berfokus pada mekanisme pendidikan agama dalam mendukung kesehatan mental remaja. Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur komprehensif untuk menganalisis berbagai hasil penelitian sebelumnya. Hasil kajian mengidentifikasi empat mekanisme utama, yaitu internalisasi moral, coping religius, kesadaran spiritual, dan konektivitas sosial. Efektivitas pendidikan agama dalam meningkatkan kesehatan mental dinilai sangat bergantung pada sinergi dengan lingkungan keluarga. Namun, penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum membangun model struktural empiris yang menguji hubungan langsung antarvariabel, termasuk interaksi antara dukungan keluarga, budaya religius sekolah, dan kesejahteraan mental siswa.³¹
4. Penelitian yang dilakukan penelitian Salsabila Mawaddah dan Nurmawati dalam *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling* dengan judul “*Budaya Religius Sekolah Dan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)*” (2024). Penelitian ini mengkaji hubungan budaya religius sekolah dengan kecerdasan spiritual siswa SMP. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek siswa SMP. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang cukup kuat antara budaya religius sekolah dan kecerdasan spiritual siswa dengan nilai korelasi sebesar 0,616 atau kontribusi sebesar 38%. Penelitian juga

³⁰ Bamford J, Leavey G, Rosato M, Natali, Gavin Breslin, & Dagmar Corry. (2023). Adolescent Mental Well-Being, Religion and Family Activities: A Cross-Sectional Study (Northern Ireland Schools and Wellbeing Study). *BMJ Open*, 13(6), 1-8.

³¹ Estrada, C. A. M., Lomboy, M. F. T. C., Gregorio, E. R., Jr, Amalia, E., Leynes, C. R., Quizon, R. R., & Kobayashi, J. (2019). Religious Education Can Contribute To Adolescent Mental Health In School Settings. *International Journal of Mental Health Systems*, 13, 28.

menemukan bahwa pembiasaan religius di sekolah tidak akan optimal apabila tidak didukung oleh lingkungan rumah. Akan tetapi, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena variabel terikat yang digunakan adalah kecerdasan spiritual, bukan kesejahteraan mental siswa. Selain itu, dukungan keluarga hanya ditemukan melalui observasi dan belum diuji secara formal dalam model peneliti.³²

5. Penelitian Muhammad Heriyanto dalam tesis program pascasarjana dengan judul *"Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik MTs Wathoniyah Japurabakti"* (2019), membahas pengaruh pendidikan agama keluarga dan budaya religius sekolah terhadap akhlak siswa MTs. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif korelasional dengan subjek siswa MTs Wathoniyah Japurabakti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama keluarga dan budaya religius sekolah secara simultan memberikan kontribusi sebesar 24,5% terhadap pembentukan akhlak siswa. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya kerja sama antara sekolah dan keluarga dalam membentuk karakter siswa. Namun, penelitian ini masih terbatas karena variabel terikat yang digunakan adalah akhlak karimah yang bersifat normatif-behavioristik, bukan kesejahteraan mental yang bersifat psikologis. Selain itu, penelitian belum menggunakan desain moderasi untuk melihat hubungan interaksional antarvariabel.³³
6. Penelitian oleh Alvia Ainil Lathifah dan Resa Pujianti dalam *Jurnal Perspektif* dengan judul *"Religiusitas: Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK"* (2024), berfokus pada hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa SMK. Penelitian ini menggunakan metode *library research* dengan menganalisis berbagai sumber pustaka terkait religiusitas dan kesejahteraan psikologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas memiliki hubungan positif yang

³² Salsabila & Nurawati. (2024). Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 602-612.

³³ Heriyanto. (2019). Pengaruh Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Akhlak Karimah Peserta Didik MTs Wathoniyah Japurabakti Kecamatan Astanajapura Kabupaten Cirebon. *Tesis*, IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

konsisten dengan kesejahteraan psikologis siswa, dan hubungan tersebut dipengaruhi oleh dukungan sosial serta keluarga. Akan tetapi, penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena tidak menggunakan data empiris primer. Selain itu, budaya religius sekolah belum dioperasionalkan sebagai konstruk institusional dan penelitian juga belum menguji efek moderasi dalam hubungan antarvariabel.³⁴

7. Penelitian oleh Khoirunnisya (2024) dalam skripsinya yang berjudul *“Hubungan Welas Asih Diri dan Iklim Sekolah dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa Penghafal Al-Qur’an”*. Khoirunnisya mengkaji hubungan welas asih diri dan iklim sekolah dengan kesejahteraan subjektif siswa penghafal Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan subjek siswa penghafal Al-Qur’an. Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi religius dalam iklim sekolah memberikan kontribusi terhadap kesejahteraan subjektif siswa. Namun demikian, penelitian ini masih menggunakan pendekatan korelasional sederhana tanpa melibatkan variabel dukungan keluarga. Selain itu, budaya religius sekolah belum dioperasionalkan secara komprehensif dan penelitian belum menggunakan desain moderasi untuk melihat pengaruh interaksi antarvariabel.³⁵
8. Penelitian oleh Aghniya (2024) yang berjudul *“Manajemen Budaya Religius di MI Ma'arif NU 02 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga”*, berfokus pada manajemen budaya religius sekolah di Madrasah Ibtidaiyah Ma’arif NU 02 Tamansari. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggambarkan implementasi budaya religius di lingkungan madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya religius sekolah merupakan konstruk institusional yang nyata dan berbeda dari religiusitas personal individu. Meskipun demikian, penelitian ini belum mengukur dampak budaya religius sekolah terhadap

³⁴ Alvia Ainil & Resa Pujianti. (2024). Religiusitas: Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 1-9.

³⁵ Khoirunnisya. (2024). Hubungan Welas Asih Diri dan Iklim Sekolah dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa Penghafal Al-Qur’an. *Skripsi*. Digilib UIN Suska.

kesejahteraan mental siswa secara kuantitatif serta belum menguji efek moderasi antara budaya religius sekolah dan variabel lain.³⁶

9. Penelitian Eva, Shanti, Hidayah, dan Bisri (2020) berjudul “*Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator*”, meneliti pengaruh dukungan sosial terhadap kesejahteraan psikologis dengan religiusitas sebagai variabel moderator pada mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa religiusitas sebagai moderator tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap hubungan antara dukungan sosial dan kesejahteraan psikologis. Temuan ini memperkuat argumentasi bahwa budaya religius lebih tepat diposisikan sebagai variabel prediktor daripada moderator. Namun, penelitian ini belum menyentuh aspek budaya religius sekolah dan hanya menggunakan subjek mahasiswa sehingga kurang relevan untuk menggambarkan kondisi siswa MTs atau remaja sekolah menengah.³⁷
10. Penelitian Kaffah dan Hidayah yang dipublikasikan dalam *Jurnal Diversita* (2025) berjudul “*Peran Self-Compassion sebagai Mediator Dukungan Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa*”, mengkaji peran *self-compassion* sebagai mediator antara dukungan keluarga dan kesejahteraan psikologis guru anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini menggunakan metode SEM-PLS dengan bantuan SmartPLS 4.0 pada subjek guru SLB. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan psikologis. Penelitian ini memiliki relevansi metodologis yang tinggi karena menggunakan pendekatan SEM-PLS, namun masih terbatas pada subjek guru dewasa dan belum mengintegrasikan budaya religius sekolah sebagai variabel penelitian.³⁸

³⁶ Aghniya. (2024). Manajemen Budaya Religius di MI Ma'arif NU 02 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*. Repository UIN Saizu.

³⁷ Nur Eva, Shanti, Nur Hidayah, & Bisri. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian dan Bimbingan Konseling*, 5(3), 122-131.

³⁸ Kaffah & Nurul Hidayah. (2025). Peran Self-Compassion sebagai Mediator Dukungan Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Diversita*, 11(2), 322-329.

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu

Nama & Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Shodiq, Makrufi, Dahliyana, dkk. (2025) <i>Frontiers in Education</i>	Menggunakan PLS-SEM; melibatkan tema kesehatan mental siswa, pendidikan agama, dan keluarga dalam satu model; melibatkan variabel moderator	Konfigurasi variabel terbalik: pendidikan agama sebagai moderator (Z) dan keluarga sebagai prediktor (X); subjek SMA; menggunakan istilah “Kesehatan mental”; budaya religius sekolah tidak dioperasionalkan sebagai konstruk tersendiri	Memosisikan budaya religius sekolah secara khusus sebagai prediktor (X) dan dukungan keluarga sebagai moderator (Z) pada subjek siswa MTs; menggunakan istilah “kesejahteraan mental”
Bamford, Leavey, Rosato, dkk. (2023) <i>BMJ Open</i>	Mengkaji tema kesejahteraan mental remaja dengan melibatkan religiusitas dan keterlibatan keluarga; menggunakan desain survei <i>cross-sectional</i>	Tidak membangun model interaksional dengan efek moderasi; tidak membedakan religiusitas personal dan budaya religius institusional; dilaksanakan di konteks Barat (Irlandia Utara)	Membangun model interaksional berbasis PLS-SEM; membedakan budaya religius institusional sekolah dari religiusitas personal; dilaksanakan dalam konteks madrasah di Indonesia
Estrada, Lomboy, Gregorio Jr., dkk. (2019) <i>Int. J. Mental Health Systems</i>	Mengkaji peran pendidikan agama terhadap kesehatan mental remaja di lingkungan sekolah	Berbasis kajian literatur, bukan data empiris primer; tidak membangun model struktural; tidak menguji interaksi antar variabel secara langsung	Menghadirkan data empiris primer melalui model struktural PLS-SEM yang secara langsung menguji hubungan dan interaksi antara budaya religius sekolah, dukungan keluarga, dan kesejahteraan mental siswa

Nama & Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Salsabila & Nurmawanti (2024) <i>G-COUNS</i>	Menggunakan variabel X yang sama (budaya religius sekolah); metode kuantitatif; subjek setingkat MTs/SMP	Variabel Y berbeda (kecerdasan spiritual, bukan kesejahteraan mental); tidak menyertakan variabel moderasi dalam model; tidak menggunakan PLS-SEM	Mengalihkan fokus variabel Y ke kesejahteraan mental siswa; mengintegrasikan dukungan keluarga sebagai variabel moderasi yang diuji secara formal menggunakan PLS-SEM
Muhammad Heriyanto (2019) <i>Tesis Pascasarjana</i>	Melibatkan budaya religius sekolah, keluarga, dan siswa MTs dalam satu penelitian	Variabel Y berbeda (akhlak karimah yang bersifat normatif, bukan psikologis); tidak menggunakan desain moderasi; metode deskriptif korelasional	Menjadikan kesejahteraan mental yang bersifat psikologis sebagai variabel Y; menggunakan desain moderasi; serta menggunakan PLS-SEM yang lebih kuat secara metodologis dibanding korelasional sederhana
Lathifah & Pujianti (2024) <i>Jurnal Perspektif</i>	Mengkaji hubungan religiusitas dengan kesejahteraan psikologis siswa; menyebutkan peran keluarga sebagai faktor yang memengaruhi	Berbasis library research, bukan data empiris primer; budaya religius sekolah tidak dioperasionalkan sebagai konstruk institusional; tidak menguji efek moderasi	Menggunakan data empiris primer; pendekatan kuantitatif; mengoperasionalkan budaya religius sekolah sebagai konstruk institusional tersendiri berdasarkan teori Muhaimin; serta menguji peran moderasi dukungan keluarga secara formal

Nama & Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
Khoirunnisya (2024) <i>Skripsi</i>	Melibatkan dimensi religius sekolah dan tema kesejahteraan siswa; menggunakan pendekatan kuantitatif	Variabel Y berbeda (kesejahteraan subjektif, bukan kesejahteraan mental); pendekatan korelasional sederhana; tidak menyertakan variabel dukungan keluarga; tidak menggunakan desain moderasi	Menggunakan kesejahteraan mental berbasis teori Ryff sebagai Y; menyertakan dukungan keluarga sebagai moderator; serta menggunakan PLS-SEM dengan desain moderasi yang lebih kompleks
Aghniya (2024) <i>Skripsi</i>	Menjadikan budaya religius sekolah sebagai konstruk kajian utama	Pendekatan kualitatif; tidak mengukur dampak budaya religius terhadap kesejahteraan mental siswa secara kuantitatif; tidak menguji efek moderasi	Mengukur dampak kuantitatif budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa menggunakan PLS-SEM, sekaligus menguji apakah dukungan keluarga memoderasi hubungan tersebut
Eva, Shanti, Hidayah & Bisri (2020) <i>Jurnal Bimbingan dan Konseling</i>	Menggunakan desain moderasi dalam satu model penelitian; mengkaji tema kesejahteraan psikologis	Variabel X berbeda (dukungan sosial, bukan budaya religius sekolah); variabel moderasi berbeda (religiusitas, bukan dukungan keluarga); subjek mahasiswa perguruan tinggi, bukan siswa MTs	Menempatkan budaya religius sekolah sebagai X dan dukungan keluarga sebagai moderator (Z) pada subjek siswa remaja MTs, sehingga menghadirkan konfigurasi variabel yang berbeda dan konteks yang lebih spesifik
Kaffah & Hidayah (2025)	Menggunakan SEM-PLS dengan SmartPLS 4;	Peran dukungan keluarga berbeda (mediator, bukan	Menguji peran dukungan keluarga sebagai moderator

Nama & Tahun	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
<i>Jurnal Diversita</i>	menjadikan dukungan keluarga sebagai variabel dalam model; mengkaji kesejahteraan psikologis	moderator); subjek guru SLB, bukan siswa remaja; tidak menyertakan budaya religius sekolah sebagai variabel	(bukan mediator) dalam konteks siswa remaja MTs, serta mengintegrasikan budaya religius sekolah sebagai variabel prediktor utama

Berdasarkan sintesis terhadap seluruh penelitian terdahulu di atas, tampak bahwa terdapat celah penelitian yang spesifik dan keunikan substantif pada penelitian ini:

- 1. Pengujian model hubungan antar variabel:** Penelitian ini menguji model struktural baru secara simultan dengan menempatkan budaya religius sekolah sebagai variabel independen (X), kesejahteraan mental siswa sebagai variabel dependen (Y), dan dukungan keluarga sebagai variabel moderator (Z). Model interaksional (moderasi) seperti ini belum pernah diuji dalam satu kesatuan model empiris pada ekosistem pendidikan Islam.
- 2. Perbedaan teori serta konteks penggunaan instrumen jika dibandingkan dengan Kaffah & Hidayah (2025):** Adanya perbedaan mendasar dengan penelitian Kaffah & Hidayah (2025) di *Jurnal Diversita*. Riset tersebut mengadopsi teori dukungan keluarga dari Friedman (2010) yang berakar pada paradigma keperawatan keluarga (*family nursing*) untuk menguji subjek guru dewasa melalui variabel mediator *self-compassion*. Sebaliknya, penelitian ini mengadopsi teori Sarafino & Smith (2011) yang berbasis psikologi kesehatan (*health psychology*) dan menempatkannya sebagai variabel moderasi pada remaja awal (siswa MTs). Secara umum, kedua teori ini memiliki kesamaan dimensi, namun penelitian ini memberikan pembaruan dalam penerapannya melalui dua hal:

Pertama, menyesuaikan setiap dimensi dengan konteks kehidupan nyata melalui penggabungan aspek spiritual keluarga. Peneliti menambahkan bentuk dukungan spiritual keluarga dalam setiap dimensinya, seperti pembiasaan

ibadah di rumah dan kesesuaian nilai antara keluarga dan madrasah, yang tidak terdapat dalam skala Sarafino maupun MSPSS standar.

Kedua, memakai perspektif mesosistem Bronfenbrenner yang memandang keluarga sebagai sistem utama yang berhubungan aktif dengan madrasah dalam membentuk nilai religius siswa.

3. **Secara metodologis**, penelitian ini menyesuaikan kuesioner dengan skala Likert 4 poin untuk mengurangi kecenderungan responden remaja memilih jawaban netral. Cara ini diharapkan dapat menghasilkan data yang lebih akurat, terutama dalam menganalisis efek moderasi menggunakan metode PLS-SEM dengan bantuan SmartPLS 4.0.
4. **Penelitian ini berfokus pada jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs)**, yaitu masa awal remaja yang penting dalam perkembangan identitas, yang masih jarang diteliti dibandingkan jenjang SMA atau perguruan tinggi. Selain itu, budaya religius sekolah tidak hanya dilihat sebagai sikap individu, tetapi dipahami sebagai sistem lembaga yang mencakup aspek struktural, formal, dan kultural berdasarkan model Muhaimin.
5. **Penelitian ini relevan dengan SKB Kesehatan Jiwa Anak (2026) dan Kurikulum Berbasis Cinta Kemenag (2025)** yang menekankan kerja sama sekolah dan keluarga dalam menjaga kesehatan mental anak melalui pendekatan bio-psiko-sosio-spiritual.

Dengan demikian, penelitian ini mengisi gap metodologis dan kontekstual yang belum terjawab oleh penelitian-penelitian sebelumnya, serta memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan model intervensi kesehatan mental berbasis pendidikan Islam yang terintegrasi antara madrasah dan keluarga.

G. Definisi Istilah

Dalam penelitian ini, *Pengaruh Budaya Religius Sekolah dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Mental Siswa* diukur melalui kuesioner angket berskala Likert yang diberikan kepada seluruh siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang sebagai responden. Berikut ini adalah definisi konseptual dan operasional untuk masing-masing variabel yang diteliti dalam penelitian ini:

1. Budaya Religius Sekolah

Definisi Konseptual: Budaya religius sekolah adalah sistem penerapan nilai-nilai ajaran Islam dalam budaya organisasi madrasah yang dihayati, dipraktikkan, dan dibiasakan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah sehingga membentuk identitas dan suasana unik madrasah. Berbeda dari sekadar suasana religius yang bersifat temporer, budaya religius tumbuh dari kesadaran batin dan pembiasaan yang mengakar dalam kehidupan sehari-hari. Budaya ini berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang membentuk karakter dan kondisi psikologis siswa.³⁹

Definisi Operasional: Dalam penelitian ini, budaya religius sekolah dioperasionalkan melalui tiga model pembentukan menurut Muhaimin: (1) model struktural berupa kebijakan dan tata tertib keagamaan sekolah, (2) model formal berupa kegiatan religius terjadwal seperti salat berjamaah, tadarus, zikir, dan istigasah, dan (3) model kultural berupa pembiasaan akhlak Islami, keteladanan guru, dan budaya interaksi sehari-hari.⁴⁰ Kebijakan keagamaan sekolah, partisipasi dalam kegiatan ibadah, pembiasaan akhlak Islami, keteladanan karyawan sekolah, dan lingkungan spiritual madrasah adalah indikator yang digunakan untuk mengukur variabel ini menggunakan angket skala Likert 4 poin.

2. Kesejahteraan Mental Siswa

Definisi Konseptual: Kesejahteraan mental adalah kondisi psikologis positif yang memungkinkan seseorang menyadari potensinya, mengatasi tekanan hidup normal, belajar dengan produktif, dan berkontribusi positif di lingkungannya (WHO). Penelitian ini secara konsisten menggunakan istilah kesejahteraan mental (*mental well-being*), bukan kesehatan mental (*mental health*) dalam pengertian klinis. Kesehatan mental merujuk pada kondisi fungsional psikologis individu yang bebas dari gangguan klinis, sedangkan kesejahteraan mental fokus pada persepsi subjektif individu terhadap kualitas dan kebermaknaan hidupnya. Ketidadaan gangguan mental klinis tidak secara langsung menjamin tingginya kesejahteraan mental individu,

³⁹ Asmaun Sahlan. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: Maliki Press.

⁴⁰ Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

dan sebaliknya jika terdapat diagnosis gangguan mental juga tidak menutup kemungkinan bagi seseorang tersebut untuk mencapai titik kesejahteraan mental yang optimal selama fungsi adaptif dan spiritualitas hidupnya terpenuhi. Penelitian ini tidak melakukan skrining klinis, melainkan mengukur keberfungsian psikologis positif siswa melalui instrumen PWBS Ryff & Keyes. Konsep ini mengintegrasikan perspektif psikologi positif Carol Ryff⁴¹ dengan perspektif Islam, yakni tercapainya kondisi *nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang) sebagaimana QS. Ar-Ra'd ayat 28. Jadi, kesejahteraan mental bukan sekadar absennya gangguan, melainkan hadirnya keberfungsian psikologis yang optimal.

Definisi Operasional: Dalam penelitian ini, kesejahteraan mental diukur berdasarkan enam dimensi psikologis Ryff menggunakan *Psychological Well-Being Scale* adaptasi skala Likert 4 poin. Dimensi yang diukur meliputi: (1) penerimaan diri, (2) hubungan positif dengan orang lain, (3) kemandirian, (4) penguasaan lingkungan, (5) tujuan hidup, dan (6) pertumbuhan pribadi.⁴²

3. Dukungan Keluarga

Definisi Konseptual: Dukungan keluarga didefinisikan sebagai persepsi siswa terhadap sejauh mana anggota keluarga, terutama orang tua dan saudara kandung dalam memberikan bantuan nyata, perhatian emosional, informasi yang bermakna, serta pengakuan atas usaha dan nilai-nilai yang dipegang siswa dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dimensi kehidupan spiritual dan akademik di madrasah.⁴³ Menurut Sarafino dan Smith, dukungan keluarga mencakup empat bentuk: dukungan emosional (kasih sayang dan empati), informasional (nasihat dan arahan), instrumental (bantuan nyata berupa materi/waktu/tenaga), dan penghargaan (pujian dan pengakuan).⁴⁴

⁴¹ Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081

⁴² *Ibid.*

⁴³ Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons Inc.

⁴⁴ *Ibid.*

Definisi Operasional: Dalam penelitian ini, dukungan keluarga diukur menggunakan adaptasi subskala keluarga dari *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) oleh Zimet et al. dengan skala Likert 4 poin. Fokus pengukuran adalah keterlibatan keluarga dalam mendukung kehidupan emosional dan spiritual siswa di madrasah, karena nilai-nilai keagamaan sekolah akan lebih optimal terinternalisasi bila diperkuat oleh atmosfer keluarga yang selaras dan suportif.⁴⁵

4. Moderasi Dukungan Keluarga

Definisi Konseptual: Dalam penelitian ini, dukungan keluarga berperan sebagai variabel moderator, yaitu variabel yang memengaruhi kuat-lemahnya hubungan antara budaya religius sekolah dengan kesejahteraan mental siswa. Konsep ini merujuk pada teori moderasi Baron dan Kenny serta *stress-buffering hypothesis* Cohen dan Wills yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga dapat memperkuat atau memperlemah efektivitas lingkungan sekolah terhadap kondisi psikologis siswa.⁴⁶ Dukungan keluarga dapat menjadi variabel moderator karena keterbatasan struktural sekolah. Budaya religius sekolah bersifat institusional dan terbatas pada waktu sekolah, sedangkan keluarga berperan sebagai lingkungan berkelanjutan melalui kehadiran penuh waktu dan kedekatan emosional agar nilai religius lebih tertanam pada siswa. Dukungan keluarga dalam penelitian ini tidak diposisikan sebagai pengganti budaya religius sekolah, melainkan sebagai faktor yang memperkuat kesinambungan internalisasi nilai yang dibangun di madrasah. Budaya religius sekolah berfungsi membentuk lingkungan nilai yang terstruktur melalui kebiasaan, keteladanan, dan pembiasaan di ruang sekolah, sedangkan dukungan keluarga berperan menjaga agar nilai tersebut tetap berlanjut di lingkungan rumah melalui pendampingan harian, keteladanan, komunikasi emosional, serta keselarasan nilai dengan pihak sekolah.

⁴⁵ Gregory Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41.

⁴⁶ Baron & Kenny. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182.

Dengan demikian, dukungan keluarga tidak menggantikan peran institusi sekolah, tetapi memperkuat atau melemahkan efektivitas pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa. Dalam konteks ini, moderasi dipahami sebagai kondisi yang menentukan seberapa kuat hubungan antara budaya religius sekolah dan kesejahteraan mental siswa, tergantung pada tinggi rendahnya dukungan keluarga yang diterima siswa. Jadi, keluarga bukan pengganti sekolah, tetapi menjadi ruang lanjutan yang membuat nilai religius dari sekolah lebih mudah tertanam dan lebih stabil dalam kehidupan siswa.

Definisi Operasional: Efek moderasi diuji secara statistik menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) melalui analisis efek interaksi antara variabel budaya religius sekolah dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan mental siswa. Pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental diperkirakan akan lebih kuat pada siswa yang memperoleh dukungan keluarga tinggi dibandingkan siswa dengan dukungan keluarga rendah.⁴⁷

H. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang alur penelitian, skripsi ini disusun secara sistematis ke dalam enam bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, bab ini memberikan pengantar dan menjelaskan dasar penelitian. Ini mencakup latar belakang masalah, cara masalah ditemukan dan dirumuskan, tujuan penelitian, dan manfaat teoretis dan praktis dari penelitian. Selain itu, bab ini memberikan orisinalitas penelitian untuk menunjukkan posisi penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Selain itu, definisi istilah diberikan untuk menyamakan persepsi variabel yang diteliti.

BAB II Tinjauan Pustaka, pada bab ini berisi uraian teori yang menjadi fondasi penelitian. Pembahasan difokuskan pada konsep Kesejahteraan Mental (menggunakan perspektif *Psychological Well-Being*), teori Budaya Religius Sekolah serta teori Dukungan Keluarga sebagai variabel moderasi. Bab

⁴⁷ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

ini juga memuat penyusunan kerangka berpikir dan perumusan hipotesis penelitian yang akan diuji secara statistik.

BAB III Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan prosedur ilmiah yang digunakan. Mengingat penelitian ini bersifat kuantitatif, bagian ini mencakup pendekatan penelitian, populasi dan sampel (teknik *sampling* jenuh), serta lokasi penelitian di MTs Hasyim Asy'ari. Dijelaskan pula mengenai instrumen penelitian (angket/kuesioner), teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data menggunakan *Partial Least Square Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) dengan bantuan *software* SmartPLS untuk menguji efek moderasi.

BAB IV Hasil Penelitian, pada bab ini akan memaparkan data dari hasil penelitian yang meliputi laporan hasil penelitian dan gambaran objek penelitian, serta penyajian dan analisis data. Bagian terpenting dalam bab ini adalah uji hipotesis yang menunjukkan ada tidaknya pengaruh antar variabel serta signifikansi efek moderasi dari dukungan keluarga.

BAB V Pembahasan, pada bab ini merupakan bagian di mana peneliti akan melakukan interpretasi mendalam terhadap temuan di lapangan. Hasil statistik akan dikaitkan dengan teori-teori dalam tinjauan pustaka serta hasil penelitian terdahulu yang relevan.

BAB VI Penutup, pada bab terakhir ini akan menyajikan simpulan secara ringkas dari seluruh hasil analisis data sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti juga memberikan saran kepada pihak MTs Hasyim Asy'ari, keluarga siswa, serta peneliti selanjutnya yang ingin memperdalam kajian penelitian yang serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Budaya Religius Sekolah

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk membentuk negara, tetapi juga untuk membangun karakter dan kepribadian siswa berdasarkan nilai-nilai-nilai yang mulia. Membangun budaya religius di sekolah adalah langkah penting untuk mewarnai nilai-nilai spiritual dan mendukung kesehatan mental siswa di masyarakat Indonesia yang religius. Karena tekanan akademis yang tinggi dan masalah kesehatan mental yang dialami remaja modern, penelitian tentang budaya religius di sekolah menjadi semakin relevan. Budaya religius berfungsi sebagai cara untuk membantu siswa mengatasi kecemasan, stres, serta tekanan psikologis lainnya.

a. Pengertian Budaya Religius Sekolah

Konsep budaya religius sekolah merupakan perpaduan antara budaya dan religiusitas dalam kehidupan manusia. Budaya berasal dari kata *buddhayah* dan *colere* yang berkaitan dengan hasil cipta, rasa, dan karsa manusia, sedangkan religius berasal dari kata *religare* yang berarti mengikat manusia pada nilai spiritual dan moral.⁴⁸ Tylor memandang budaya sebagai keseluruhan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, moral, dan kebiasaan, sementara Koentjaraningrat membaginya menjadi gagasan, tindakan, dan artefak.⁴⁹ Dalam konteks keberagamaan, Muhaimin menegaskan bahwa religiusitas tidak hanya berkaitan dengan ritual formal, tetapi juga penghayatan nilai agama yang membentuk perilaku sehari-hari.⁵⁰

⁴⁸ Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

⁴⁹ Tylor, E. B. (1871). *Primitive Culture*. London: John Murray.

⁵⁰ Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Hal ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz bahwa agama berfungsi sebagai pedoman hidup dan pola perilaku sosial.⁵¹

Budaya religius sekolah merupakan sistem nilai, keyakinan, tradisi, dan praktik keagamaan yang terinternalisasi dalam seluruh aktivitas kehidupan sekolah sehingga membentuk karakter dan perilaku warga sekolah secara berkelanjutan. Asmaun Sahlan mendefinisikan budaya religius sekolah sebagai tradisi perilaku berbasis nilai agama yang dihayati dan dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah, tidak sekadar menciptakan suasana religius tetapi terbentuk melalui internalisasi nilai, keteladanan, dan pembiasaan hingga menjadi kesadaran diri. Budaya ini mencakup nilai, keyakinan, kebiasaan, dan simbol keagamaan yang diwariskan secara kolektif sehingga membentuk identitas serta atmosfer khas sekolah.⁵²

Dalam perspektif teori budaya organisasi, Edgar H. Schein membedakan tiga lapisan budaya: (1) *artifacts* yaitu praktik yang tampak secara fisik, (2) *espoused values* yaitu nilai yang dinyatakan eksplisit, dan (3) *basic underlying assumptions* yaitu asumsi mendasar yang tidak sadar.⁵³ Dalam konteks pendidikan Islam, Clifford Geertz menjelaskan agama sebagai *pattern for behaviour* (pedoman perilaku) sekaligus *pattern of behaviour* (hasil kebudayaan yang melembaga). Dengan demikian, budaya religius sekolah berfungsi sebagai *hidden curriculum* yang membentuk karakter dan kondisi psikologis siswa.⁵⁴

b. Model Pembentukan Budaya Religius Sekolah

Muhaimin mengoperasionalkan pembentukan budaya religius sekolah menjadi tiga model yang menjadi kerangka konseptual⁵⁵ penelitian ini:

⁵¹ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

⁵² Asmaun Sahlan. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: Maliki Press.

⁵³ Geraghty, T. (2023, Februari 23). *Edgar Schein's Three Layers of Organisational Culture*. Retrieved from Psych Safety: <https://psychsafety.com/psychological-safety-edgar-scheins-three-layers-of-organisational-culture/>

⁵⁴ Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.

⁵⁵ Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

- 1) **Model Struktural:** Penciptaan budaya religius melalui kebijakan kepala sekolah, tata tertib formal, dan instruksi kelembagaan yang mengatur praktik keagamaan secara wajib. Contoh: peraturan kewajiban salat berjamaah, seragam sekolah sesuai peraturan, sanksi pelanggaran tata tertib keagamaan.
- 2) **Model Formal:** Kegiatan keagamaan terjadwal dan terlembaga seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, pembacaan Asmaul Husna, istigasah, dan majelis salawat yang bersifat eksplisit dan terprogram dalam kalender akademik sekolah.
- 3) **Model Kultural:** Pembiasaan spontan yang tidak tertulis namun paling kuat membentuk karakter: budaya salam, keteladanan guru dalam bertutur kata dan berpakaian Islami, serta penghormatan antarsesama warga sekolah. Model ini tidak bersifat instruktif tetapi tumbuh dari kesadaran bersama.

Ketiga model ini menunjukkan bahwa budaya religius bukan sekadar ritual formal, tetapi penghayatan keberagamaan yang menyentuh aspek batiniah dan sosial individu dalam kehidupan sehari-hari di sekolah.⁵⁶

c. Dimensi dan Indikator Budaya Religius Sekolah

Secara konseptual, penelitian ini menggunakan kerangka Muhaimin dan Sahlan untuk mendefinisikan budaya religius sekolah sebagai konstruk institusional. Namun, untuk keperluan pengukuran empiris, dimensi budaya religius diadaptasi dari teori religiusitas Glock dan Stark yang dioperasionalkan dalam konteks sekolah Islam. Penggunaan Glock dan Stark dipilih karena kelima dimensinya (ritualistik, ideologis, intelektual, eksperiensial, konsekuensial) dapat diterjemahkan ke dalam praktik budaya religius yang terukur di lingkungan madrasah.⁵⁷

⁵⁶ Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.

⁵⁷ Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago, IL: Rand McNally.

1) Dimensi Ritualistik (Praktik Keagamaan)

Dimensi ini berkaitan dengan pelaksanaan ibadah dan kegiatan keagamaan formal di lingkungan sekolah. Indikator pada dimensi ini meliputi:

- a) Pembiasaan salat berjamaah
- b) Membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran
- c) Kegiatan tadarus Al-Qur'an
- d) Pembacaan zikir, Asmaul Husna, dan istigasah bersama.

2) Dimensi Ideologis (Keyakinan Keagamaan)

Dimensi ideologis berkaitan dengan keyakinan peserta didik terhadap nilai dan ajaran agama. Indikator dimensi ini meliputi:

- a) Keyakinan terhadap pentingnya menjalankan ajaran agama
- b) Penerimaan terhadap norma dan aturan keagamaan sekolah
- c) Menjadikan agama sebagai pedoman hidup.

3) Dimensi Intelektual (Pengetahuan Agama)

Dimensi intelektual berkaitan dengan pemahaman peserta didik terhadap ajaran agama Islam. Indikator dimensi ini meliputi:

- a) Pemahaman tentang ibadah dan akhlak Islami
- b) Pengetahuan terhadap nilai moral Islam
- c) Kesadaran untuk mempelajari ilmu agama.

4) Dimensi Eksperiensial (Pengalaman Spiritual)

Dimensi eksperiensial berkaitan dengan penghayatan spiritual dan pengalaman keagamaan personal. Indikator dimensi ini meliputi:

- a) Perasaan tenang ketika beribadah
- b) Perasaan dekat dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*
- c) Munculnya rasa syukur dan ikhlas dalam kehidupan sehari-hari.

5) Dimensi Konsekuensial (Dampak Perilaku)

Dimensi konsekuensial berkaitan dengan implementasi atau dampak nilai agama terhadap perilaku sosial sehari-hari. Indikator dimensi ini meliputi:

- a) Kejujuran dalam bertindak
- b) Sikap disiplin dan tanggung jawab

- c) Sikap hormat dan santun
- d) Perilaku tolong-menolong terhadap sesama

Selain kelima dimensi tersebut, budaya religius sekolah juga didukung oleh lingkungan fisik dan simbolik sekolah seperti keberadaan musala, kaligrafi, slogan Islami, serta suasana sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan kegiatan keagamaan. Kelima dimensi ini diukur menggunakan instrumen skala Likert 4 poin yang dikembangkan berdasarkan konteks kehidupan siswa MTs dalam budaya religius madrasah⁵⁸

2. Kesejahteraan Mental

a. Posisi Istilah Kesejahteraan Mental dalam Penelitian

Klarifikasi Terminologi: Penelitian ini secara konsisten menggunakan istilah "**kesejahteraan mental**" (*mental well-being*) sebagai variabel terikat. Istilah ini dipilih karena selaras dengan terminologi global WHO⁵⁹ serta instrumen standar internasional *Warwick-Edinburgh Mental Well-being Scale* (WEMWBS), yang berfokus penuh pada aspek positif kesehatan mental.⁶⁰ Secara konseptual dan operasional, kesejahteraan mental dalam penelitian ini dimaknai sebagai keberfungsian psikologis yang positif (*psychological well-being*), bukan sekadar *subjective well-being* yang berbasis kepuasan hidup hedonis. Oleh karena itu, penting untuk ditegaskan bahwa *mental health* dan *mental well-being* bukanlah sinonim. Meskipun, WHO mendefinisikan kesehatan secara positif sebagai kondisi sejahtera yang utuh, dalam praktik klinis tradisional, kesehatan mental (*mental health*) sering kali diukur secara "negatif" hanya berdasarkan ketiadaan gejala gangguan jiwa.⁶¹ Sebaliknya, *mental well-being* didefinisikan secara positif oleh WHO sebagai kondisi di mana individu

⁵⁸ Akhmad Tasyrifany. (2016). Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Cokroaminoto Makassar. *Tesis*. Repositori UIN Alauddin Makassar.

⁵⁹ Tennant, Hiller, Fishwick, Platt, Joseph, Weich, Parkinson, Secker, & Stewart-Brown. (2007). The WEMWBS: Development and Validation UK. *Health and Quality of Life Outcomes*, 5(63), 1-13.

⁶⁰ University of Warwick. (2025, Oktober 24). Transforming Mental Wellbeing One Insight at A Time. Retrieved from University of Warwick: <https://warwick.ac.uk/services/innovations/wemwbs/>.

⁶¹ Schramme T. (2023). Health as Complete Well-Being: The WHO Definition and Beyond. *Public Health Ethics*, 16(3), 210–218. <https://doi.org/10.1093/phe/phad017>

menyadari potensinya, mampu menghadapi tekanan normal kehidupan, serta berkontribusi bagi komunitasnya.⁶² Berdasarkan Model Kontinum Ganda dari Keyes, kondisi ini membedakan antara individu yang mengalami *languishing* (merana/mandek secara psikologis) dan *flourishing* (berkembang secara optimal). Dalam paradigma ini, siswa yang tidak menunjukkan gejala depresi belum tentu berada dalam fase *flourishing*. Fenomena inilah yang membuat pengukuran kesejahteraan mental berbasis fungsi positif jauh lebih relevan untuk konteks pendidikan dibandingkan dengan sekadar melakukan skrining klinis tradisional.⁶³

Jembatan Konseptual: Keyes membedakan dua tradisi dalam *mental well-being*: (1) tradisi hedonis (*subjective well-being*) yakni menekankan kebahagiaan dan kepuasan hidup, dan (2) tradisi eudaimonis (*psychological well-being*), mencerminkan aktualisasi potensi dan fungsi optimal individu.⁶⁴ Penelitian ini mengadopsi tradisi eudaimonis melalui kerangka Carol Ryff karena lebih relevan untuk mengukur dampak lingkungan pendidikan berbasis nilai terhadap keberfungsian psikologis siswa remaja.

b. Pengertian Kesejahteraan Mental

Kesejahteraan mental adalah kondisi psikologis positif yang memungkinkan seseorang menyadari potensinya, mengatasi tekanan hidup normal, belajar dengan produktif, dan berkontribusi positif di lingkungannya. Definisi ini menegaskan bahwa kesejahteraan mental bersifat aktif dan fungsional, bukan sekadar absennya gangguan psikiatri.⁶⁵

Kesejahteraan mental pada dasarnya berakar pada konsep *eudaimonia* yang dikemukakan oleh Aristoteles dalam *Nicomachean Ethics* sebagai kondisi hidup yang baik, bermakna, dan dijalani sesuai kebajikan manusia.

⁶² Galderisi S. (2024). The Need For A Consensual Definition Of Mental Health. *World Psychiatry: Official Journal Of The World Psychiatric Association (WPA)*, 23(1), 52–53. <https://doi.org/10.1002/wps.21150>

⁶³ Westerhof, G. J., & Keyes, C. L. (2010). Mental Illness and Mental Health: The Two Continua Model Across the Lifespan. *Journal of Adult Development*, 17(2), 110–119. <https://doi.org/10.1007/s10804-009-9082-y>.

⁶⁴ Keyes C. L. (2002). The Mental Health Continuum: From Languishing to Flourishing in Life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207–222.

⁶⁵ Galderisi S. (2024). The Need for A Consensual Definition of Mental Health. *World Psychiatry*, h. 52-53. doi: 10.1002/wps.21150. PMID: 38214632; PMCID: PMC10785984.

Aristoteles menolak pandangan bahwa kebahagiaan hanya terletak pada kesenangan atau ketiadaan penderitaan, melainkan pada kemampuan individu mengaktualisasikan potensi dan karakter terbaiknya secara berkelanjutan. Menurutnya, kesejahteraan sejati tercapai melalui pengembangan kebajikan intelektual dan moral dalam kehidupan nyata, bukan sekadar dimiliki sebagai potensi. Selain itu, Aristoteles juga menegaskan bahwa kesejahteraan manusia tidak dapat dipisahkan dari kualitas relasi sosial dan lingkungan komunitas tempat individu hidup, termasuk keluarga dan sekolah.⁶⁶

Dalam perspektif Islam, kesejahteraan mental selaras dengan konsep *an-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang) sebagaimana QS. Ar-Ra'd ayat 28: "Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah *Subhânahu wa Ta'âla* hati menjadi tenteram."⁶⁷ Kondisi ini tercapai melalui penghayatan spiritual yang mendalam dan praktik ibadah yang konsisten.

b. Teori *Psychological Well-Being* Ryff

Model *Psychological Well-Being* (PWB) yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff merupakan kerangka teoritis paling komprehensif dan banyak digunakan dalam penelitian kesejahteraan psikologis.⁶⁸ Ryff mengkritik pendekatan sebelumnya yang terlalu berfokus pada aspek negatif (*absence of illness*) dan menawarkan model positif yang berakar pada teori Aristoteles tentang eudaimonia, yaitu kebaikan tertinggi yang dicapai melalui hidup yang bermakna dan penuh kebajikan. Model ini kemudian dikuatkan oleh integrasi konsep dari Maslow (aktualisasi diri), Allport (kematangan kepribadian), Rogers (*fully functioning person*), Jahoda (*positive mental health*), Erikson (perkembangan ego), dan Neugarten (kepuasan hidup).⁶⁹

⁶⁶ Mario. (2019). Konsep Kebahagiaan menurut Aristoteles dalam Nicomachean Ethics Buku I dan X. *Skripsi*. Repository UKWM Surabaya.

⁶⁷ Qur'an Kemenag. (2026). *Surat Ar-Ra'd Ayat 28*. Qur'an Kemenag Online. Diperoleh dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/13?from=28&to=43>.

⁶⁸ Meliala, A. K., & Ahman, A. (2024). Systematic Literature Review: Validitas Konstruk Skala Psychological Well-Being Ryff. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), h. 950-955.

⁶⁹ Carol D. Ryff. (2023). Contributions of Eudaimonic Well-being to Mental Health Practice. *Emerald Publishing Limited*, 27(04), h. 276-293.

Model PWB Ryff terdiri dari enam dimensi yang masing-masing terukur secara operasional dan menjadi dasar penyusunan instrumen penelitian ini, yaitu sebagai berikut:⁷⁰

- 1) **Penerimaan Diri (*Self-Acceptance*)**. Dimensi penerimaan diri (*self-acceptance*) mencerminkan kemampuan individu untuk memiliki sikap positif terhadap dirinya sendiri dengan menerima secara realistis seluruh aspek kepribadiannya, baik kelebihan maupun kekurangan. Individu yang memiliki kesejahteraan mental tinggi mampu mengakui pengalaman masa lalunya secara positif, menyadari keterbatasan diri secara jujur, serta tetap menerima dirinya apa adanya tanpa terjebak pada kritik diri berlebihan. Ryff dan Singer menegaskan bahwa penerimaan diri tidak identik dengan narsisme, cinta diri yang berlebihan, ataupun rendahnya harga diri, melainkan kemampuan membangun pandangan diri yang seimbang terhadap aspek positif dan negatif dalam diri.⁷¹ Dalam konteks remaja, penerimaan diri yang baik membantu siswa menghargai dirinya secara sehat, memiliki kestabilan emosional, dan lebih mampu menghadapi tekanan psikologis dalam kehidupan sehari-hari.
- 2) **Hubungan Positif dengan Orang Lain (*Positive Relations with Others*)**. Dimensi hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) mengacu pada kemampuan individu untuk membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang hangat, penuh kepercayaan, dan saling memuaskan. Individu dengan kesejahteraan mental yang tinggi mampu menunjukkan empati, afeksi, kepedulian, serta menjalin keintiman yang sehat dalam relasi sosialnya. Ryff dan Singer menegaskan bahwa kemampuan untuk mencintai dan membangun hubungan dekat dengan orang lain merupakan salah satu komponen utama kesehatan mental, karena dari hubungan tersebut individu memperoleh ketabahan, kenyamanan, dan dukungan emosional. Dalam

⁷⁰ Carol D. Ryff, & Corey L. M. Keyes. (1995). The Structured of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), h. 719-727.

⁷¹ Ryff, C.D. & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.

konteks remaja MTs, dimensi ini tercermin dalam kemampuan siswa membangun persahabatan yang bermakna, memahami pentingnya saling memberi dan menerima dalam hubungan, serta mampu mengelola konflik interpersonal secara konstruktif dan dewasa.⁷²

3) Kemandirian (*Autonomy*). Dimensi kemandirian (*autonomy*) merujuk pada kemampuan individu untuk menentukan pilihan dan mengarahkan hidupnya secara mandiri berdasarkan standar nilai pribadi yang diyakininya. Individu dengan kesejahteraan mental yang tinggi mampu mengambil keputusan sendiri, mengevaluasi diri menggunakan standar personal, serta tidak mudah terpengaruh oleh tekanan sosial dalam berpikir maupun bertindak. Ryff dan Singer menjelaskan bahwa kemandirian juga mencerminkan kemampuan seseorang untuk tetap teguh pada prinsip yang dianggap benar, termasuk kemampuan untuk berdiri sendiri dan hidup mandiri ketika diperlukan. Dalam konteks remaja, kemandirian yang sehat tampak pada kemampuan siswa mengambil keputusan tanpa bergantung sepenuhnya pada validasi eksternal, memiliki kontrol terhadap perilaku diri, serta berani mempertahankan nilai positif yang diyakininya di tengah pengaruh lingkungan sosial.⁷³

4) Penguasaan Lingkungan (*Environmental Mastery*). Dimensi penguasaan lingkungan (*environmental mastery*) mencerminkan kemampuan individu untuk mengelola, membentuk, dan memanfaatkan lingkungan sekitarnya secara efektif guna memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan hidupnya. Individu dengan kesejahteraan mental yang tinggi mampu mengatur lingkungannya, memiliki kontrol yang baik terhadap berbagai aktivitas eksternal, serta mampu menggunakan peluang yang ada secara optimal. Selain itu, individu juga mampu memilih dan menciptakan situasi yang sesuai dengan kebutuhan, nilai, dan kondisi pribadinya. Dalam konteks remaja sekolah, penguasaan lingkungan terlihat dari kemampuan siswa mengelola tuntutan

⁷² *Ibid.*

⁷³ Ryff, C.D. & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.

akademik maupun sosial di sekolah, menyesuaikan diri dengan lingkungan belajar, serta menghadapi berbagai tantangan kehidupan sehari-hari secara adaptif dan terarah.⁷⁴

- 5) **Tujuan Hidup (*Purpose in Life*)**. Dimensi tujuan hidup (purpose in life) mengacu pada kemampuan individu untuk memiliki arah, tujuan, dan keyakinan bahwa kehidupannya bermakna. Individu dengan kesejahteraan mental yang tinggi memiliki tujuan, misi, serta orientasi hidup yang jelas sehingga mampu memandang kehidupannya sebagai sesuatu yang bernilai dan berarti. Kesehatan mental yang positif juga ditandai dengan adanya keyakinan-keyakinan yang memberikan makna terhadap pengalaman hidup, baik masa lalu, masa kini, maupun masa depan. Dalam konteks remaja Muslim, dimensi ini berkaitan erat dengan orientasi hidup yang berlandaskan nilai-nilai Islam, termasuk keyakinan mengenai tujuan penciptaan manusia sebagai hamba Allah *Subhânahu wa Ta'âla* dan khalifah di bumi, sehingga siswa memiliki arah hidup yang lebih terstruktur dan bermakna.⁷⁵
- 6) **Pertumbuhan Pribadi (*Personal Growth*)**. Dimensi ini mencerminkan kemampuan individu untuk terus berkembang, terbuka terhadap pengalaman baru, serta merealisasikan potensi dan bakat yang dimilikinya. Individu dengan kesejahteraan mental yang tinggi tidak hanya mampu mencapai fungsi psikologis yang optimal, tetapi juga memiliki dorongan untuk terus bertumbuh dan mengembangkan dirinya menjadi manusia yang lebih utuh. Dimensi ini berkaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri, yaitu kesadaran untuk mengenali potensi pribadi dan mengembangkannya secara positif dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks remaja, pertumbuhan pribadi ditandai dengan meningkatnya kematangan karakter, keterampilan hidup, serta kemampuan belajar dari pengalaman sehingga siswa mampu

⁷⁴ *Ibid.*

⁷⁵ Murni Widya. (2023, November 15). *Kesejahteraan Psikologi: Tinggalkan Languishing, Raih Flourishing*. Retrieved from Buletin KPIN: <https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1417-kesejahteraan-psikologis-tinggalkan-languishing-raih-flourishing>.

berkembang menjadi pribadi yang lebih adaptif, mandiri, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.⁷⁶

c. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kesejahteraan Mental

Berbagai faktor berkontribusi pada kesejahteraan mental remaja secara internal maupun eksternal.

Faktor internal antara lain regulasi emosi (kemampuan mengendalikan stres dan kecemasan)⁷⁷, ketahanan diri (*resiliensi*)⁷⁸, rasa percaya diri (*self-efficacy*)⁷⁹, dan religiusitas personal.⁸⁰ Misalnya, teori *Broaden-and-Build* menunjukkan bahwa emosi positif (seperti kebahagiaan atau rasa syukur) dapat memperluas repertoar berpikir dan membangun sumber daya psikologis, termasuk resiliensi.⁸¹

Faktor eksternal – keluarga mencakup pola asuh (misalnya gaya pengasuhan demokratis/otonom), kelekatan emosional orang tua-anak, dan dukungan keluarga secara keseluruhan. Bronfenbrenner menekankan bahwa keluarga merupakan mikrosistem utama dalam kehidupan anak, di mana interaksi langsung dengan orang tua, saudara, dan orang terdekat langsung memengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak.⁸² Misalnya, anak yang tumbuh dalam keluarga suportif cenderung memiliki kesehatan mental lebih baik.

Faktor eksternal – sekolah meliputi iklim sekolah (keamanannya, dukungan guru), budaya religius lembaga (kegiatan kerohanian terintegrasi), dan hubungan guru-siswa. Sebagai contoh, Estrada et al. menemukan bahwa penguatan mekanisme koping religius dan rasa

⁷⁶ Ryff, C.D. & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.

⁷⁷ Gross, J.J. (2015). *Emotion Regulation: Current Status and Future Prospects*, In J. J. Gross (e.d). *Handbook of Emotion Regulation*. New York: Guilford Press.

⁷⁸ Luthar, Cicchetti, & Becker. (2000). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *Child Development*, 71(3), 543-562.

⁷⁹ Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. California: Freeman.

⁸⁰ Pargament, K.I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guilford Press.

⁸¹ Fredrickson, B.L. (2001). The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-build Theory of Positive Emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218-226.

⁸² Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

keterhubungan di sekolah dapat meningkatkan kepercayaan diri dan kesejahteraan remaja.⁸³

Faktor eksternal – teman sebaya mencakup dukungan sosial dari teman, penerimaan dalam kelompok, dan rasa kebersamaan. Remaja sangat dipengaruhi oleh *peer group*; hubungan pertemanan yang positif dapat mendukung harga diri dan memberi dukungan emosional. Seluruh faktor ini saling berinteraksi menurut model ekologi Bronfenbrenner: misalnya, mesosistem mencakup interaksi antara keluarga dan sekolah (komunikasi orang tua-guru) yang juga memengaruhi kesejahteraan anak.⁸⁴

d. Perkembangan Psikologis Remaja dan Relevansinya

Remaja usia 12–15 tahun usia SMP/ MTs berada pada tahap krusial menurut Erikson (*identity vs. role confusion*). Pada fase ini individu berfokus menemukan “siapa saya” dengan bereksperimen mencari identitas, nilai, dan tujuan hidup.⁸⁵ Jika mendapat dukungan eksplorasi, remaja mengembangkan identitas kuat; sebaliknya, hambatan eksplorasi dapat memicu kebingungan peran dan ketidakpastian diri. Selain itu, remaja memiliki kerentanan psikologis tinggi: fluktuasi hormonal menimbulkan emosi labil, tekanan akademik meningkat, krisis identitas, dan pengaruh media sosial yang dapat membandingkan diri dengan ideal tak realistis. Fase ini sangat kritis karena masalah kesehatan mental remaja sangat memengaruhi kesehatan dewasa kelak.⁸⁶ WHO memperingatkan bahwa setengah gangguan mental dewasa bermula sebelum usia 18 tahun. Data global menunjukkan bahwa lebih dari 1 dari 7 remaja (usia 10–19 tahun) diperkirakan hidup dengan gangguan mental terdiagnosis.⁸⁷ Di Indonesia, Survei GSHS 2023 melaporkan peningkatan keprihatinan:

⁸³ Estrada, C. A. M., Lomboy, M. F. T. C., Gregorio, E. R., Jr, Amalia, E., Leynes, C. R., Quizon, R. R., & Kobayashi, J. (2019). Religious Education Can Contribute To Adolescent Mental Health In School Settings. *International Journal of Mental Health Systems*, 13, 28.

⁸⁴ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

⁸⁵ Saul McLeod. (2025, Oktober 15). *Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development*. Retrieved from Simply Psychology: <https://pagea.uk/erik-eriksonhtml>

⁸⁶ WHO. (2024, November 2024). *Adolescent and Young Adult Health*. Retrieved from WHO Web Site: <https://pagea.uk/adolescents-health>

⁸⁷ UNICEF. (2023, Oktober 10). *Every Child and Adolescent's Mental Health must be A Priority for Decision Makers and Stakeholders in Every Community*. Retrieved from UNICEF: <https://pageb.uk/unicefeverychild>

sekitar 10,2% siswa/ remaja berusia 13-17 tahun yakni pada jenjang kelas 7 SMP/ MTs – 12 SMA/ MA pernah mempertimbangkan bunuh diri dan 13,6% pernah mencoba bunuh diri dalam setahun terakhir. Angka-angka ini menegaskan pentingnya pemantauan dan intervensi kesehatan mental pada remaja.⁸⁸

e. Pengukuran Kesejahteraan Mental

Ada sejumlah alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kesejahteraan mental, dan beberapa di antaranya telah digunakan dalam penelitian sebelumnya:

- 1) Skala *affect ballace* yang dibuat oleh Bradburn pada tahun 1969 terdiri dari sepuluh item dan mengukur efek dalam dua dimensi: efek positif terdiri dari lima item dan efek negatif terdiri dari lima item.⁸⁹
- 2) Pedoman Kesehatan oleh Bradley terdiri dari dua puluh dua item yang mengukur kesehatan dalam empat dimensi: depresi enam, kecemasan enam, energi empat, dan kesehatan positif enam.⁹⁰
- 3) Indeks Kesejahteraan WHO (Ten) oleh Bech et al. terdiri dari 28 item yang diukur dalam empat dimensi: depresi terdiri dari 6 item, kecemasan terdiri dari 6 item, energi terdiri dari 4 item, dan kesejahteraan positif terdiri dari 10 item.⁹¹
- 4) Skala Kesehatan Psikologi oleh Ryff terdiri dari empat puluh dua pertanyaan. Mengukur enam dimensi: kemandirian terdiri dari tujuh item, penguasaan lingkungan terdiri dari tujuh item, pertumbuhan pribadi terdiri dari tujuh item, hubungan yang positif dengan orang lain terdiri dari tujuh item, tujuan hidup terdiri dari tujuh item, dan penerimaan diri sendiri terdiri dari tujuh item.⁹²

⁸⁸ GSHS Indonesia. (2025, Desember 9). *Global School-based Student Health Survey Indonesia (Rest of the country) 2023 Fact Sheet*. Retrieved from GSHS: <https://pagea.uk/2023indonesiagshs>

⁸⁹ Bradburn. (1969). *The Structure of Psychological Well Being*. Chicago: Aldine Publishing Company.

⁹⁰ Bradley, C. (1994). *The Well-being Questionnaire*. In *Handbook of Psychology and Diabetes: A Guide to Psychological Measurement in Diabetes Research and Practice*. Switzerland: Harwood Academic Publisher.

⁹¹ Bech, Guex, & Johansen. (1996). The WHO (ten) Well-being Index: Validation in Diabetes. *Psychoterapy and Psychosomatic*, 65(1), 183-190.

⁹² Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.

- 5) Skala Kesehatan Psikologi oleh Ryff & Keyes terdiri dari delapan belas soal. Mengukur enam dimensi: autonomi, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi, hubungan yang positif dengan orang lain, tujuan hidup, dan pengakuan diri.⁹³

Skala kesejahteraan psikologis yang dikembangkan oleh Ryff dan Keyes sangat sesuai dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini dan dapat membantu responden mengisi kuesioner, alat ukur tersebut digunakan dalam penelitian ini dengan responden penelitian adalah siswa MTs Hasyim Asy'ari.

Dalam skala kesejahteraan mental, koefisien reliabilitasnya cukup tinggi: 0,85 untuk pengakuan diri sendiri, 0,83 untuk hubungan yang positif dengan orang lain, 0,88 untuk autonomi, 0,81 untuk penguasaan lingkungan, 0,82 untuk tujuan hidup, dan 0,81 untuk pertumbuhan pribadi.⁹⁴

f. Indikator Pengukuran Kesejahteraan Mental

Instrumen penelitian ini menggunakan adaptasi *Ryff's Psychological Well-Being Scale*⁹⁵ yang telah dioptimalkan untuk konteks remaja sekolah Islam. Setiap dimensi PWB dioperasionalisasikan dengan beberapa butir pernyataan skala Likert yang mengukur persepsi dan kondisi psikologis siswa.⁹⁶ *Psychological Well-Being Scale* (PWBS) yang dikembangkan oleh Carol D. Ryff dan Corey L. M. Keyes, khususnya versi 18 item yang telah divalidasi secara psikometrik oleh Ryff dan Keyes. Instrumen ini dipilih karena memiliki kesesuaian yang kuat dengan kerangka teoritis penelitian, yaitu pendekatan *eudaimonic well-being* yang menekankan keberfungsian psikologis individu secara optimal. Selain lebih praktis digunakan pada responden remaja tingkat MTs, versi 18 item tetap mempertahankan struktur enam dimensi utama kesejahteraan psikologis sehingga mampu menggambarkan kondisi mental siswa secara lebih komprehensif. Setiap

⁹³ Ryff, C.D. & Keyes, C.L.M. (1995). The Structure of Psychological Well-being Revisited. *Journal Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.

⁹⁴ *Ibid.*

⁹⁵ Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.

⁹⁶ Meliala, Ilfiandra, & Saripah. (2025). Adaptasi dan Validasi Ryff's Psychological Well-being Scale pada Mahasiswa Indonesia. *Tesis*. Repository UPI.

dimensi dioperasionalisasikan ke dalam beberapa indikator yang merepresentasikan aspek keberfungsian psikologis, hubungan sosial, pengendalian diri, orientasi hidup, serta pengembangan potensi diri siswa dalam kehidupan sehari-hari. Adapun indikator kesejahteraan mental dalam penelitian ini meliputi:

- 1) **Penerimaan diri (*self-acceptance*)**, meliputi kemampuan menerima diri secara positif, menghargai kelebihan dan kekurangan diri, serta memiliki kepuasan terhadap perjalanan hidup yang dimiliki.
- 2) **Hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*)**, meliputi kemampuan membangun hubungan interpersonal yang hangat, saling percaya, empatik, dan penuh kepedulian terhadap orang lain.
- 3) **Kemandirian (*autonomy*)**, meliputi kemampuan mengambil keputusan berdasarkan prinsip pribadi, memiliki standar penilaian diri yang internal, dan tidak mudah terpengaruh tekanan sosial.
- 4) **Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)**, meliputi kemampuan mengelola tuntutan kehidupan, mengatur lingkungan secara efektif, dan menghadapi tanggung jawab sehari-hari dengan baik.
- 5) **Tujuan hidup (*purpose in life*)**, meliputi adanya arah hidup, makna hidup, orientasi masa depan, serta kejelasan tujuan yang ingin dicapai dalam kehidupan.
- 6) **Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)**, meliputi keterbukaan terhadap pengalaman baru, proses pengembangan diri yang berkelanjutan, dan dorongan untuk terus bertumbuh menjadi pribadi yang lebih baik.⁹⁷

Instrumen diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia dengan mempertahankan validitas konstruk aslinya dan disesuaikan dengan konteks kehidupan remaja Muslim di madrasah.

⁹⁷ Ryff, C.D. & Keyes, C.L.M. (1995). The Structure of Psychological Well-being Revisited. *Journal Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.

3. Dukungan Keluarga sebagai Variabel Moderasi

a. Konsep Keluarga dalam Psikologi dan Sosiologi

Keluarga merupakan unit sosial primer yang memiliki peran fundamental dalam pembentukan perkembangan psikologis, sosial, dan spiritual individu. Friedman mendefinisikan keluarga sebagai dua orang atau lebih yang dipersatukan oleh ikatan biologis, hukum, maupun emosional, serta mengidentifikasi diri mereka sebagai satu kesatuan keluarga.⁹⁸ Ikatan emosional dalam keluarga menjadi dasar terbentuknya rasa aman, kasih sayang, penerimaan, dan kedekatan psikologis yang sangat dibutuhkan anak selama proses perkembangan.⁹⁹ Dalam perspektif sosiologi, keluarga juga berfungsi sebagai agen sosialisasi pertama yang mentransmisikan nilai, norma, keyakinan, dan pola perilaku kepada anak sejak usia dini.¹⁰⁰

Friedman, Bowden, dan Jones menjelaskan bahwa keluarga memiliki beberapa fungsi utama, yaitu fungsi afektif, sosialisasi, ekonomi, reproduksi, dan perawatan kesehatan.¹⁰¹ Dalam konteks penelitian ini, fungsi afektif dan sosialisasi menjadi aspek yang paling relevan karena berkaitan langsung dengan kualitas dukungan emosional, perhatian, penghargaan, dan pembentukan nilai religius pada diri anak. Keluarga yang mampu menjalankan fungsi afektif secara optimal akan menciptakan suasana psikologis yang hangat, aman, dan suportif sehingga mendukung perkembangan kesejahteraan mental remaja.¹⁰²

Bronfenbrenner melalui *Ecological Systems Theory* menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama yang paling dekat dan paling berpengaruh terhadap perkembangan individu. Interaksi yang terjadi dalam keluarga memiliki dampak langsung terhadap pembentukan konsep diri, regulasi emosi, kemampuan sosial, hingga cara individu menghadapi

⁹⁸ Friedman, M.M., Bowden, & Jones. (1998). *Family Nursing: Research, Theory, and Practice* (4th ed.). Stamford: Appleton & Lange.

⁹⁹ Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall. (1978). *Patterns of Attachment*. Hillsade, NJ: Erlbaum.

¹⁰⁰ Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol I. Attachment*. New York: Basic Books.

¹⁰¹ Friedman, M.M., Bowden, & Jones. (1998). *Family Nursing: Research, Theory, and Practice* (4th ed.). Stamford: Appleton & Lange.

¹⁰² Immanuel, Sefti, & Valen. (2019). Fungsi Afektif Keluarga dan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1-9.

tekanan kehidupan. Dalam konteks remaja madrasah, kualitas hubungan keluarga juga memengaruhi bagaimana siswa menyerap nilai-nilai religius yang dikembangkan sekolah. Ketika keluarga dan sekolah memiliki keselarasan nilai, terutama dalam pembiasaan religius, maka proses internalisasi nilai pada diri siswa akan berlangsung lebih kuat dan konsisten.¹⁰³

Dalam perspektif Islam, keluarga dipandang sebagai madrasah pertama bagi anak yang memiliki peran utama dalam membentuk karakter, akhlak, serta perkembangan spiritual dan psikologisnya. Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ihyâ' 'Ulum ad-Dîn* menegaskan bahwa pendidikan anak harus dilakukan secara holistik melalui keteladanan (*uswah hasanah*), pembiasaan nilai-nilai kebaikan, penanaman akhlak, serta pembinaan hati dan spiritualitas sejak dini. Orang tua tidak hanya bertugas memenuhi kebutuhan material anak, tetapi juga menciptakan lingkungan religius yang mendukung pembentukan kepribadian dan kesehatan jiwa anak secara seimbang. Oleh karena itu, dukungan keluarga dipahami sebagai keterlibatan aktif orang tua dalam memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan moral, pembiasaan ibadah, serta penguatan nilai-nilai Islam agar anak tumbuh menjadi pribadi yang matang secara intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.¹⁰⁴

b. Kerangka Teoretis Dukungan Keluarga

Kajian teoritis dukungan keluarga dalam penelitian ini dibangun berdasarkan tiga lapisan teori yang saling melengkapi, yaitu:

- 1) **Grand Theory:** *Bronfenbrenner's Ecological Systems Theory*
Menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama yang paling berpengaruh terhadap perkembangan individu. Interaksi dalam keluarga berdampak langsung terhadap konsep diri, regulasi emosi, dan kemampuan menghadapi tekanan. Mesosistem (interaksi keluarga-

¹⁰³ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

¹⁰⁴ Thobib. (2024, Agustus 3). *Cara Mendidik Anak secara Holistik ala Al-Ghazali*. Retrieved from Kemenag: <https://kemenag.go.id/kolom/cara-mendidik-anak-secara-holistik-ala-al-ghazali-2jVCM>

sekolah) menentukan seberapa kuat nilai religius sekolah terinternalisasi pada siswa.¹⁰⁵

2) **Middle Theory:** Teori Dukungan Sosial Sarafino & Smith mendefinisikan dukungan sosial sebagai perasaan dicintai, diperhatikan, dihargai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial yang siap membantu. Dukungan sosial mencakup empat bentuk: emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan yang menjadi dasar indikator penelitian ini.¹⁰⁶

3) **Applied Theory:** Penelitian ini menggunakan adaptasi subskala keluarga dari *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS). Skala ini dipilih karena secara khusus mengukur persepsi individu terhadap dukungan yang diterima dari keluarga. Instrumen ini juga banyak digunakan dalam penelitian psikologi dan kesehatan mental remaja.¹⁰⁷

c. Definisi Dukungan Keluarga

Dukungan keluarga dalam penelitian ini didefinisikan sebagai persepsi siswa terhadap sejauh mana anggota keluarganya, terutama orang tua, memberikan perhatian, kasih sayang, penghargaan, bantuan nyata, serta arahan yang membantu siswa menghadapi berbagai kebutuhan dan permasalahan kehidupan sehari-hari, termasuk dimensi spiritual dan akademik di madrasah. Dukungan keluarga tidak hanya berkaitan dengan bantuan yang diberikan secara objektif, tetapi lebih menekankan pada bagaimana siswa merasakan keberadaan dan keterlibatan keluarganya sebagai sumber kenyamanan, keamanan, dan penguatan psikologis.

Zimet et al. menegaskan bahwa *perceived social support* memiliki hubungan yang lebih kuat terhadap kesejahteraan mental dibandingkan dukungan yang hanya bersifat objektif.¹⁰⁸ Oleh karena itu, fokus penelitian

¹⁰⁵ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

¹⁰⁶ Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th ed.)*. Hoboken: John Wiley & Sons Inc.

¹⁰⁷ Gregory Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41.

¹⁰⁸ *Ibid.*

ini terletak pada persepsi subjektif siswa mengenai kualitas dukungan yang mereka rasakan dari keluarga. Dalam konteks remaja MTs, dukungan keluarga menjadi faktor penting yang dapat memperkuat kemampuan siswa dalam menghadapi tekanan akademik, sosial, maupun spiritual selama masa perkembangan remaja.

d. Bentuk-Bentuk Dukungan Keluarga

Sarafino dan Smith mengklasifikasikan dukungan keluarga ke dalam empat bentuk yang menjadi dasar indikator penelitian. Peneliti memodifikasi indikator dukungan keluarga dengan menambahkan bentuk dari dukungan spiritual. Dukungan spiritual keluarga ini mencakup pembiasaan ibadah di rumah dan penguatan nilai agama oleh orang tua. Selain itu, peneliti mengintegrasikan perspektif ekologis Bronfenbrenner untuk memosisikan keluarga sebagai *mesosystem* primer yang menentukan keberhasilan internalisasi nilai sekolah.¹⁰⁹

- 1) Dukungan Emosional (*Emotional Support*):** Dukungan berupa perhatian, kasih sayang, empati, kepedulian, dan kehadiran emosional keluarga sehingga siswa merasa dicintai, diterima, dan diperhatikan.
- 2) Dukungan Informasional (*Informational Support*):** Dukungan berupa nasihat, arahan, saran, maupun informasi yang membantu siswa memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- 3) Dukungan Instrumental (*Instrumental Support*):** Dukungan berupa bantuan nyata secara material maupun tindakan langsung, seperti penyediaan fasilitas belajar, bantuan biaya, dan keterlibatan orang tua dalam kebutuhan anak.
- 4) Dukungan Penghargaan (*Esteem Support*):** Dukungan berupa penguatan positif, pujian, penghargaan, dan pengakuan terhadap usaha maupun pencapaian siswa sehingga meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi.

¹⁰⁹ Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th ed.)*. Hoboken: John Wiley & Sons Inc.

e. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dukungan Keluarga

Kualitas dukungan keluarga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain: Pola asuh orang tua¹¹⁰, kualitas kelekatan (*attachment*) antara anak dan orang tua¹¹¹, kondisi sosial ekonomi keluarga¹¹², tingkat religiusitas keluarga¹¹³, keselarasan nilai antara keluarga dan sekolah, dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak.¹¹⁴ Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi dalam menentukan kualitas hubungan keluarga dan efektivitas dukungan yang dirasakan siswa.

f. Dukungan Keluarga sebagai Moderator

Cohen dan Wills menjelaskan bahwa dukungan sosial bekerja melalui dua mekanisme utama, yaitu *main effect model* dan *stress-buffering model*. *Main effect model* menjelaskan bahwa dukungan keluarga secara langsung meningkatkan kesejahteraan mental melalui terciptanya rasa aman, diterima, dan dicintai. Sementara itu, *stress-buffering model* menjelaskan bahwa dukungan keluarga berfungsi sebagai pelindung yang mengurangi dampak negatif stres terhadap kondisi psikologis individu.¹¹⁵ Dalam konteks penelitian ini, dukungan keluarga diposisikan sebagai variabel moderasi karena keberadaan dukungan keluarga diduga dapat memperkuat pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa.

Siswa yang memperoleh dukungan keluarga yang tinggi cenderung lebih mampu menyerap nilai-nilai positif dari budaya religius sekolah serta memiliki kemampuan koping yang lebih baik dalam menghadapi tekanan kehidupan remaja, karena terdapat keselarasan nilai antara rumah dan madrasah.

¹¹⁰ Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907.

¹¹¹ Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol 1. Attachment*. New York: Basic Books.

¹¹² Bradley, R. H., & Corwyn, R. F. (2002). Socioeconomic Status and Child Development. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 371–399.

¹¹³ Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

¹¹⁴ Epstein, J. L. (2001). *School and Family Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview.

¹¹⁵ Cohen & Wills. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.

h. Indikator Pengukuran Dukungan Keluarga

Penelitian ini menggunakan adaptasi *subskala family* dari *Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) Zimet et al. dengan skala Likert 4 poin.¹¹⁶ Instrumen diadaptasi ke dalam konteks siswa MTs dengan tetap mempertahankan konstruk teoritis aslinya:

- 1) Perasaan dicintai dan diperhatikan oleh keluarga
- 2) Ketersediaan keluarga ketika siswa menghadapi masalah
- 3) Kenyamanan emosional yang diberikan keluarga
- 4) Kemudahan memperoleh bantuan dari keluarga
- 5) Pemberian nasihat dan arahan dari orang tua
- 6) Ketersediaan bantuan nyata dalam kebutuhan akademik maupun pribadi
- 7) Pemberian penghargaan dan penguatan positif terhadap usaha siswa
- 8) Dukungan keluarga terhadap aktivitas religius dan pendidikan siswa.

4. Hubungan Antar Variabel

a. Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kesejahteraan Mental Siswa ($X \rightarrow Y$)

Budaya religius sekolah berpengaruh terhadap kesejahteraan mental siswa melalui empat mekanisme psikologis utama yang diidentifikasi oleh Estrada et al.: (1) *meaning-making* yakni memberikan makna dan tujuan hidup yang jelas, (2) *religious coping* yakni mengembangkan strategi menghadapi tekanan berbasis nilai spiritual,¹¹⁷ (3) *spiritual awareness* yaitu menumbuhkan kesadaran spiritual dan ketenangan batin, dan (4) *social connectivity* yaitu membangun rasa keterhubungan sosial dan dukungan komunitas. Melalui mekanisme ini, lingkungan sekolah yang religius menyediakan sumber daya psikologis, spiritual, dan sosial yang mendukung keberfungsian positif remaja.¹¹⁸

Dalam perspektif dimensi Ryff, budaya religius sekolah berkontribusi pada: (a) tujuan hidup melalui orientasi nilai Islam yang

¹¹⁶ Gregory Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41.

¹¹⁷ Pargament, K.I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guilford Press.

¹¹⁸ Estrada, C. A. M., Lomboy, M. F. T. C., Gregorio, E. R., Jr, Amalia, E., Leynes, C. R., Quizon, R. R., & Kobayashi, J. (2019). Religious Education Can Contribute To Adolescent Mental Health In School Settings. *International Journal of Mental Health Systems*, 13, 28.

memberikan arah eksistensial, (b) pertumbuhan pribadi melalui pembiasaan ibadah dan pembentukan karakter, (c) hubungan positif dengan orang lain melalui komunitas religius yang suportif, (d) penerimaan diri melalui konsep diri yang didasarkan pada nilai spiritual, bukan standar eksternal semata.¹¹⁹

Dua penelitian kunci mendukung hubungan ini: (1) Bamford et al. dalam survei 4.810 remaja Irlandia Utara menemukan bahwa remaja religius memiliki skor kesejahteraan mental lebih tinggi dibandingkan remaja non-religius,¹²⁰ (2) Linawati dan Desiningrum menunjukkan korelasi kuat ($r = 0,756$, $p < 0,01$) antara religiusitas dan *psychological well-being* siswa SMP Islam.¹²¹

Namun, Eva, Shanti, Hidayah, dan Bisri menemukan bahwa religiusitas tidak selalu menunjukkan efek moderasi yang signifikan terhadap variabel psikologis tertentu.¹²² Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan budaya religius sekolah dalam meningkatkan kesejahteraan mental sangat dipengaruhi oleh kondisi kontekstual lain, seperti dukungan keluarga, kualitas relasi sosial, maupun pengalaman keberagaman individu.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa budaya religius sekolah berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mental siswa. Lingkungan sekolah yang religius memungkinkan siswa memperoleh penguatan spiritual, dukungan sosial, serta pembentukan makna hidup yang dapat meningkatkan kondisi psikologis secara positif. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

H1: Budaya religius sekolah berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mental siswa.

¹¹⁹ Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.

¹²⁰ Bamford J, Leavey G, Rosato M, Natali, Gavin Breslin, & Dagmar Corry. (2023). Adolescent Mental Well-Being, Religion and Family Activities: A Cross-Sectional Study (Northern Ireland Schools and Wellbeing Study). *BMJ Open*, 13(6), 1-8.

¹²¹ Linawati & Desiningrum. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Siswa SMA Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 105-109.

¹²² Nur Eva, Shanti, Nur Hidayah, & Bisri. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian dan Bimbingan Konseling*, 5(3), 122-131

b. Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Mental Siswa ($Z \rightarrow Y$)

Dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan mental melalui dua mekanisme yang dijelaskan Cohen dan Wills: (1) *main effect* merupakan dukungan keluarga secara langsung meningkatkan kesejahteraan dengan menciptakan rasa aman, diterima, dan dicintai, (2) *stress-buffering effect* yaitu dukungan keluarga meredam dampak negatif stres terhadap kondisi psikologis.¹²³

Dalam perspektif teori bioekologi Bronfenbrenner, keluarga merupakan mikrosistem utama yang paling dekat dengan kehidupan anak. Kualitas interaksi dalam keluarga akan memengaruhi keberfungsian individu di lingkungan lain, termasuk sekolah dan pergaulan sebaya. Remaja yang tumbuh dalam lingkungan keluarga yang hangat dan suportif cenderung memiliki kemampuan regulasi emosi, penyesuaian sosial, dan ketahanan psikologis yang lebih baik dibandingkan remaja yang kurang memperoleh dukungan keluarga.¹²⁴

Dua penelitian kunci mendukung hubungan ini: (1) Kaffah dan Hidayah menggunakan SEM-PLS menemukan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif signifikan ($p < 0,05$) terhadap kesejahteraan psikologis.¹²⁵ Penelitian Zhang, Han, dan Ba pada 1.324 remaja di China menunjukkan bahwa kohesi keluarga menjadi penyangga utama terhadap distress psikologis akibat *cyberbullying*.¹²⁶ Temuan-temuan tersebut memperlihatkan bahwa kualitas dukungan keluarga memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas psikologis dan kesejahteraan mental remaja.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian terdahulu, dapat diasumsikan bahwa dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan

¹²³ Cohen & Wills. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357

¹²⁴ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

¹²⁵ Kaffah & Nurul Hidayah. (2025). Peran Self-Compassion sebagai Mediator Dukungan Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Diversita*, 11(2), 322-329

¹²⁶ Zhang, Han, & Ba. (2020). Cyberbullying Involvement and Psychological Distress among Chinese Adolescents: The Moderating Effects of Family Cohesion and School Cohesion. *Int. J. Environ. Res. Public Health*, 17(23), 8938.

mental siswa. Dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan dari keluarga membantu siswa menghadapi tekanan perkembangan remaja serta meningkatkan kondisi psikologis yang lebih sehat dan stabil. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

H2: Dukungan keluarga berpengaruh positif terhadap kesejahteraan mental siswa.

c. Peran Moderasi Dukungan Keluarga pada Hubungan Budaya Religius Sekolah dan Kesejahteraan Mental Siswa ($X \times Z \rightarrow Y$)

Dalam penelitian psikologis, variabel moderasi adalah variabel yang memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Baron dan Kenny menjelaskan bahwa variabel mediasi menjelaskan proses terjadinya pengaruh, sedangkan variabel moderasi menentukan kapan atau dalam kondisi apa suatu pengaruh menjadi lebih kuat atau lebih lemah.¹²⁷

Dalam penelitian ini, dukungan keluarga diposisikan sebagai variabel moderator yang menentukan seberapa kuat pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa. Posisi ini didasarkan pada asumsi bahwa sekolah memiliki keterbatasan konteks implementasi nilai yang hanya berlangsung dalam ruang dan waktu tertentu, sedangkan keluarga berperan sebagai lingkungan sosial yang berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari siswa melalui kedekatan emosional dan interaksi intensif.

Secara teoretis, posisi ini didukung oleh *stress-buffering hypothesis* yang menjelaskan bahwa dukungan sosial dapat memperkuat dampak positif lingkungan protektif terhadap kondisi psikologis individu, serta konsep mesosistem Bronfenbrenner yang menekankan pentingnya keselarasan antara lingkungan keluarga dan sekolah dalam perkembangan anak.¹²⁸

¹²⁷ Baron & Kenny. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182.

¹²⁸ Cohen & Wills. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.

Secara logis, terdapat beberapa kemungkinan kondisi hubungan antarvariabel. Budaya religius sekolah berpengaruh lebih kuat terhadap kesejahteraan mental ketika siswa memperoleh dukungan keluarga tinggi karena: (a) terjadi penguatan nilai yang konsisten dari dua lingkungan utama siswa, (b) keluarga memfasilitasi internalisasi nilai religius yang diajarkan sekolah, (c) dukungan emosional keluarga memperkuat makna spiritual yang diperoleh di sekolah. Sebaliknya, pada siswa dengan dukungan keluarga rendah, pengaruh budaya religius sekolah menjadi lebih lemah akibat tidak adanya penguatan nilai di rumah atau bahkan terjadi kontradiksi nilai.

Dua penelitian kunci mendukung efek moderasi ini: (1) Shodiq et al. menggunakan PLS-SEM pada 498 siswa SMA menemukan interaksi signifikan antara pendidikan agama dan lingkungan keluarga terhadap kesehatan mental.¹²⁹ sedangkan Ren et al. membuktikan bahwa dukungan keluarga mampu memoderasi hubungan antara lingkungan keluarga dan gejala depresi mahasiswa pascasarjana.¹³⁰

Dalam penelitian ini, pengujian efek moderasi dilakukan menggunakan pendekatan PLS-SEM melalui analisis *interaction effect* antara budaya religius sekolah dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan mental siswa. Efek moderasi ditunjukkan oleh signifikansi koefisien interaksi ($X \times Z \rightarrow Y$), dan dinyatakan terkonfirmasi apabila nilai koefisien jalur interaksi signifikan secara statistik ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa berbeda pada tingkat dukungan keluarga yang berbeda.

Berdasarkan teori dan temuan penelitian sebelumnya, dukungan keluarga diasumsikan dapat memperkuat pengaruh budaya religius sekolah

¹²⁹ Shodiq SF, Makrufi AD, Dahliyana A, Valencia NP, Nurunisa FA, & Goselfa L. (2025). The Impact of Religious Education In Mitigating The Effects of Family Environment On Students' Mental Health. *Frontiers Education*, 10, 1-9.

¹³⁰ Ren, M., Song, J., Zhou, C., Hou, J., Huang, H., & Li, L. (2024). Effects of Family Environment on Depressive Symptoms in Postgraduate Students: Longitudinal Moderating Effect of Family Support and Mediating Effect of Psychological Resilience. *Depression and Anxiety*, 3867823, <https://doi.org/10.1155/da/3867823>.

terhadap kesejahteraan mental siswa. Artinya, semakin tinggi dukungan keluarga yang diterima siswa, semakin optimal pula dampak positif budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mentalnya. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang dapat dirumuskan adalah:

H3: Dukungan keluarga memoderasi pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa.

B. Perspektif Teori dalam Islam

1. Budaya Religius Sekolah: Pembiasaan Nilai sebagai Pembentukan Karakter

Dalam perspektif Islam, budaya religius sekolah bukan sekadar pelaksanaan ritual ibadah formal, tetapi implementasi tauhid sebagai pandangan hidup yang mengintegrasikan seluruh aspek kehidupan di bawah kedaulatan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Tauhid bukan sekadar pengakuan "*Lâ ilâha illallâh*", melainkan pandangan hidup yang mengintegrasikan seluruh realitas di bawah kedaulatan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Imam Al-Ghazali dalam *Ihyâ' 'Ulum ad-Dîn* menegaskan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah *taqarrub ilallâh* (mendekatkan diri kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*), yang tidak mungkin dicapai hanya melalui ritual kosong tanpa disertai transformasi batin dan perilaku.¹³¹

Konsekuensi logis dari tauhid adalah kesatuan antara ibadah ritual dan ibadah sosial. Seorang siswa yang tekun salat tetapi masih suka menyontek, merundung teman, atau berbohong kepada guru, menurut perspektif Islam belum mencapai hakikat religiusitas. Al-Qur'an secara eksplisit mengkritik orang-orang yang lalai dalam salatnya, yakni yang terdapat dalam QS. Al-Ma'un: 4-7 dan menghubungkan kedustaan agama dengan perilaku menelantarkan anak yatim dan tidak mendorong memberi makan orang miskin.¹³²

¹³¹ Miswanto, N. (2025). Pendidikan Spiritual dalam Ihyâ' Ulumiddin Karya Imam AL-Ghazali: Kontribusi Pendidikan Karakter di Era Modern. *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, 1(2), 15-28.

¹³² Hamidah, Purnomo, Nashori, & Somantri. (2026). Tinjauan Komprehensif tentang Nilai-Nilai Sosio-Emosional dalam Surah Al-Ma'un: Kontribusinya terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa Muslim. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 329-347.

Fenomena yang sering terjadi di lapangan adalah apa yang disebut para sosiolog sebagai formalisme agama yang orientasinya pada simbol, bentuk, dan kepatuhan eksternal tanpa disertai internalisasi nilai.¹³³ Sekolah boleh bangga dengan program salat Duha berjamaah, tetapi jika di belakang itu masih terjadi perundungan sistematis atau ketidakjujuran akademik, maka yang terjadi adalah ritus tanpa etos.

Dalam kerangka Islam murni, ini adalah bentuk kemunafikan (*nifâq*). Hal tersebut dijelaskan dalam hadis Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam*:

أَرْبَعٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَانَ مُنَافِقًا خَالِصًا، وَمَنْ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنْهُنَّ كَانَتْ فِيهِ خَصْلَةٌ مِنَ النِّفَاقِ حَتَّى يَدْعَهَا: إِذَا أُوْتِمِنَ خَانَ، وَإِذَا حَدَّثَ كَذَبَ، وَإِذَا عَاهَدَ غَدَرَ، وَإِذَا خَاصَمَ فَجَرَ.

“Artinya: Dari Abdullah bin Amr bin Ash ra. bahwa Rasulullah Shallallâhu 'alaihi wa sallam bersabda: Ada empat hal, yang apabila empat hal tersebut terdapat pada diri seseorang maka ia benar-benar orang munafik tulen, Dan apabila ada salah satunya, maka ia memiliki salah satu sifat munafik hingga ia benar-benar meninggalkannya. Yaitu: apabila dipercaya, ia berkhianat, apabila berbicara berdusta, apabila berjanji mengingkari dan apabila bermusuhan maka ia berbuat keji (berlebihan).” (HR. Bukhari dan Muslim).¹³⁴

Budaya religius yang tidak mengubah karakter justru berisiko melahirkan generasi yang pandai "berpura-pura saleh". Budaya religius yang transformatif, bukan sekadar "siswa salat karena guru mengawasi", tetapi "siswa salat karena sadar *Allah Subhânahu wa Ta'âla* melihat".

¹³³ Sukro Ma'mun. (2024, Juli 25). *Mewaspada Formalisme Agama*. Retrieved from Binus University: <https://binus.ac.id/character-building/2024/07/mewaspada-formalisme-agama/>

¹³⁴ Imam Nawawi. (2013). *Riyadhus Shalihin (Zenal Muttaqin, Terj.)*. Bandung: Penerbit Jabal.

Berdasarkan teori Thomas Lickona yang diislamisasikan, transformasi nilai dalam kerangka tauhid membutuhkan tiga komponen¹³⁵ yang saling terkait:

a. Moral *Knowing* (Pengetahuan Moral)

Tahap ini bukan hanya tahu mana halal dan haram, tetapi juga memahami mengapa suatu perintah dan larangan ditetapkan oleh Allah *Subhânahu wa Ta'âla* (*maqâshid asy-syarî'ah*). Contoh: Siswa tidak hanya tahu bahwa menyontek itu haram, tetapi memahami bahwa kejujuran adalah amanah yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*.

b. Moral *Feeling* (Perasaan Moral)

Ini adalah dimensi afektif yang sering luput dari perhatian. Seseorang bisa tahu bahwa berbohong itu salah, tetapi jika tidak merasa jijik atau malu saat berbohong, maka pengetahuannya tidak akan mengubah perilaku. Dalam Islam, ini terkait dengan konsep *murâqabah* (kesadaran diawasi Allah *Subhânahu wa Ta'âla*) dan *hayâ'* (rasa malu kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*). Rasulullah *Shallallâhu 'alaihi wa sallam* bersabda: "Rasa malu itu adalah cabang dari iman" (HR. Bukhari dalam al-Adâbul Mufrad no. 598).

c. Moral *Action* (Tindakan Moral)

Inilah puncak dari transformasi. Setelah tahu dan merasa, seseorang harus memiliki kompetensi untuk bertindak, termasuk keberanian menolak tekanan teman sebaya untuk berbuat curang, atau keteguhan mempertahankan prinsip meski sendirian.

Ketiga dimensi ini sejalan dengan dimensi budaya religius sekolah yang diukur dalam penelitian ini (ritualistik, ideologis, intelektual, eksperiensial, konsekuensial). Budaya religius yang efektif tidak berhenti pada pembiasaan ritual, tetapi membentuk kesadaran spiritual yang memengaruhi seluruh aspek kehidupan siswa—termasuk kesejahteraan mental mereka.

¹³⁵ Yandi Hafizallah. (2020). The Critics of Thomas Lickona's Character Education: Islamic Psychology Perspective. *Psychosophia Journal of Psychology Religion and Humanity*, 2(2), 142-156.

2. Kesejahteraan Mental Siswa: *Nafs al-Muthma'innah* sebagai Jiwa yang Tenang

Kesejahteraan mental (*ash-shihhah an-nafsiyyah*) dalam perspektif Islam tidak sekadar berarti ketiadaan gangguan jiwa, melainkan kondisi holistik yang mencakup keseimbangan antara dimensi spiritual, psikologis, sosial, dan fisik.¹³⁶ Berbeda dengan psikologi konvensional yang cenderung berbasis pada budaya sekuler, Islam memandang jiwa (*nafs*) sebagai entitas yang memiliki potensi fitrah, namun juga rentan terhadap penyakit hati (*amrâdl al-qulûb*) seperti was-was, hasad, dan putus asa.¹³⁷ Dalam konteks modern, tekanan hidup yang meningkat sering kali mengikis kesehatan mental individu, sehingga penting untuk merumuskan teori kesejahteraan mental yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah sebagai landasan solutif bagi umat Islam.¹³⁸

Teori kesejahteraan mental Islam bertumpu pada konsep *nafs* yang dinamis, yang mencakup tiga tingkatan utama: *nafs al-ammârah* (jiwa yang cenderung pada kejahatan), *nafs al-lawwâmah* (jiwa yang menyalahi diri), dan *nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang). Kesejahteraan mental tertinggi tercapai ketika seseorang mampu mentransformasikan dirinya menuju *nafs al-muthma'innah* melalui ibadah, zikir, dan kepatuhan kepada syariat. Al-Ghazali, Ibnu Qayyim, dan tokoh-tokoh Islam klasik lainnya menekankan bahwa ketenangan jiwa diperoleh dengan mengenali potensi fisiologis dan spiritual sekaligus, yakni memenuhi kebutuhan jasmani secara wajar dan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Dengan demikian, kesejahteraan mental dalam Islam bersifat integratif, di mana terapi rohani (seperti taubat dan tawakal) menjadi pilar utama bersama upaya rasional dan medis.¹³⁹

¹³⁶ Al-Qurashi, H. Abdu. H. (2025). Islam Methodology in Achieving Psychological Satisfaction and Its Educational Applications in Family and School: An Analytical Study. *Journal of Arts*, 13(1), 140-167.

¹³⁷ Damsir & Yasir. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *An-Nida'*, 44(2), 199-213.

¹³⁸ Ramadhanti. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja Usia 13-15 Tahun di Era Digital. *Skripsi*. Repository UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

¹³⁹ Al-Qurashi, H. Abdu. H. (2025). Islam Methodology in Achieving Psychological Satisfaction and Its Educational Applications in Family and School: An Analytical Study. *Journal of Arts*, 13(1), 140-167.

Dalam perspektif Islam, gangguan terhadap kesejahteraan mental disebabkan oleh ketidakseimbangan antara unsur jasmani, akal, dan hati, yang sering dipicu oleh kelalaian mengingat Allah *Subhânahu wa Ta'âla*) (*ghaflah*) dan jauh dari petunjuk-Nya.¹⁴⁰ Stres, kecemasan, dan depresi dipahami tidak hanya sebagai gejala psikologis semata, tetapi juga bisa berkaitan dengan melemahnya iman, dosa, atau kurangnya kesadaran akan takdir. Namun, Islam menawarkan mekanisme penguatan mental yang unik, seperti sabar, syukur, doa, dan keyakinan bahwa setiap musibah adalah ujian sekaligus penghapus dosa.¹⁴¹ Salat, puasa, dan zikir terbukti secara empiris menurunkan tingkat kortisol dan meningkatkan perasaan aman. Oleh karena itu, ketaatan beragama berfungsi sebagai koping religius (*religious coping*) yang efektif, yang melindungi individu dari keputusasaan dan memberikan makna hidup (*meaning of life*) yang kokoh.¹⁴²

Kesejahteraan mental dalam Islam memiliki implikasi praktis yang luas, terutama dalam pengembangan bimbingan dan konseling Islam. Pendekatan ini mengintegrasikan teknik psikoterapi modern dengan nilai-nilai syariat, seperti konseling berbasis zikir (*dhikr therapy*), *tazkiyah an-nafs* (penyucian jiwa), dan istigfar sebagai media pelepasan beban psikologis. Bahwa kesejahteraan mental yang hakiki hanya dapat dicapai melalui pengabdian total kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dia yang melahirkan ketenangan abadi (*sakînah*), baik di dunia maupun sebagai bekal menuju kebahagiaan akhirat.¹⁴³

Konsep *nafs al-muthma'innah* sejalan dengan enam dimensi *psychological well-being* Ryff: penerimaan diri (menerima takdir Allah *Subhânahu wa Ta'âla*), tujuan hidup (orientasi akhirat), kemandirian (tidak bergantung pada makhluk), hubungan positif (ukhuwah Islamiyah),

¹⁴⁰ Al-Qurashi, H. Abdu. H. (2025). Islam Methodology in Achieving Psychological Satisfaction and Its Educational Applications in Family and School: An Analytical Study. *Journal of Arts*, 13(1), 140-167.

¹⁴¹ *Ibid.*

¹⁴² Armayati, L., Reza, I. F., Arief, Y., Annisa, M., & Herawati, I. (2025). Mindfulness and Islamic Parenting for Adolescent Mental Health: A Literature Review. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 11(2), 415-429.

¹⁴³ Al-Qurashi, H. Abdu. H. (2025). Islam Methodology in Achieving Psychological Satisfaction and Its Educational Applications in Family and School: An Analytical Study. *Journal of Arts*, 13(1), 140-167.

penguasaan lingkungan (khalifah), dan pertumbuhan pribadi (*jihad an-nafs*). Dengan demikian, kesejahteraan mental dalam penelitian ini mencerminkan integrasi antara keberfungsian psikologis positif dan kondisi spiritual yang sehat.

3. Dukungan Keluarga: Tanggung Jawab Tarbiyah sebagai Ibadah

Kesejahteraan mental siswa, terutama pada jenjang remaja, merupakan isu krusial yang semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Kondisi ini sangat menentukan keberhasilan akademik dan kualitas hidup mereka di masa depan. Di era digital yang penuh tekanan dan distraksi, siswa menghadapi berbagai tantangan psikologis seperti kecemasan, stres akademik, dan kerentanan terhadap pengaruh negatif media sosial. Keluarga, sebagai institusi pertama dan utama dalam Islam, memiliki tanggung jawab fundamental untuk menciptakan lingkungan yang suportif bagi kesehatan mental anak. Hal ini sesuai dengan konsep bahwa keluarga adalah madrasah pertama yang meletakkan fondasi psikologis dan moral sebelum seorang anak melangkah ke lingkungan pendidikan formal. Dukungan keluarga yang optimal menjadi benteng utama bagi siswa dalam menghadapi kompleksitas kehidupan modern.¹⁴⁴

Dalam perspektif Islam, dukungan kepada anggota keluarga bukan sekadar ikatan sosial, melainkan perintah agama yang sarat dengan nilai-nilai spiritual dan edukatif.¹⁴⁵ Al-Qur'an mengajarkan konsep *qawwâm*, yaitu peran kepemimpinan yang penuh tanggung jawab, kasih sayang, dan keteladanan, terutama dari seorang ayah.¹⁴⁶ Lebih dari itu, kajian tafsir tematik mengungkapkan bahwa dimensi edukatif keluarga dalam Al-Qur'an mencakup lima pilar utama: spiritualitas tauhid yang membentengi dari keputusan, kasih sayang dan empati sebagai fondasi keamanan psikologis, keteladanan moral, komunikasi dialogis, serta tanggung jawab

¹⁴⁴ Kamarulzaman, A. I., Wazir, R., Sudi, S., Awang, A. H., & Abd Rahman, K. A. (2024). Keperluan Pembangunan Model Islamik Daya Tindak Keluarga dalam Menangani Gejala Gangguan Mental Remaja di Selangor. *Jurnal Pengajian Islam*, 17(1), 7-19.

¹⁴⁵ Indrafuddin, M., & Muhsin, A. (2025). Dimensi Edukatif Keluarga dalam Al-Quran: Telaah Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat Parenting. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era (FICOSIS)*, 4(1), 89-105.

¹⁴⁶ Putri Sayekti. (2025, September 10). *Ayah bagi Remaja: Tak Sekadar Status, Tapi Kehadiran Nyata*. Retrieved from Suara 'Aisyiyah: <https://suaraaisyiyah.id/ayah-bagi-remaja-tak-sekadar-status-tapi-kehadiran-nyata/>

sosial.¹⁴⁷ Nilai-nilai ini, jika diinternalisasikan dalam pola asuh sehari-hari, menjadi modal sosial yang ampuh untuk mencegah gangguan mental.¹⁴⁸ Metode spiritual seperti ketenangan (*sakînah*), sikap menerima takdir (*ridhâ*), dan kesabaran juga merupakan mekanisme kunci yang diajarkan Islam untuk mencapai kepuasan jiwa dalam keluarga.¹⁴⁹

Implementasi dukungan keluarga yang didasari nilai-nilai Islam terbukti memberikan dampak signifikan terhadap stabilitas psikologis siswa. Kehadiran orang tua yang tidak hanya fisik tetapi juga emosional, yang mau mendengarkan, berdialog, dan memberi afirmasi positif akan mampu memperkuat daya tahan (*resilience*) siswa dalam menghadapi tekanan, baik dari lingkungan sekolah maupun pergaulan. Sebaliknya, ketiadaan dukungan emosional (*fatherless* atau *motherless* secara psikologis) seringkali mendorong siswa mencari pelarian yang tidak sehat, seperti kecanduan gawai atau media sosial, yang memperparah gangguan mental.¹⁵⁰ Kajian modern menunjukkan bahwa lingkungan keluarga yang harmonis berkorelasi langsung dengan rendahnya tingkat depresi, kecemasan, dan peningkatan harga diri pada siswa, di mana pendidikan agama berperan sebagai moderator kunci untuk memperkuat efek positif tersebut.¹⁵¹

Peran keluarga tidak berhenti pada dukungan afektif, tetapi juga pada transmisi nilai-nilai agama yang konkret. Pendidikan agama Islam yang diinternalisasikan di rumah efektif dalam menjaga kesehatan mental

¹⁴⁷ Indrafuddin, M., & Muhsin, A. (2025). Dimensi Edukatif Keluarga dalam Al-Quran: Telaah Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat Parenting. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era (FICOSIS)*, 4(1), 89-105.

¹⁴⁸ Kamarulzaman, A. I., Wazir, R., Sudi, S., Awang, A. H., & Abd Rahman, K. A. (2024). Keperluan Pembangunan Model Islamik Daya Tindak Keluarga dalam Menangani Gejala Gangguan Mental Remaja di Selangor. *Jurnal Pengajian Islam*, 17(1), 7-19.

¹⁴⁹ Al-Qurashi, H. Abdu. H. (2025). Islam Methodology in Achieving Psychological Satisfaction and Its Educational Applications in Family and School: An Analytical Study. *Journal of Arts*, 13(1), 140-167.

¹⁵⁰ Armayati, L., Reza, I. F., Arief, Y., Annisa, M., & Herawati, I. (2025). Mindfulness and Islamic Parenting for Adolescent Mental Health: A Literature Review. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 11(2), 415-429.

¹⁵¹ Shodiq, S. F., Makrufi, A. D., Dahliyana, A., Valencia, N. P., Nurunisa, F. A., & Goselfa, L. (2025). The Impact Of Religious Education In Mitigating The Effects Of Family Environment On Students' Mental Health. *Frontiers in Education*, 10, 1523461.

siswa di tengah gempuran budaya digital.¹⁵² Sebuah studi membuktikan bahwa pendidikan agama dapat memoderasi atau memperkuat hubungan antara lingkungan keluarga dan kesejahteraan mental, memberikan siswa kemampuan untuk menahan tekanan dari lingkungan keluarga sekalipun yang tidak ideal.¹⁵³ Proses internalisasi ini, seperti pembiasaan salat berjamaah, doa bersama, dan diskusi nilai-nilai keislaman, menciptakan ketenangan batin (*nafs al-muthma'innah*). Metode ini lebih efektif daripada sekadar nasihat, karena membentuk kebiasaan spiritual yang tertanam dalam diri siswa sebagai mekanisme koping alami saat menghadapi serangan psikologis.¹⁵⁴

Jadi, dukungan keluarga dalam perspektif Islam merupakan konstruk multidimensi yang krusial bagi kesejahteraan mental siswa, di mana peran aktif ayah (*qawwâm*), kasih sayang ibu, dan internalisasi nilai-nilai ketuhanan bekerja secara sinergis. Dukungan keluarga dalam Al-Qur'an sejalan dengan empat bentuk dukungan Sarafino: emosional (kasih sayang), informasional (nasihat dan dialog), instrumental (bantuan nyata), dan penghargaan (pengakuan atas usaha anak). Dalam model penelitian ini, dukungan keluarga berfungsi sebagai moderator yang memperkuat internalisasi nilai-nilai budaya religius sekolah, karena terdapat keselarasan nilai antara rumah dan madrasah sesuai konsep *mesosystem* Bronfenbrenner yang diperkuat oleh prinsip kerjasama orang tua-guru dalam tarbiyah Islam.

4. Integrasi Perspektif Islam dalam Model Penelitian

Ketiga perspektif Islam di atas terintegrasi dalam model penelitian ini sebagai berikut:

- a. **Budaya Religius Sekolah (X)** dimaknai bukan hanya sebagai pembiasaan ritual, tetapi transformasi nilai tauhid yang membentuk *moral knowing*,

¹⁵² Indrafuddin, M., & Muhsin, A. (2025). Dimensi Edukatif Keluarga dalam Al-Quran: Telaah Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat Parenting. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era (FICOSIS)*, 4(1), 89-105.

¹⁵³ Ramadhanti. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja Usia 13-15 Tahun di Era Digital. *Skripsi*. Repository UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.

¹⁵⁴ Al-Qurashi, H. Abdu. H. (2025). Islam Methodology in Achieving Psychological Satisfaction and Its Educational Applications in Family and School: An Analytical Study. *Journal of Arts*, 13(1), 140-167.

moral feeling, dan moral action siswa. Ini sejalan dengan dimensi budaya religius yang diukur dalam penelitian.

- b. Kesejahteraan Mental (Y)** dimaknai sebagai kondisi *nafs al-muthma'innah*, yakni jiwa yang tenang karena mengingat Allah, yang secara operasional terukur melalui enam dimensi *psychological well-being* Ryff yang mencerminkan keberfungsian psikologis dan spiritual.
- c. Dukungan Keluarga (Z)** dimaknai sebagai tanggung jawab tarbiyah yang mencakup lima pilar edukatif (spiritualitas tauhid, kasih sayang, keteladanan, komunikasi dialogis, tanggung jawab sosial), yang berfungsi sebagai moderator memperkuat atau melemahkan pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa.

5. Model Interaksi dalam Kerangka Islam

Dalam perspektif Islam, kesejahteraan mental siswa (*nafs al-muthma'innah*) tercapai optimal ketika:

- a. Sekolah** menyediakan lingkungan yang transformatif melalui pembiasaan nilai tauhid (budaya religius).
- b. Keluarga** memperkuat nilai tersebut melalui tarbiyah yang suportif (dukungan keluarga).
- c. Keduanya bersinergi** dalam membentuk karakter dan kesehatan mental siswa.

Ketika terjadi keselarasan nilai antara sekolah dan keluarga, sebagaimana ditekankan dalam QS. At-Tahrim ayat 6 tentang tanggung jawab bersama menjaga keluarga dari api neraka,¹⁵⁵ maka proses internalisasi nilai menjadi lebih kuat, dan dampaknya terhadap kesejahteraan mental siswa menjadi lebih signifikan. Inilah yang diuji secara empiris dalam penelitian ini melalui efek moderasi dukungan keluarga.

C. Kerangka Berpikir

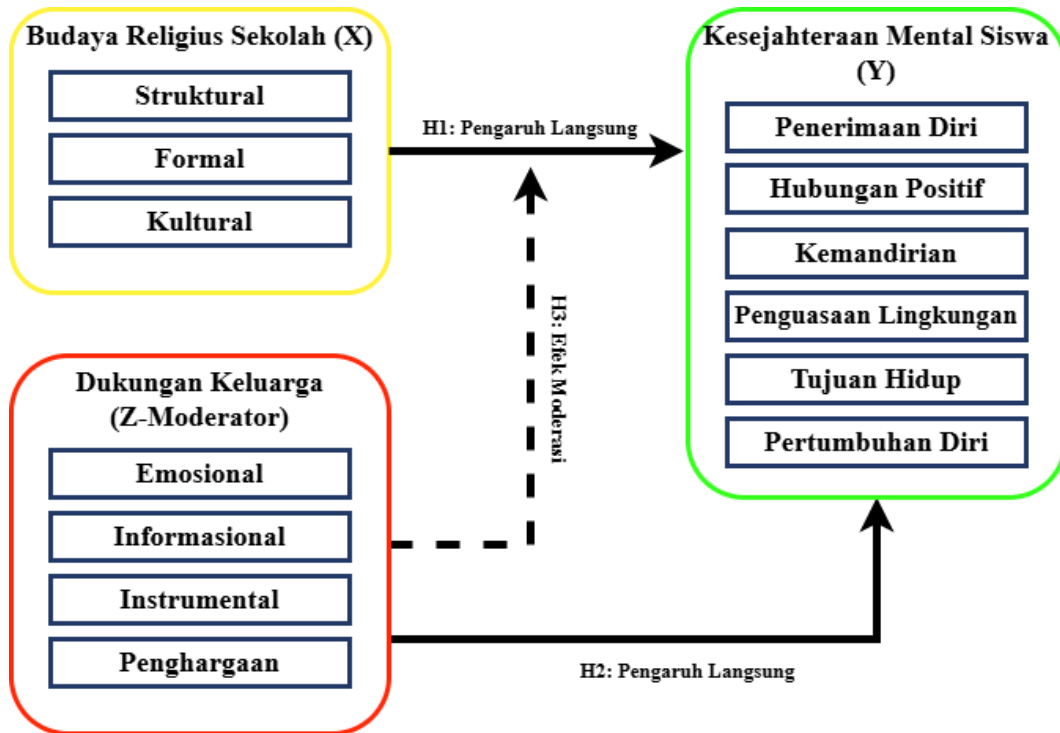
Penelitian ini berangkat dari fenomena penurunan tingkat kesejahteraan mental siswa di lingkungan pendidikan. Secara teoretis, Budaya Religius

¹⁵⁵ Qur'an Kemenag. (2026). *Surat At-Tahrim Ayat 6*. Qur'an Kemenag Online. Diperoleh dari <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/66?from=6&to=12>.

Sekolah (X) yang diimplementasikan melalui jalur struktural, formal, dan kultural (Muhaimin, 2006) diyakini mampu menjadi fondasi spiritual yang memberikan rasa tenang dan makna hidup bagi siswa. Namun, efektivitas budaya sekolah tersebut tidak berdiri sendiri dalam memengaruhi Kesejahteraan Mental Siswa (Y). Berdasarkan teori *buffering hypothesis*, Dukungan Keluarga (Z) diposisikan sebagai variabel moderator. Alur logisnya adalah sebagai berikut:

1. Masalah: Tingginya tekanan psikologis pada siswa yang mengancam kesejahteraan mental mereka.
2. Teori & Variabel: Integrasi teori kesejahteraan psikologis dengan teori ekosistem pendidikan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah (X) dan rumah (Z) saling bersinggungan.
3. Peran Variabel: Budaya religius berperan sebagai stimulus eksternal di sekolah, sementara dukungan keluarga berfungsi sebagai penguat (moderator) yang memperkuat dampak positif nilai-nilai religius tersebut terhadap dimensi mental siswa (seperti penerimaan diri dan kemandirian).
4. Hipotesis: Diduga terdapat pengaruh langsung dari budaya religius dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan mental, serta adanya efek interaksi di mana dukungan keluarga memperkuat pengaruh budaya religius terhadap mentalitas siswa

Peta konsep kerangka berpikir tersebut secara visual disajikan seperti di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Budaya Religius × Dukungan Keluarga → Kesejahteraan Mental Siswa

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kajian teori dan kerangka berpikir yang telah diuraikan, maka hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **H1:** Budaya Religius Sekolah (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Mental (Y) siswa MTs Hasyim Asy'ari.
2. **H2:** Dukungan Keluarga (Z) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Mental (Y) siswa MTs Hasyim Asy'ari.
3. **H3:** Dukungan Keluarga (Z) memoderasi pengaruh Budaya Religius Sekolah (X) terhadap Kesejahteraan Mental (Y) siswa MTs Hasyim Asy'ari.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif eksplanatori dengan desain survei *cross-sectional*. Penelitian kuantitatif adalah pendekatan yang menekankan pengukuran variabel secara numerik dan pengujian hipotesis melalui prosedur statistik yang terstruktur, dengan tujuan menghasilkan temuan yang objektif dan dapat digeneralisasikan. Pendekatan ini dipilih karena ketiga variabel utama penelitian, yaitu Budaya Religius Sekolah (X), Dukungan Keluarga (Z), dan Kesejahteraan Mental Siswa (Y) dapat dioperasionalisasikan menjadi indikator-indikator terukur melalui instrumen angket berskala Likert, sehingga hubungan antarvariabel dapat diuji secara empiris, presisi, dan dapat direplikasi.¹⁵⁶

Penelitian eksplanatori adalah jenis penelitian yang bertujuan menjelaskan mekanisme hubungan sebab-akibat antarvariabel berdasarkan kerangka teori yang telah dibangun, bukan sekadar mendeskripsikan fenomena secara terpisah.¹⁵⁷ Jenis ini dipilih karena penelitian tidak cukup hanya menggambarkan kondisi masing-masing variabel, melainkan bertujuan menjelaskan *mengapa* budaya religius sekolah dapat memengaruhi kesejahteraan mental siswa dan *bagaimana* dukungan keluarga memoderasi kekuatan pengaruh tersebut dalam satu model kausal yang teruji secara statistik.¹⁵⁸

Pengumpulan data dilakukan menggunakan desain survei *cross-sectional*, yaitu desain penelitian yang mengumpulkan data dari seluruh responden pada satu titik waktu yang sama tanpa manipulasi eksperimental

¹⁵⁶ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

¹⁵⁷ Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Chichester, UK: John Wiley & Sons.

¹⁵⁸ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet.

terhadap variabel yang diteliti.¹⁵⁹ Desain ini dipilih karena kondisi budaya religius sekolah dan dukungan keluarga yang dialami siswa bersifat naturalistik sehingga tidak memungkinkan adanya intervensi. Untuk menguji model pengaruh dan moderasi tersebut, penelitian ini menggunakan metode *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM), yang mampu menguji secara simultan validitas dan reliabilitas model pengukuran (*outer model*) sekaligus hubungan struktural antarvariabel laten beserta efek moderasinya (*inner model*) dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi, dengan persyaratan distribusi data yang lebih fleksibel dibandingkan CB-SEM.¹⁶⁰

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Hasyim Asy'ari yang beralamat di Jalan Laksda Adi Sucipto No. 300 A, Kota Malang, Jawa Timur, yaitu madrasah tsanawiyah swasta berbasis *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamâ'ah* (Aswaja). Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan akademik dan empiris yang relevan dengan fokus penelitian. Menurut Sugiyono, penentuan lokasi penelitian secara *purposive* dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.¹⁶¹ Pertama, MTs Hasyim Asy'ari memiliki program budaya religius sekolah yang terstruktur dan terdokumentasi, meliputi salat berjamaah, pembacaan Asmaul Husna, zikir dan istigasah, pembelajaran Yanbu'a, salawat bersama, khotmil Al-Qur'an, serta pembiasaan Budaya 5S yang diterapkan secara konsisten dalam keseharian sekolah. Keberadaan program-program tersebut menjadikan lokasi ini memiliki variasi implementasi budaya religius yang memadai untuk diukur sebagai variabel independen (X) dalam penelitian ini, sehingga tidak sekadar asumsi melainkan dapat dikonfirmasi secara empiris melalui data responden.

¹⁵⁹ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

¹⁶⁰ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

¹⁶¹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabet.

Kedua, terdapat fenomena awal (*preliminary phenomenon*) yang memperkuat urgensi penelitian di lokasi ini. Berdasarkan informasi awal yang diperoleh peneliti, ditemukan adanya indikasi tekanan psikologis pada sebagian siswa, termasuk kasus *self-harm*, yang menunjukkan bahwa kondisi kesejahteraan mental siswa di lingkungan madrasah ini memerlukan perhatian ilmiah yang serius. Fenomena ini menjadi landasan empiris pemilihan lokasi sekaligus memperkuat relevansi variabel Kesejahteraan Mental Siswa (Y) sebagai fokus kajian. Ketiga, pihak madrasah telah memberikan akses dan izin penelitian secara resmi, sehingga proses pengumpulan data dapat dilaksanakan secara optimal, etis, dan tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar.

C. Variabel Penelitian

Semua aspek yang ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari disebut sebagai variabel penelitian, sehingga informasi dapat dikumpulkan dan kesimpulan dapat dibuat.¹⁶² Tiga kategori variabel terlibat dalam penelitian ini: variabel independen, variabel dependen, dan variabel moderasi. Variabel independen memengaruhi munculnya variabel dependen, sedangkan variabel dependen adalah faktor yang dipengaruhi atau dipengaruhi oleh variabel independen.¹⁶³ Di sisi lain, variabel moderasi adalah variabel yang dapat memperkuat, memperlemah, atau mengubah arah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.¹⁶⁴ Dalam konteks penelitian ini, budaya religius sekolah berfungsi sebagai variabel independen (X), dukungan keluarga sebagai variabel moderasi (Z), dan kesejahteraan mental siswa sebagai variabel dependen (Y).

1. Variabel Dependen (Terikat): Kesejahteraan Mental Siswa (Y)
2. Variabel Independen (Bebas): Budaya Religius Sekolah (X)
3. Variabel Moderasi: Dukungan Keluarga (Z)

¹⁶² Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Dinyatakan oleh Sugiyono bahwa populasi adalah keseluruhan objek atau subjek penelitian dengan atribut dan jumlah tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sebelum mencapai kesimpulan.¹⁶⁵ Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah siswa-siswi MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang, yang terbagi secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 3.1 Populasi

Kelas	Jumlah Siswa
VII	57
VIII	66
Total Populasi	123

Berdasarkan Tabel 3.1, peneliti menetapkan populasi dalam penelitian ini yaitu siswa-siswi MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang yang berjumlah 123 siswa. Populasi tersebut berasal dari tiga jenjang kelas, yakni kelas VII sebanyak 57 siswa dan kelas VIII sebanyak 66 siswa. Kelas IX tidak dapat menjadi bagian populasi karena kebijakan pihak sekolah untuk tidak memperkenankan siswa yang fokus pada ujian akhir. Peneliti memilih seluruh siswa tersebut sebagai populasi penelitian karena karakteristik responden yang dibutuhkan dalam penelitian mengenai budaya religius sekolah, kesejahteraan mental siswa, dan dukungan keluarga sesuai dengan diri mereka.

2. Sampel dan Teknik Sampling

Peneliti menggunakan sampel populasi sebagai sumber data untuk tujuan penelitian. Karena sampel ini dapat menggambarkan karakteristik populasi secara keseluruhan.¹⁶⁶ Seluruh siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang yang berjumlah 123 siswa, terdiri atas siswa kelas VII sebanyak 57 siswa dan kelas VIII sebanyak 66 siswa.

Sampling jenuh (total sampling) atau sensus digunakan dalam penelitian ini yang berarti menggunakan seluruh populasi sebagai sampel

¹⁶⁵ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹⁶⁶ *Ibid.*

Teknik ini digunakan karena peneliti masih dapat menjangkau jumlah populasi penelitian secara keseluruhan, sehingga peneliti menjadikan seluruh anggota populasi sebagai responden penelitian.¹⁶⁷ Diharapkan penggunaan total sampling mampu memberikan gambaran yang lebih representatif terhadap kondisi populasi serta meminimalkan kesalahan pengambilan sampel (*sampling error*).

Selain itu, jumlah responden sebanyak 123 siswa sudah memadai untuk analisis menggunakan *Partial Least Squares Structural Equation Modeling*. Menurut Joseph F. Hair Jr. dkk., penelitian seperti ini dapat menggunakan PLS-SEM pada ukuran sampel relatif kecil hingga menengah, dengan mempertimbangkan kompleksitas model dan jumlah jalur struktural dalam penelitian. Ketentuan minimum analisis PLS-SEM berdasarkan aturan *ten times rule*, yaitu sepuluh kali jumlah jalur struktural terbesar yang mengarah pada suatu konstruk dalam model, telah dipenuhi oleh jumlah sampel dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti menilai ukuran sampel sebanyak 123 responden cukup untuk menghasilkan estimasi model yang stabil dan akurat melalui pengolahan data menggunakan SmartPLS 4.¹⁶⁸

E. Data dan Sumber Data

1. Data

Penelitian ini menggunakan data yang terdiri atas data primer dan data sekunder. Peneliti memperoleh data primer secara langsung dari responden melalui proses pengukuran menggunakan instrumen penelitian, sehingga data primer menjadi data utama.¹⁶⁹ Skor jawaban siswa terhadap item-item kuesioner yang mengukur variabel Budaya Religius Sekolah (X), Kesejahteraan Mental Siswa (Y), dan Dukungan Keluarga (Z) dijadikan sebagai data primer dalam penelitian ini. Peneliti memperoleh data tersebut langsung dari siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang sebagai responden

¹⁶⁷ *Ibid.*

¹⁶⁸ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

¹⁶⁹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

penelitian, sehingga persepsi dan pengalaman subjektif siswa terhadap variabel yang diteliti tercermin dari data tersebut.

Selain data primer, data sekunder digunakan oleh penelitian ini sebagai data pendukung. Data sekunder merupakan data yang peneliti peroleh secara tidak langsung melalui dokumen, arsip, maupun literatur ilmiah yang relevan dengan penelitian.¹⁷⁰ Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari dokumen program kegiatan religius madrasah, data kesiswaan, profil madrasah, serta berbagai referensi akademik berupa buku dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan variabel penelitian. Literatur mengenai budaya religius sekolah mengacu pada konsep yang digagas Muhaimin¹⁷¹ dan Asmaun Sahlan¹⁷² dengan penguatan indikator religiusitas yang merujuk pada dimensi religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark,¹⁷³ kesejahteraan mental mengacu pada teori Carol D. Ryff serta Corey L. M. Keyes¹⁷⁴, sedangkan teori dukungan sosial Edward P. Sarafino dan Smith¹⁷⁵, serta teori bioekologi Urie Bronfenbrenner¹⁷⁶ dirujuk untuk variabel dukungan keluarga. Penggunaan data sekunder tersebut ditujukan untuk memperkuat landasan teoritis dan mendukung interpretasi hasil penelitian secara lebih komprehensif.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan subjek atau pihak yang menjadi asal diperolehnya data penelitian.¹⁷⁷ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang yang menjadi responden

¹⁷⁰ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

¹⁷¹ Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

¹⁷² Asmaun Sahlan. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: Maliki Press.

¹⁷³ Glock, C. Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago, IL: Rand McNally.

¹⁷⁴ Ryff, C.D. & Keyes, C.L.M. (1995). The Structure of Psychological Well-being Revisited. *Journal Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.

¹⁷⁵ Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions* (7th ed.). Hoboken: John Wiley & Sons Inc.

¹⁷⁶ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

¹⁷⁷ Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

penelitian. Siswa dipilih sebagai sumber data utama karena mereka mengalami secara langsung budaya religius madrasah, menerima dukungan keluarga, serta merasakan kondisi kesejahteraan mental yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, sumber data sekunder berasal dari berbagai dokumen dan literatur yang mendukung penelitian, seperti jadwal salat berjamaah, jadwal tadarus, program keagamaan, tata tertib madrasah, data jumlah siswa, profil sekolah, buku, jurnal ilmiah, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan budaya religius sekolah, kesejahteraan mental, dan dukungan keluarga. Sumber data sekunder tersebut digunakan untuk melengkapi data primer sekaligus memperkuat analisis dan pembahasan penelitian secara teoretis maupun empiris.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang peneliti gunakan untuk memperoleh dan mengukur data sesuai variabel yang diteliti.¹⁷⁸ Dijelaskan oleh Arikunto bahwa peneliti dapat menggunakan instrumen penelitian untuk membantu mengumpulkan data secara sistematis sehingga peneliti dapat mengukur variabel penelitian secara objektif. Dalam penelitian kuantitatif, instrumen memiliki peran penting karena validitas dan reliabilitas instrumen yang digunakan sangat menentukan kualitas data penelitian.¹⁷⁹

Kuesioner (angket) digunakan untuk instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini. Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan dengan memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk mereka jawab sesuai kondisi dan pengalaman yang mereka rasakan.¹⁸⁰ Peneliti memilih penggunaan angket karena angket mampu mengukur persepsi, sikap, dan pengalaman subjektif siswa terhadap variabel Budaya Religius Sekolah (X), Kesejahteraan Mental Siswa (Y), dan Dukungan Keluarga (Z) secara sistematis dan efisien.

¹⁷⁸ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

¹⁷⁹ Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁸⁰ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Peneliti menyusun pernyataan dalam angket berdasarkan indikator teoritis dari masing-masing variabel penelitian. Peneliti mengembangkan Variabel Budaya Religius Sekolah berdasarkan konsep budaya religius Muhaimin dan Sahlan, mengembangkan Variabel Kesejahteraan Mental Siswa berdasarkan model *Psychological Well-Being* Carol D. Ryff dan Corey L. M. Keyes dengan penguatan indikator religiusitas yang merujuk pada dimensi religiusitas Charles Y. Glock dan Rodney Stark, sedangkan peneliti mengembangkan Variabel Dukungan Keluarga berdasarkan teori dukungan sosial Edward P. Sarafino dan Smith.

Skala Likert yang dikembangkan oleh Rensis Likert digunakan oleh instrumen penelitian ini untuk mengukur tingkat persetujuan responden terhadap pernyataan yang berkaitan dengan sikap, persepsi, dan kecenderungan individu terhadap fenomena sosial.¹⁸¹ Peneliti menggunakan skala Likert empat poin sebagai modifikasi adaptif dari skala Likert konvensional dalam penelitian ini, dengan peneliti memberi skor 1 untuk alternatif jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk Setuju (S), dan skor 4 untuk Sangat Setuju (SS). Peneliti memilih penggunaan skala empat poin untuk mengurangi kecenderungan responden memilih jawaban netral (*central tendency bias*), sehingga kondisi tersebut mendorong siswa memberikan respons yang lebih tegas sesuai kondisi yang sebenarnya, sebagaimana Krossnick & Presser (2010) menyampaikannya dalam kajian DeCastellarnau A.¹⁸² Selain itu, peneliti menilai model *forced choice response* ini lebih sesuai dengan karakteristik responden remaja tingkat MTs usia 12–15 tahun yang cenderung memilih kategori tengah apabila opsi netral disediakan.¹⁸³ Ketentuan analisis statistik berbasis *Partial Least Squares Structural Equation Modeling* (PLS-SEM) juga tetap dipenuhi oleh penggunaan skala empat poin, karena prosedur *bootstrapping* dan estimasi jalur struktural masih dapat menganalisis secara valid data ordinal dengan

¹⁸¹ Rensis Likert. (1932). A Technique For The Measurement Of Attitudes. *Archives of Psychology*, 22 140, 55.

¹⁸² DeCastellarnau A. (2017). A Classification Of Response Scale Characteristics That Affect Data Quality: A Literature Review. *Qual Quant*, 52(4), 1523-1559.

¹⁸³ Barakji, F. (2017). Scales, Forced Choice. In The Sage Encyclopedia Of Communication Research Methods, *SAGE Publications*, 4, 1553-1554.

kategori respons terbatas.¹⁸⁴ Pada instrumen penelitian ini, disediakan item *favorable* (positif) dan *unfavorable* (negatif), khususnya pada variabel Kesejahteraan Mental yang peneliti adaptasi dari *Psychological Well-Being Scale* (PWBS). Penggunaan skor secara langsung pada item *favorable*, sedangkan skor terbalik (*reverse score*) pada item *unfavorable* agar arah interpretasi seluruh item tetap konsisten. Semakin tinggi skor yang responden peroleh, semakin tinggi tingkat budaya religius sekolah, kesejahteraan mental, dan dukungan keluarga yang siswa rasakan.¹⁸⁵

Tabel 3.2 Model Skala Likert

Kategori	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
STS (Sangat Tidak Setuju)	1	4
TS (Tidak Setuju)	2	3
S (Setuju)	3	2
SS (Sangat Setuju)	4	1

1. Instrumen Budaya Religius Sekolah (Variabel X)

Budaya religius sekolah mencakup tradisi dan kebiasaan keagamaan yang dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah.¹⁸⁶ Misalnya, sekolah membudayakan salat berjamaah (salat Duha, Zuhur, dan Asar), tadarus Al-Qur'an, pembacaan doa/istighosah bersama, serta pembiasaan akhlak Islami seperti salam, sapa, senyum dan sikap hormat. Nilai-nilai religius juga terlihat dari kegiatan sosial-keagamaan (peringatan hari besar Islam, bakti sosial) serta teladan guru dan suasana fisik bernuansa Islami (misal musala, kaligrafi). Melalui kebiasaan tersebut, terbentuk karakter religius seluruh warga madrasah.

Berdasarkan teori religiusitas Glock & Stark yang diadaptasi Muhaimin¹⁸⁷, budaya religius sekolah dioperasionalkan dalam lima dimensi berikut beserta indikator utamanya:

¹⁸⁴ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

¹⁸⁵ Azwar Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁸⁶ Risalul, Filmaulidah, & Andika Adelia Kartika. (2021). Religious Culture di Madrasah Ibtidaiyah pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Kayyis: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 1-15.

¹⁸⁷ Siti Majidah. (2018). Religious Culture dalam Komunitas Sekolah. *Falasifa*, 9(1), 49-68.

1. Dimensi Ritualistik: Meliputi pelaksanaan ibadah formal di sekolah. Indikator: pembiasaan religius kolektif, pembacaan doa/sebelum dan sesudah Pelajaran, kegiatan tilawah/tadarus Al-Qur'an, serta pembacaan zikir dan Asmaul Husna bersama.
2. Dimensi Ideologis: Berhubungan dengan keyakinan dan nilai agama. Indikator: keyakinan pada pentingnya ajaran agama, penerimaan terhadap norma keagamaan sekolah, dan menjadikan agama sebagai pedoman hidup sehari-hari.
3. Dimensi Intelektual: Terkait pemahaman agama. Indikator: pengetahuan tentang ibadah dan akhlak Islami, serta kesadaran mempelajari ilmu agama.
4. Dimensi Eksperiensial: Berkenaan dengan pengalaman spiritual. Indikator: pengalaman kedekatan dengan Allah, ketenangan saat beribadah, serta rasa syukur dan ikhlas dalam kehidupan.
5. Dimensi Konsekuensial: Berkaitan dengan pengamalan nilai agama dalam sikap sehari-hari. Indikator: kejujuran, disiplin, tanggung jawab, hormat santun, dan tolong-menolong sebagai buah dari nilai keagamaan.

Tabel 3.3 Instrumen Budaya Religius Sekolah

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	No. Item (F/UF)	Jumlah
Ritualistik (Praktik Ibadah)	Kepatuhan dalam pelaksanaan salat berjamaah (Duha, Zuhur, Asar); Keikutsertaan dalam pembiasaan membaca Al-Qur'an, zikir, dan Asmaul Husna bersama	Saya segera ke masjid sekolah tepat waktu saat mendengar suara azan/bel sekolah/ pengumuman.	1 (F)	4
		Saya sering menunda ke masjid karena masih asyik mengobrol di kelas saat jam salat.	2 (UF)	
		Saya mengikuti tadarus Al-Qur'an/ mengaji	3 (F)	

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	No. Item (F/UF)	Jumlah
		dan membaca Asmaul Husna dengan sungguh-sungguh sebelum pelajaran dimulai.		
		Saya merasa bosan saat mengikuti kegiatan istighosah atau zikir bersama di madrasah.	4 (UF)	
Ideologis (Keyakinan)	Keyakinan pada pentingnya ajaran agama; Penerimaan terhadap norma keagamaan sekolah; Menjadikan agama sebagai pedoman hidup sehari-hari	Saya merasa bangga mengenakan seragam madrasah yang menutup aurat dengan rapi.	5 (F)	3
		Menurut saya, aturan agama di madrasah terlalu ketat dan membatasi kebebasan saya.	6 (UF)	
		Saya yakin bahwa rajin salat Duha di sekolah akan membantu kelancaran belajar saya.	7 (F)	
Intelektual (Pengetahuan)	Pengetahuan tentang ibadah dan akhlak Islami; Kesadaran mempelajari ilmu agama	Saya paham makna dari bacaan doa yang kita baca bersama sebelum mulai pelajaran.	8 (F)	3
		Saya sulit membedakan mana perilaku yang termasuk	9 (UF)	

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	No. Item (F/UF)	Jumlah
		adab Islami dan mana yang bukan.		
		Saya senang membaca mading atau buku di perpustakaan tentang sejarah Nabi & ilmu agama.	10 (F)	
Eksperensial (Pengalaman)	Ketenangan jiwa saat beribadah di lingkungan madrasah; Pengalaman kedekatan dengan Allah dalam kegiatan ibadah bersama; Rasa syukur dan ikhlas dalam kehidupan	Suasana masjid yang bersih membuat saya merasa tenang saat melaksanakan salat.	11 (F)	3
		Saya tidak merasakan perbedaan suasana apa pun meskipun madrasah memasang poster nasihat agama.	12 (UF)	
		Saya merasa lebih dekat dengan Allah saat mengikuti istighosah bersama guru dan teman.	13 (F)	
Konsekuensial (Pengamalan)	Kejujuran, disiplin, tanggung jawab, hormat santun, dan tolong-menolong sebagai buah dari nilai keagamaan	Saya memilih tidak menyontek saat ujian karena yakin Allah Maha Melihat.	14 (F)	4
		Saya hanya bersikap sopan jika ada guru, namun berbeda	15 (UF)	

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	No. Item (F/UF)	Jumlah
		jika sedang bersama teman saja.		
		Saya terbiasa menyisihkan sebagian uang jajan untuk mengisi kotak infak hari Jumat.	16 (F)	
		Saya sering lupa mengucapkan salam saat berpapasan dengan warga madrasah lainnya (teman, guru, staf).	17 (UF)	
Total				17

Instrumen ini dirancang untuk mengukur sejauh mana budaya religius terinternalisasi, baik melalui aspek kelembagaan (seperti ketaatan pada aturan madrasah dan pemanfaatan fasilitas masjid) maupun aspek personal (kesadaran ibadah mandiri). Penggunaan indikator konkret seperti "pengeras suara", "kotak infak", dan "seragam" memastikan bahwa variabel ini diukur berdasarkan pengalaman nyata siswa di lingkungan MTs, bukan sekadar pemahaman teoretis. Kombinasi butir *Favorable* dan *Unfavorable* berfungsi untuk menjaga objektivitas dan konsistensi jawaban responden.

Pada tahap operasionalisasi variabel budaya religius sekolah, dilakukan beberapa penyesuaian indikator agar lebih sesuai dengan konstruk teoritis dan konteks pelaksanaan kegiatan keagamaan di madrasah. Pada dimensi eksperensial, indikator pengalaman kedekatan dengan Allah dan ketenangan saat beribadah dipisahkan karena merepresentasikan pengalaman religius yang berbeda, sedangkan butir mengenai respons terhadap poster nasihat agama dipetakan ke indikator rasa syukur dan ikhlas karena mencerminkan tingkat internalisasi nilai-nilai religius.

Pada dimensi ideologis, butir tentang kebanggaan mengenakan seragam yang menutup aurat diposisikan pada indikator menjadikan agama sebagai pedoman hidup sehari-hari karena menunjukkan penghayatan nilai agama dalam perilaku keseharian. Sementara itu, pada dimensi ritualistik, kegiatan membaca Al-Qur'an, zikir, dan Asmaul Husna bersama dikelompokkan ke dalam satu indikator karena dilaksanakan sebagai satu rangkaian pembiasaan keagamaan di madrasah. Penyesuaian tersebut dilakukan untuk memastikan kesesuaian antara dimensi, indikator, dan butir pernyataan yang digunakan dalam instrumen penelitian.

2. Instrumen Kesejahteraan Mental Siswa (Variabel Y)

Kondisi mental yang sehat dan berfungsi optimal disebut kesejahteraan mental siswa.¹⁸⁸ Menurut Ryff & Keyes, kesejahteraan psikologis tersusun dari enam dimensi utama: penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi (kemandirian), penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.¹⁸⁹ Setiap dimensi ini diukur dengan beberapa item skala Likert (Ryff's PWBS) yang menilai aspek fungsi psikologis positif siswa. Misalnya, dimensi otonomi diukur lewat pertanyaan tentang kepercayaan diri dan resistensi terhadap tekanan sosial; dimensi hubungan positif lewat pertanyaan tentang kedekatan dan kepercayaan teman; dan seterusnya.

Tabel 3.4 Instrumen Kesejahteraan Mental Siswa

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	No. Item (F/UF)	Jumlah
Otonomi	Kemandirian & ketahanan tekanan sosial	Saya berani mengungkapkan pendapat saya sendiri, meskipun berbeda dengan teman-teman lain.	1 (F)	3
		Saya mudah ikut-ikutan melakukan hal yang	2 (UF)	

¹⁸⁸ Khoerunisa, Isti'adah, & Muhajirin. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di SMP KHZ Musthafa Sukamanah. *Jurnal PGRI Semarang*, 2(3), 359-386.

¹⁸⁹ Ryff, C.D. & Keyes, C.L.M. (1995). The Structure of Psychological Well-being Revisited. *Journal Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	No. Item (F/UF)	Jumlah
		sebenarnya saya tahu itu kurang baik.		
		Saya menilai diri saya berdasarkan prinsip saya, bukan apa yang orang lain katakan.	3 (F)	
Penguasaan Lingkungan	Kemampuan mengelola tugas & waktu	Saya merasa mampu mengatur waktu antara belajar, organisasi, dan bermain.	4 (F)	3
		Banyaknya tugas madrasah sering membuat saya merasa tidak berdaya dan tertekan.	5 (UF)	
		Saya cukup baik dalam menyelesaikan tanggung jawab sehari-hari di madrasah.	6 (F)	
Pertumbuhan Pribadi	Terbuka pada pengalaman baru	Bagi saya, sekolah adalah tempat untuk terus belajar dan memperbaiki diri.	7 (F)	3
		Saya merasa tidak banyak berkembang atau menjadi lebih baik dari tahun ke tahun.	8 (UF)	
		Saya senang mempelajari hal baru yang menantang cara berpikir saya.	9 (F)	
Hubungan Positif	Kualitas relasi interpersonal	Saya memiliki teman yang bisa saya percayai dan mereka pun bisa mengandalkan saya.	10 (F)	3
		Saya merasa sulit untuk menjalin hubungan yang hangat dan akrab dengan teman sekolah.	11 (UF)	
		Saya senang membantu teman yang sedang mengalami kesulitan.	12 (F)	

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	No. Item (F/UF)	Jumlah
Tujuan Hidup	Kejelasan makna & tujuan masa depan	Saya memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang ingin saya capai setelah lulus MTs.	13 (F)	3
		Terkadang saya merasa tidak tahu harus melakukan apa dalam hidup saya saat ini.	14 (UF)	
		Saya aktif menjalankan rencana-rencana yang saya buat untuk masa depan saya.	15 (F)	
Penerimaan Diri	Sikap positif terhadap diri sendiri	Saya menyukai sebagian besar kepribadian yang saya miliki.	16 (F)	3
		Saya sering merasa kecewa dengan kekurangan atau prestasi yang sudah saya raih.	17 (UF)	
		Secara keseluruhan, saya puas dengan bagaimana hidup saya berjalan sejauh ini.	18 (F)	
Total				18

Dalam tabel tersebut mengadaptasi enam dimensi *Psychological Well-Being* dari Ryff yang telah disederhanakan menggunakan yang mudah dipahami oleh siswa usia MTs. Narasi pernyataan difokuskan pada pengalaman subjektif siswa dalam mengelola tekanan tugas sekolah, hubungan dengan teman sebaya, dan penerimaan diri. Instrumen ini bertujuan memotret kondisi mental siswa secara akurat sehingga dapat dianalisis hubungannya dengan lingkungan religius sekolah melalui metode PLS-SEM.

3. Instrumen Dukungan Keluarga (Variabel Z-Moderasi)

Dukungan keluarga (*social support*) mencakup bentuk bantuan emosional, instrumental, informasi, dan penghargaan yang diberikan

orangtua dan keluarga.¹⁹⁰ Menurut Sarafino & Smith (2011), ada empat jenis dukungan utama: (1) Emosional – ungkapan empati, kepedulian dan perhatian; (2) Informasional – nasihat dan arahan untuk menyelesaikan masalah; (3) Instrumental – bantuan material atau tindakan langsung (misal dana atau fasilitas belajar); (4) Penghargaan (*Esteem Support*) – pujian, penegasan positif, dan pengakuan atas prestasi anak. Kuesioner dukungan keluarga mengadaptasi konsep ini dengan item tentang perasaan dicintai dan diperhatikan, ketersediaan keluarga saat butuh bantuan, kemudahan memperoleh bantuan praktis, dan penghargaan atas usaha siswa. Indikator yang umum diukur antara lain:

- a. Perasaan dicintai dan dihargai oleh keluarga;
- b. Keberadaan keluarga saat siswa menghadapi masalah;
- c. Kenyamanan emosional yang diberikan keluarga (mis. curhat, empati);
- d. Bantuan konkret keluarga dalam kebutuhan akademis/pribadi (materi atau waktu);
- e. Nasihat dan arahan dari orangtua terkait studi dan kehidupan;
- f. Penghargaan keluarga atas pencapaian dan usaha siswa;
- g. Sinergi dan pembiasaan nilai serta aktivitas ibadah keagamaan di lingkungan rumah.

Tabel 3.5 Instrumen Dukungan Keluarga

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	No. Item (F/UF)	Jumlah
Emosional	Perhatian, empati, & kasih sayang	Orang tua saya selalu bersedia mendengarkan cerita saya tentang kejadian di madrasah.	1 (F)	4
		Saya jarang merasa didukung secara emosional oleh keluarga saat saya sedang sedih.	2 (UF)	

¹⁹⁰ Khoerunisa, Isti'adah, & Muhajirin. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di SMP KHZ Musthafa Sukamanah. *Jurnal PGRI Semarang*, 2(3), 359-386.

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	No. Item (F/UF)	Jumlah
		Saya merasa sangat dicintai dan dihargai oleh anggota keluarga saya.	3 (F)	
		Anggota keluarga menciptakan suasana rumah yang tenang dan damai sehingga mendukung kenyamanan mental saya.	4 (F)	
Instrumental	Bantuan materi, waktu, & fasilitas	Keluarga menyediakan buku dan alat tulis yang saya butuhkan untuk belajar.	5 (F)	4
		Orang tua saya sulit meluangkan waktu untuk membantu saya saat saya ada masalah sekolah.	6 (UF)	
		Kebutuhan uang saku dan biaya sekolah saya tercukupi berkat dukungan orang tua.	7 (F)	
		Orang tua memfasilitasi kebutuhan ibadah saya di rumah (seperti menyediakan alat salat yang layak atau Al-Qur'an)	8 (F)	
Informasional	Nasihat & arahan menyelesaikan masalah	Orang tua sering memberikan saran yang berguna saat saya bingung memilih kegiatan sekolah.	9 (F)	4
		Keluarga saya jarang memberikan	10 (UF)	

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	No. Item (F/UF)	Jumlah
		arahan yang jelas ketika saya kesulitan mengerjakan tugas.		
		Orang tua memberikan nasihat atau ajaran moral yang selaras dengan nilai-nilai keagamaan yang saya dapatkan di madrasah.	11 (F)	
		Orang tua saya jarang mengingatkan atau mengajak saya untuk membiasakan ibadah (seperti salat berjamaah atau mengaji) di rumah	12 (UF)	
Penghargaan	Pujian, pengakuan, & dorongan	Orang tua memuji usaha saya ketika saya berhasil mendapatkan nilai bagus.	13 (F)	4
		Keluarga kurang menghargai usaha saya, baik dalam pencapaian akademik maupun dalam memperbaiki perilaku keagamaan saya.	14 (UF)	
		Keluarga memberikan semangat kepada saya agar rajin mengikuti kegiatan religius di sekolah.	15 (F)	
		Orang tua menunjukkan rasa bangga ketika	16 (F)	

Dimensi	Indikator	Butir Pernyataan	No. Item (F/UF)	Jumlah
		melihat saya menunjukkan akhlak yang baik atau tekun beribadah.		
Total				16

Instrumen ini mengukur empat fungsi dukungan keluarga (emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan) sebagai variabel moderasi yang diprediksi dapat memperkuat pengaruh budaya sekolah terhadap kesehatan mental siswa. Butir pernyataan disusun untuk menggambarkan interaksi sehari-hari antara anak dan orang tua/ keluarga, seperti ketersediaan waktu mendengar cerita atau bantuan fasilitas belajar. Penilaian menggunakan skala Likert 1–4 bertujuan untuk menghindari kecenderungan responden memilih jawaban netral, sehingga mendorong responden memilih kecenderungan sikap yang lebih jelas.

G. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Dalam PLS-SEM, peneliti akan menguji validitas dan reliabilitas instrumen sebagai bagian dari evaluasi model pengukuran (*outer model*), dengan menggunakan SmartPLS4 daripada menggunakan uji SPSS konvensional. Metode ini lebih efisien karena validitas dan reliabilitas setiap konstruk laten diuji secara bersamaan dalam satu model struktural yang terintegrasi pada metode ini.¹⁹¹ Tiga elemen utama yang saling melengkapi dicakup oleh evaluasi luar model untuk memastikan kualitas instrumen pengukuran.

1. Validitas Konvergen

Para ahli metodologi mengenal sejauh mana indikator-indikator dalam satu konstruk saling berkonvergensi atau memiliki proporsi varians yang tinggi dalam menilai konstruk latennya sebagai validitas konvergen. Peneliti akan menggunakan dua standar utama untuk menguji validitas konvergen. Pertama, agar peneliti menganggap nilai beban luar setiap indikator valid dan representatif, nilai tersebut harus melebihi 0,70. Akan

¹⁹¹ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

tetapi, dinyatakan oleh Hair et al. bahwa keputusan retensi indikator mempertimbangkan dampaknya terhadap AVE secara keseluruhan, bukan batas absolut.¹⁹²

Peneliti harus mengeliminasi indikator dengan *outer loading* < 0,40, sedangkan peneliti dapat mempertahankan indikator dengan nilai antara 0,40 dan 0,70 jika ambang batas telah dipenuhi oleh nilai AVE konstruk. Kedua, nilai AVE setiap konstruk harus lebih dari 0,50 hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh varian indikatornya dapat dijelaskan oleh konstruk.¹⁹³

2. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan ada untuk memastikan bahwa masing-masing konstruk model mengukur fenomena yang berbeda secara empiris dan tidak tumpang tindih satu sama lain. Peneliti akan menggunakan Kriteria Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT) yang Henseler, Ringle, dan Sarstedt usulkan sebagai standar terbaru dalam penelitian ini. Kriteria Fornell-Larcker tradisional dilampaui oleh kriteria ini dalam hal akurasi dan sensitivitas.¹⁹⁴ Diperkirakan bahwa nilai HTMT antar konstruk < 0,90 untuk konstruk yang secara konseptual mirip atau < 0,85 untuk konstruk yang berbeda. Untuk verifikasi tambahan, dinyatakan oleh kriteria Fornell-Larcker bahwa akar kuadrat nilai AVE suatu konstruk harus lebih besar daripada korelasi tertinggi konstruk dengan konstruk lain dalam model.¹⁹⁵

3. Reliabilitas Instrumen

Konsistensi internal alat ukur mengukur reliabilitas instrumen, atau sejauh mana indikator-indikator dalam suatu struktur menghasilkan pengukuran yang konsisten dan stabil. Peneliti akan melakukan pengujian reliabilitas dalam SmartPLS 4 melalui tiga indikator: (a) Peneliti menggunakan Cronbach's Alpha (α) sebagai ukuran reliabilitas tradisional;

¹⁹² *Ibid.*

¹⁹³ Fornell, C. and Larcker, D.F. (1981) Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18, 39-50.

¹⁹⁴ Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A New Criterion For Assessing Discriminant Validity In Variance-Based Structural Equation Modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135.

¹⁹⁵ Fornell, C. and Larcker, D.F. (1981) Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18, 39-50.

nilai $\alpha \geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang memadai; (b) Peneliti menggunakan *Composite reliability* (CR / rho_C) sebagai ukuran utama reliabilitas konstruk dalam PLS-SEM; nilai $\geq 0,70$ menunjukkan reliabilitas yang baik, sedangkan nilai $> 0,90$ menunjukkan reliabilitas sangat tinggi, namun peneliti perlu mewaspadaai adanya redundansi indikator;¹⁹⁶ Serta (c) Dijkstra–Henseler’s rho_A, yaitu estimasi reliabilitas yang paling konsisten dalam PLS-SEM, di mana nilai $\geq 0,70$ digunakan untuk menunjukkan reliabilitas konstruk yang memadai.¹⁹⁷

H. Teknik Pengumpulan Data

Pendekatan survei dengan instrumen kuesioner sebagai alat pengumpulan data primer akan digunakan oleh pengumpulan data dalam penelitian ini. Kuesioner dipilih karena kuesioner mampu menjangkau responden secara luas dalam waktu yang efisien, mengukur persepsi dan sikap secara terstruktur melalui indikator yang teroperasionalisasi, serta sesuai dengan desain penelitian kuantitatif berbasis PLS-SEM yang menuntut data numerik dalam jumlah memadai.¹⁹⁸ Peneliti akan melakukan proses pengumpulan data melalui beberapa tahapan sistematis untuk memastikan kualitas dan kelengkapan data yang diperoleh.

1. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini disusun instrumen penelitian berupa kuesioner berdasarkan indikator-indikator operasional masing-masing variabel yang dikembangkan dari teori-teori relevan dan penelitian terdahulu. Peneliti akan merumuskan setiap butir pernyataan menggunakan bahasa yang lugas, tidak ambigu, serta menyesuaikannya dengan konteks dan kapasitas kognitif responden sasaran, yaitu siswa Madrasah Tsanawiyah.¹⁹⁹

Keputusan untuk mendasarkan pemilihan skala 4 poin tanpa titik tengah (*midpoint*) pada pertimbangan bahwa pilihan netral cenderung

¹⁹⁶ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

¹⁹⁷ Dijkstra, T. K., & Henseler, J. (2015). Consistent Partial Least Squares Path Modeling. *MIS Quarterly*, 39(2), 297–316.

¹⁹⁸ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

¹⁹⁹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

mendorong responden menghindari komitmen sikap (*central tendency bias*), sehingga skala genap memaksa responden untuk menentukan posisi kecenderungan jawaban secara lebih tegas dan informatif.²⁰⁰ Pendekatan ini menghasilkan data ordinal yang lebih variatif dan memperkuat sensitivitas pengukuran konstruk laten dalam analisis PLS-SEM.

2. Validasi Ahli (*Expert Judgement*)

Sebelum peneliti menyebarkan instrumen kepada responden penelitian, peneliti terlebih dahulu akan memvalidasi instrumen melalui proses *expert judgment* guna memastikan bahwa setiap butir pernyataan telah merepresentasikan secara tepat konstruk yang hendak peneliti ukur (*content validity*). Minimal dua orang ahli yang memiliki kompetensi relevan, yaitu dosen pembimbing, dosen PAI, ahli di bidang psikologi pendidikan atau kesehatan mental, serta ahli metodologi penelitian kuantitatif, akan dilibatkan dalam proses validasi.

Peneliti akan memberikan seperangkat dokumen penilaian kepada setiap ahli, yang terdiri atas: (a) deskripsi penelitian, (b) definisi operasional variabel, (c) kisi-kisi instrumen, (d) draf butir pernyataan, dan (e) lembar penilaian beserta petunjuk pengisian. Peneliti akan meminta para ahli menilai kesesuaian, kejelasan, relevansi, dan keterwakilan setiap item terhadap indikator konstruk yang diukur. Peneliti akan menggunakan masukan dari para ahli sebagai dasar revisi redaksional maupun substantif instrumen sebelum peneliti menyebarkan kuesioner kepada responden penelitian.²⁰¹

Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan pengujian validitas dan reliabilitas instrumen secara statistik melalui pilot study terpisah, melainkan peneliti akan mengevaluasinya secara langsung pada tahap analisis data utama menggunakan pendekatan PLS-SEM melalui pengujian outer model. Evaluasi tersebut mencakup pengujian *outer loading*, *Average Variance Extracted* (AVE), *Composite reliability*, ρ_A , dan Heterotrait-

²⁰⁰ Johns. (2005). One Size Doesn't Fit All: Selecting Response Scales for Attitude Items. *Journal of Election Public Opinion and Parties*, 15(2), 237-264.

²⁰¹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Monotrait Ratio (HTMT), sehingga peneliti dapat menilai kualitas konstruk dan instrumen secara empiris dalam satu kerangka analisis yang terintegrasi.

3. Prosedur Lapangan

Semua responden yang memenuhi kriteria sampel akan menerima kuesioner secara langsung (*self-administered*). Sebelum pengisian, peneliti menjelaskan tujuan penelitian, memastikan kerahasiaan data, dan memberi responden instruksi tentang cara mengisi untuk memastikan setiap pernyataan dipahami dengan baik. Peneliti juga akan menegaskan bahwa jawaban tidak memengaruhi nilai, guru tidak melihat jawaban individu, dan kuesioner anonim. Peneliti akan hadir selama proses pengisian untuk memberikan klarifikasi jika diperlukan dan memastikan kelengkapan data.²⁰²

4. Data Sekunder

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan studi kepustakaan sebagai teknik pengumpulan data sekunder. Data sekunder ini dikumpulkan melalui telaah literatur ilmiah, buku teks, jurnal nasional dan internasional, serta dokumen relevan. Mereka membantu membangun landasan teori yang solid, mendukung justifikasi pemilihan variabel dan indikator, dan membantu interpretasi hasil analisis pada tahap pembahasan.²⁰³

I. Analisis Data

Penelitian ini akan menggunakan teknik analisis data Partial Least Square-Structural Equation Modeling (PLS-SEM) dengan perangkat lunak SmartPLS 4. Peneliti memilih PLS-SEM karena sejumlah keunggulan yang relevan dengan karakteristik penelitian ini: (a) mampu mengestimasi model struktural yang kompleks dengan efek moderasi secara simultan; (b) tidak mensyaratkan data berdistribusi normal karena berbasis pendekatan non-parametrik; (c) efektif pada ukuran sampel yang relatif lebih kecil dibandingkan CB-SEM; serta (d) sesuai untuk model yang bersifat prediktif-eksplanatori,

²⁰² Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Los Angeles: SAGE Publications.

²⁰³ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

sebagaimana tujuan penelitian ini.²⁰⁴ Peneliti mengoperasionalkan seluruh konstruk dalam penelitian ini, yaitu Budaya Religius Sekolah (X), Dukungan Keluarga (Z), dan Kesejahteraan Mental Siswa (Y), sebagai konstruk reflektif, di mana peneliti memandang indikator sebagai manifestasi atau cerminan dari konstruk latennya. Konsekuensinya, prosedur yang sesuai untuk konstruk reflektif, meliputi *outer loading*, AVE, HTMT, *Composite reliability*, dan ρ_A , akan digunakan dalam evaluasi model pengukuran. Peneliti akan melaksanakan analisis PLS-SEM secara sistematis sebagai berikut:²⁰⁵

1. Evaluasi *Outer Model* (Model Pengukuran)

Evaluasi outer model dilakukan untuk memastikan bahwa seluruh indikator penelitian valid dan reliabel dalam mengukur konstruk laten masing-masing. Evaluasi outer model dilakukan sebelum interpretasi model struktural, di mana peneliti bisa jadi akan melakukan evaluasi iteratif, membuang item, dan mengestimasi ulang model jika memang belum memenuhi persyaratan. Pengujian validitas konvergen, validitas diskriminan, dan reliabilitas instrumen dicakup oleh prosedur evaluasi outer model.²⁰⁶ Evaluasi ini meliputi:

a. Validitas Konvergen

Validitas konvergen untuk mengetahui sejauh mana indikator mampu merepresentasikan konstruk yang diukur. Peneliti melakukan pengujian melalui:

- 1) Dalam penelitian ini nilai yang menjelaskan hubungan (korelasi) antara suatu indikator dan variabel latennya disebut sebagai *outer loading*. Hubungan antara suatu indikator dan variabel laten semakin erat dengan *outer loading*. Nilai *outer loading* $> 0,7$ dapat diterima. Sementara itu, peneliti dapat mengeliminasi nilai *outer loading* $< 0,4$ dari proses analisis. Nilai *outer loading* $> 0,7$ menunjukkan bahwa variabel

²⁰⁴ Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research methods for business: A skill-building approach* (7th ed.). Chichester, UK: John Wiley & Sons.

²⁰⁵ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

²⁰⁶ *Ibid.*

latennya menjelaskan atau menyerap 50% variabilitas indikator (karena $0,7^2 = 0,49$). Secara umum, dapat dipertimbangkan untuk mengeliminasi nilai *outer loading* antara 0,4 dan 0,7 jika pengeliminasian tersebut meningkatkan nilai *composite reliability* atau *average variance*.²⁰⁷

- 2) Nilai *Average Variance Extracted* (AVE) yang diharapkan adalah $\geq 0,50$. Selain melalui nilai *outer loading*, kita juga dapat menilai validitas konvergen berdasarkan nilai AVE. Nilai AVE $\geq 0,50$ menunjukkan bahwa konstruk mampu menjelaskan lebih dari separuh varians indikator-indikatornya, sehingga konstruk memiliki validitas konvergen yang baik.²⁰⁸

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap konstruk memiliki ciri khas yang membedakannya dari konstruk lain. Pencapaian tujuan ini dilakukan melalui perbandingan antara nilai *outer loading* suatu indikator pada konstruknya sendiri dengan nilai *outer loading* indikator yang sama pada konstruk lainnya. Perbandingan semacam ini disebut sebagai *cross loading*. Dalam metode ini, nilai beban luar indikator terhadap konstruk yang hendak diukurnya wajib lebih tinggi daripada nilai beban luarnya terhadap konstruk lain. Dengan kata lain, *cross loading* mencerminkan seberapa besar kemampuan suatu indikator dalam mengukur konstruk yang menjadi sasarannya.²⁰⁹

Dalam penelitian ini, peneliti akan menguji validitas diskriminan menggunakan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Henseler, Ringle, dan Sarstedt menunjukkan bahwa pendekatan HTMT memiliki sensitivitas yang lebih unggul dalam mendeteksi permasalahan validitas diskriminan dibandingkan pendekatan Fornell-Larcker maupun *cross-loading* yang peneliti pakai pada model PLS-SEM tradisional. Peneliti

²⁰⁷ Hatta, Suwono, Yudi, & Syahrul. (2025). *Analisis Data Kuantitatif dengan SmartPLS*
4. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.

²⁰⁸ *Ibid.*

²⁰⁹ *Ibid.*

menetapkan bahwa suatu konstruk telah memenuhi validitas diskriminan apabila nilai HTMT $< 0,90$.²¹⁰

c. Reliabilitas Konstruk

Reliabilitas konstruk menilai konsistensi internal indikator dalam mengukur konstruk laten yang sama. Dalam penelitian berbasis PLS-SEM, pengujian reliabilitas pada umumnya menggunakan Cronbach's Alpha dan *Composite reliability* (CR). Akan tetapi, *Composite reliability* lebih sesuai dalam PLS-SEM karena mempertimbangkan kontribusi aktual masing-masing indikator berdasarkan nilai *outer loading*-nya. Dapat ditetapkan bahwa suatu konstruk memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai Cronbach's Alpha $\geq 0,70$ dan nilai *Composite reliability* $> 0,70$. Meskipun demikian, dalam penelitian yang bersifat eksploratori, kita masih dapat menerima nilai *Composite reliability* antara 0,60 hingga 0,70. Apabila seluruh konstruk telah memenuhi kriteria tersebut, kita menyatakan konstruk tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang baik, dan kita dapat melanjutkan analisis ke tahap evaluasi model struktural (*inner model*).²¹¹

Tabel 3.6 Kriteria Evaluasi Outer Model

Kriteria	Indikator	Nilai Cut-off	Sumber
Validitas Konvergen	<i>Outer loading</i>	0,40 - 0,70	Hair et al. (2022)
	AVE	$\geq 0,50$	Fornell & Larcker (1981)
Validitas Diskriminan	HTMT	$< 0,90$ (atau $< 0,85$)	Henseler et al. (2015)
	Fornell-Larcker	$\sqrt{AVE} > \text{korelasi maks}$	Fornell & Larcker (1981)
Reliabilitas	Cronbach's Alpha	$\geq 0,70$	Cronbach (1951)
	<i>Composite reliability</i> (rho_C)	$\geq 0,70$	Hair et al. (2022)
	rho_A	$\geq 0,70$	Dijkstra & Henseler (2015)

²¹⁰ Ghozali & Karlina. (2023). *Partial Least Squares Konsep Teknik dan Evaluasi menggunakan SmartPLS 4.0 untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Yoga Pratama.

²¹¹ Hatta, Suwono, Yudi, & Syahrul. (2025). *Analisis Data Kuantitatif dengan SmartPLS 4*. Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.

2. Pembentukan Variabel Interaksi (Efek Moderasi)

Pengujian efek moderasi Dukungan Keluarga (Z) terhadap hubungan antara Budaya Religius Sekolah (X) dan Kesejahteraan Mental Siswa (Y) melalui pendekatan *Two-Stage Approach* pada perangkat lunak SmartPLS 4. Pendekatan ini dimanfaatkan untuk membentuk konstruk interaksi ($X \times Z$) sebagai variabel moderasi dalam model struktural. Melalui prosedur tersebut, SmartPLS4 secara otomatis menghasilkan variabel interaksi berdasarkan skor laten konstruk independen dan konstruk moderator, kemudian menghitung pengaruh konstruk interaksi tersebut terhadap variabel dependen. Efek moderasi dinyatakan signifikan apabila jalur interaksi ($X \times Z \rightarrow Y$) memiliki nilai t-statistik $> 1,96$ dan nilai p-value $< 0,05$.²¹²

3. Evaluasi *Inner Model* (Model Struktural)

Jika seluruh kriteria outer model sudah terpenuhi, tahap berikutnya adalah evaluasi model struktural atau inner model. Evaluasi inner model dilakukan untuk menilai kekuatan hubungan struktural antar variabel dalam penelitian, sekaligus mengetahui sejauh mana Budaya Religius Sekolah (X) sebagai variabel independen dan Dukungan Keluarga (Z) sebagai variabel moderator mampu menjelaskan Kesejahteraan Mental Siswa (Y) sebagai variabel dependen. Dalam penelitian ini, pelaksanaan evaluasi inner model melalui beberapa pengujian di bawah ini:

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan (R^2) untuk mengukur seberapa besar kemampuan Budaya Religius Sekolah (X), Dukungan Keluarga (Z), serta interaksi keduanya ($X \times Z$) dalam menjelaskan varians Kesejahteraan Mental Siswa (Y). Semakin tinggi nilai R^2 , semakin besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Menurut Hair et al., mereka mengkategorikan nilai R^2 sebesar 0,75 sebagai kuat, 0,50 sebagai

²¹² Henseler, J., & Chin, W. W. (2010). A Comparison Of Approaches For The Analysis Of Interaction Effects Between Latent Variables Using Partial Least Squares Path Modeling. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 17(1), 82–109.

moderat, dan 0,25 sebagai lemah.²¹³ Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1: semakin mendekati 1, hampir seluruh variasi variabel endogen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin mendekati 0, variasi yang dapat dijelaskan menjadi sangat terbatas.²¹⁴

b. *Effect Size (f^2)*

Effect size (f^2) dilihat untuk mengetahui besarnya kontribusi masing-masing variabel prediktor terhadap variabel dependen dalam model struktural. Dalam penelitian ini, peneliti memakai nilai f^2 untuk menilai seberapa besar kontribusi Budaya Religius Sekolah (X), Dukungan Keluarga (Z), maupun variabel interaksi ($X \times Z$) terhadap Kesejahteraan Mental Siswa (Y). Menurut Cohen, efek kecil ditunjukkan oleh nilai f^2 sebesar 0,02, efek sedang ditunjukkan oleh 0,15, dan efek besar ditunjukkan oleh 0,35.²¹⁵

c. *Predictive Relevance (Q^2)*

Penggunaan *Predictive relevance (Q^2)* untuk menilai kemampuan prediktif model dalam memprediksi variabel dependen, yaitu Kesejahteraan Mental Siswa (Y). Dalam SmartPLS 4, kita melakukan pengujian menggunakan prosedur PLSpredict. Kita menyatakan bahwa model memiliki relevansi prediktif yang baik apabila nilai $Q^2 > 0$. Nilai $Q^2 > 0$ mengindikasikan bahwa model memiliki relevansi prediktif terhadap konstruk yang diukur, sedangkan nilai $Q^2 \leq 0$ menunjukkan model kurang memiliki kemampuan prediktif.²¹⁶

d. *Variance Inflation Factor (VIF)*

Peneliti memanfaatkan *Variance Inflation Factor (VIF)* untuk mendeteksi adanya masalah multikolinearitas antarvariabel prediktor dalam model struktural. Dalam penelitian ini, kita melakukan pengujian VIF guna

²¹³ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

²¹⁴ Imam Ghazali. (2008). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS)*. Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

²¹⁵ Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis For The Behavioral Sciences* (2nd ed.). Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.

²¹⁶ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

memastikan bahwa Budaya Religius Sekolah (X), Dukungan Keluarga (Z), dan variabel interaksi ($X \times Z$) tidak memiliki korelasi yang terlalu tinggi yang dapat mengganggu kestabilan estimasi model. Kita bisa menyatakan suatu model bebas dari masalah multikolinearitas apabila nilai VIF kurang dari 5.²¹⁷

4. Uji Hipotesis (*Bootstrapping*)

Peneliti melakukan pengujian hipotesis dalam penelitian ini dengan teknik *bootstrapping* pada SmartPLS 4, menggunakan 5.000 subsampel dan uji dua sisi (*two-tailed test*) pada tingkat signifikansi 5%. Peneliti memakai teknik *bootstrapping* karena PLS-SEM merupakan pendekatan non-parametrik yang tidak mensyaratkan distribusi data normal. Melalui prosedur ini, peneliti dapat mengetahui signifikansi hubungan antar variabel dalam model penelitian. Hasil *bootstrapping* akan menghasilkan beberapa keluaran utama sebagai berikut:

a. *Path Coefficients* (β)

Path coefficients (β) digunakan untuk menunjukkan arah dan kekuatan hubungan antarvariabel dalam model struktural. Dalam penelitian ini, koefisien jalur digunakan untuk melihat besarnya pengaruh Budaya Religius Sekolah (X) terhadap Kesejahteraan Mental Siswa (Y), pengaruh Dukungan Keluarga (Z) terhadap Kesejahteraan Mental Siswa (Y), serta pengaruh variabel interaksi ($X \times Z$) terhadap Kesejahteraan Mental Siswa (Y). Nilai β positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai β negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah.²¹⁸

Dalam konteks penelitian ini dapat diasumsikan terlebih dahulu jika koefisien β positif, maka menunjukkan bahwa peningkatan Budaya Religius Sekolah cenderung diikuti oleh peningkatan Kesejahteraan Mental Siswa. Sebaliknya, koefisien β negatif menunjukkan hubungan yang berlawanan arah. Pada jalur moderasi, nilai β positif mengindikasikan bahwa Dukungan Keluarga memperkuat pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap

²¹⁷ *Ibid.*

²¹⁸ Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares Structural Equation Modeling: Konsep, Teknik, Dan Aplikasi Menggunakan Smartpls*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Kesejahteraan Mental Siswa, sedangkan nilai β negatif menunjukkan efek memperlemah.

b. *T-Statistics* dan *P-Value*

Pengujian hipotesis dilakukan berdasarkan nilai t-statistik dan *p-value*. Hipotesis dinyatakan terdukung apabila nilai t-statistik $> 1,96$ dan *p-value* $< 0,05$ pada tingkat signifikansi 5%. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan untuk mengetahui signifikansi pengaruh Budaya Religius Sekolah (X) terhadap Kesejahteraan Mental Siswa (Y), pengaruh Dukungan Keluarga (Z) terhadap Kesejahteraan Mental Siswa (Y), serta signifikansi pengaruh moderasi variabel interaksi ($X \times Z$) terhadap Kesejahteraan Mental Siswa (Y).²¹⁹

Tabel 3.7 Kriteria Evaluasi Inner Model

Kriteria	Indikator	Nilai Cut-off	Sumber
Koefisien Determinasi	R^2	0,75 (kuat); 0,50 (moderat); 0,25 (lemah)	Hair et al. (2022)
<i>Effect Size</i>	f^2	0,02 (kecil); 0,15 (sedang); 0,35 (besar)	Cohen (1988)
<i>Predictive Relevance</i>	Q^2	> 0 (model relevan)	Hair et al. (2022)
Multikolinearitas	VIF	< 5 (tidak ada masalah)	Hair et al. (2022)
Signifikansi Hipotesis	t-statistik	$> 1,96$ (signifikan)	Hair et al. (2022)
	p-value	$< 0,05$ (signifikan)	Ghozali (2015)

J. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis dan terstruktur guna memastikan proses pengumpulan dan analisis data berjalan valid, reliabel, serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.²²⁰ Adapun prosedur penelitian ini meliputi beberapa tahapan berikut:

- 1. Persiapan Instrumen:** Kuesioner disusun berdasarkan indikator operasional pada setiap variabel penelitian, yaitu variabel independen (X),

²¹⁹ Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi, 103-150.

²²⁰ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches* (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

variabel moderasi (Z), dan variabel dependen (Y), yang dikembangkan dari landasan teori serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Setiap butir pernyataan dirancang menggunakan bahasa yang jelas, sederhana, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik MTs agar mudah dipahami oleh responden. Pengukuran respons dilakukan dengan menggunakan Skala Likert empat poin untuk memperoleh data yang lebih terarah dan mencerminkan tingkat persetujuan responden terhadap setiap pernyataan yang diajukan.

2. **Validasi Ahli:** Instrumen yang telah disusun selanjutnya divalidasi oleh ahli yang memiliki kompetensi di bidang psikologi pendidikan dan metodologi penelitian kuantitatif. Proses validasi meliputi penilaian terhadap kesesuaian isi, kejelasan redaksi, dan relevansi setiap indikator dengan konstruk yang diukur. Masukan dari validator digunakan sebagai dasar untuk merevisi dan menyempurnakan instrumen sebelum diterapkan dalam pengumpulan data di lapangan.²²¹
3. **Pengurusan Izin Penelitian:** Sebelum pelaksanaan pengumpulan data, peneliti mengajukan surat izin penelitian secara resmi kepada Kepala MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang. Pada tahap ini, peneliti juga menyampaikan informasi mengenai tujuan dan prosedur penelitian kepada pihak madrasah sebagai bentuk pemenuhan prinsip etika penelitian serta untuk memperoleh dukungan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.
4. **Penyebaran Angket dan Pengumpulan Data:** Kuesioner disebarkan kepada responden yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian. Sebelum pengisian, peneliti memberikan lembar persetujuan partisipasi (*informed consent*) serta menjelaskan tujuan penelitian dan tata cara pengisian kuesioner. Pengumpulan data dilakukan pada waktu yang telah disesuaikan agar tidak mengganggu proses pembelajaran di madrasah.
5. **Input dan Pemeriksaan Data:** Data hasil pengisian kuesioner ditabulasi dan diolah menggunakan Microsoft Excel. Pada tahap ini dilakukan pengecekan kelengkapan dan konsistensi jawaban responden serta

²²¹ Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

identifikasi data yang tidak memenuhi kriteria analisis. Data yang telah dinyatakan layak kemudian dipersiapkan untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan SmartPLS 4.

6. **Uji *Outer Model* (Model Pengukuran):** Analisis *outer model* dilakukan menggunakan SmartPLS 4 untuk memastikan validitas dan reliabilitas setiap konstruk penelitian. Pengujian mencakup validitas konvergen melalui nilai *loading factor* dan *Average Variance Extracted* (AVE), validitas diskriminan berdasarkan kriteria *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT), serta reliabilitas konstruk melalui nilai *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*.
7. **Uji *Inner Model* (Model Struktural) dan Pengujian Hipotesis:** Setelah *outer model* dinyatakan valid dan reliabel, analisis dilanjutkan pada *inner model* untuk menilai hubungan antarvariabel dalam model penelitian. Evaluasi dilakukan melalui nilai R^2 , Q^2 , dan *effect size* (f^2). Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan dengan prosedur *bootstrapping* menggunakan 5.000 subsampel untuk memperoleh nilai koefisien jalur, *t-statistics*, dan *p-value* sebagai dasar penentuan signifikansi hubungan antarvariabel.
8. **Interpretasi Hasil dan Penyusunan Laporan:** Hasil analisis PLS-SEM diinterpretasikan dengan mengaitkan temuan penelitian pada landasan teori dan hasil penelitian terdahulu untuk menjawab seluruh rumusan masalah. Interpretasi difokuskan pada arah dan kekuatan hubungan antarvariabel, termasuk pengaruh langsung serta peran moderasi dukungan keluarga dalam hubungan antara budaya religius sekolah dan kesejahteraan mental siswa.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang. Pemilihan madrasah ini didasarkan pada karakteristik lingkungan sekolah yang mencerminkan penerapan budaya religius secara konsisten, sehingga sesuai dengan fokus penelitian yang mengkaji budaya religius sekolah, dukungan keluarga, dan kesejahteraan mental siswa.

1. Identitas MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang

Nama Sekolah	: MTs Hasyim Asy'ari
Alamat Sekolah	: Jalan Laksda Adi Sucipto No. 300 A, Pandanwangi, Kec. Blimbing, Kota Malang, Jawa Timur 65126
Ketua Yayasan	: Asmuri
Kepala Madrasah	: Surotus Tsaniyah, S. Pd
Waka Kurikulum	: Hj. Ngirfatun, S. Pd
Website	: https://mtshasyimasyari.sch.id/
Logo Sekolah	:



Gambar 4.1 Logo Madrasah

MTs Hasyim Asy'ari merupakan lembaga pendidikan Islam tingkat Madrasah Tsanawiyah yang berada di bawah pengelolaan yayasan pendidikan berlandaskan paham *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Madrasah ini berupaya mengembangkan peserta didik yang tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, tetapi juga memiliki karakter dan akhlak yang baik. Proses pembelajaran didukung oleh tenaga pendidik dari berbagai bidang, baik mata pelajaran umum maupun keagamaan, sehingga pengembangan aspek intelektual dan religius siswa dapat berlangsung secara seimbang.

2. Sejarah Singkat MTs Hasyim Asy'ari

Sejarah berdirinya MTs Hasyim Asy'ari berawal dari gagasan dan kepedulian para tokoh Nahdlatul Ulama (NU) di Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang, untuk menyediakan lembaga pendidikan Islam yang berlandaskan ajaran *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*. Inisiatif tersebut diwujudkan melalui pendirian Yayasan Pendidikan Islam KH. Hasyim Asy'ari yang pada awalnya menyelenggarakan pendidikan madrasah semi diniyah di bawah kepemimpinan H. Noor Ridwan. Seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap pendidikan formal berciri Islam, lembaga tersebut berkembang menjadi SDNU KH. Hasyim Asy'ari dan kemudian bertransformasi menjadi MI KH. Hasyim Asy'ari pada tahun 1984 dengan Bapak Nasichin, BA sebagai kepala madrasah. Tingginya antusiasme masyarakat terhadap keberadaan madrasah ini mendorong yayasan untuk memperluas layanan pendidikan dengan mendirikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada tahun 1992. Proses perizinan operasional kemudian diajukan pada tahun 1992–1993 hingga madrasah memperoleh status “Tercatat” sebagai lembaga pendidikan yang diakui secara resmi.²²²

Sejak didirikan, MTs Hasyim Asy'ari secara berkelanjutan melakukan berbagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui pengembangan sarana, prasarana, dan tata kelola kelembagaan. Berbagai pembaruan telah dilakukan secara bertahap, antara lain perbaikan fasilitas wudhu dan sanitasi, penambahan kamar mandi siswa, penyediaan laboratorium IPA, pengembangan ruang komputer, serta peningkatan fasilitas administrasi dan perlengkapan belajar siswa. Penataan lingkungan madrasah juga dilakukan melalui pembangunan area berpaving dan taman sekolah guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan kondusif.

Secara kelembagaan, MTs Hasyim Asy'ari berada di bawah naungan LP Ma'arif NU Kota Malang dan berdiri di atas tanah wakaf seluas

²²² MTs Hasyim Asy'ari. (2023, November 7). *Sejarah MTs Hasyim Asy'ari*. Retrieved from MTs Hasyim Asy'ari Website: <https://mtshasyimasyari.sch.id/mts-hasyim-asyari/sejarah-mts-hasyim-asyari/>.

1.250 m² yang berlokasi di Jalan Laksda Adi Sucipto No. 300 A, Kota Malang. Dalam perjalanan perkembangannya, madrasah ini mengalami peningkatan status secara bertahap, mulai dari status “Tercatat” pada periode 1993–2000, kemudian “Diakui” pada periode 2000–2006, hingga memperoleh akreditasi A pada tahun 2006 berdasarkan keputusan Kepala Kantor Wilayah Departemen Agama Provinsi Jawa Timur. Berbagai capaian tersebut menunjukkan komitmen MTs Hasyim Asy’ari dalam meningkatkan kualitas pendidikan sehingga mampu mempertahankan eksistensinya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang berkembang dan berprestasi di tingkat kota maupun provinsi.²²³

3. Letak Geografis atau Alamat

MTs Hasyim Asy’ari berlokasi di Jalan Laksda Adi Sucipto No. 300 A, Kelurahan Pandanwangi, Kecamatan Blimbing, Kota Malang. Secara geografis, madrasah ini berada di lingkungan yang mendukung kegiatan pendidikan dan keagamaan. Di sebelah timur madrasah terdapat Masjid Al-Hidayah yang juga dimanfaatkan oleh siswa untuk berbagai aktivitas keagamaan, sedangkan di sisi selatan terdapat toko bahan bangunan Bangun Indah Graha.

MTs Hasyim Asy’ari berdiri pada tahun 1992 di bawah naungan Lembaga Pendidikan (LP) Ma’arif NU Kota Malang dan menempati lahan wakaf seluas kurang lebih 1.250 m². Dalam operasionalnya, madrasah menggunakan gedung yang terintegrasi dengan unit pendidikan lain di lingkungan yayasan, sehingga pemanfaatan ruang dilakukan secara bergantian setelah kegiatan pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah selesai.

Pada tahun pelajaran 2025/2026, MTs Hasyim Asy’ari menerapkan Kurikulum Merdeka dan memiliki sekitar 200 peserta didik. Proses pembelajaran dilaksanakan dalam tujuh rombongan belajar, yang terdiri atas dua kelas tingkat VII, tiga kelas tingkat VIII, dan dua kelas tingkat IX. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa madrasah terus berkembang dan tetap

²²³ *Ibid.*

menjadi salah satu pilihan pendidikan Islam bagi masyarakat di sekitarnya.²²⁴

4. Visi, Misi, dan Tujuan Madrasah

a. Visi

Terwujudnya peserta didik yang berakhlakul karimah, terampil, mandiri, berlandaskan paham *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

b. Misi

- 1) Menanamkan keimanan dan ketakwaan melalui pengalaman ajaran agama.
- 2) Mengembangkan bidang ilmu pengetahuan dan teknologi berdasarkan minat, bakat, dan potensi peserta didik.
- 3) Membina kemandirian peserta didik melalui kegiatan pembiasaan kewirausahaan dan pengembangan diri yang terencana dan berkesinambungan.
- 4) Menanamkan nilai-nilai *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.

c. Tujuan

- 1) Terciptanya budaya sekolah yang religius melalui kegiatan keagamaan.
- 2) Terwujudnya berbagai kegiatan dalam proses belajar di kelas berbasis pendidikan karakter bangsa.
- 3) Menghasilkan peserta didik yang mempunyai nilai-nilai *Ahlu as-Sunnah wa al-Jamâ'ah*.²²⁵

5. Kondisi Umum Siswa

Kondisi peserta didik di MTs Hasyim Asy'ari mencerminkan keragaman yang umum dijumpai pada jenjang pendidikan MTs/SMP. Siswa berasal dari berbagai latar belakang keluarga dan tingkat ekonomi yang berbeda, dengan sebagian besar berasal dari keluarga dengan kondisi ekonomi menengah ke bawah. Selain siswa yang tinggal bersama orang tua

²²⁴ MTs Hasyim Asy'ari. (2023, November 7). *Sejarah MTs Hasyim Asy'ari*. Retrieved from MTs Hasyim Asy'ari Website: <https://mtshasyimasyari.sch.id/mts-hasyim-asyari/sejarah-mts-hasyim-asyari/>.

²²⁵ MTs Hasyim Asy'ari. (2023, November 7). *Visi dan Misi MTs Hasyim Asy'ari*. Retrieved from MTs Hasyim Asy'ari Website: <https://mtshasyimasyari.sch.id/mts-hasyim-asyari/visi-dan-misi-mts-hasyim-asyari/>.

dalam lingkungan keluarga yang harmonis, terdapat pula siswa yang tidak tinggal bersama orang tua serta beberapa siswa yang berasal dari Panti Asuhan Yasuka yang berada di sekitar madrasah. Perbedaan latar belakang tersebut turut membentuk karakteristik siswa yang beragam, seperti disiplin, tanggung jawab, keberanian, kerajinan, dan kreativitas. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang memerlukan pendampingan lebih lanjut dalam aspek kedisiplinan, kepercayaan diri, dan kemampuan berkomunikasi secara terbuka.

Di tengah keberagaman tersebut, siswa MTs Hasyim Asy'ari dikenal memiliki sikap ramah dan santun dalam berinteraksi. Hubungan sosial yang terjalin, baik antarsiswa maupun antara siswa dan guru, berlangsung secara harmonis dan komunikatif. Berdasarkan hasil observasi peneliti selama kegiatan asistensi mengajar dan pelaksanaan penelitian, interaksi yang terbentuk menunjukkan suasana yang hangat dan akrab sehingga siswa merasa nyaman untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, maupun berkomunikasi dengan guru. Meskipun hubungan tersebut berlangsung secara dekat dan informal, nilai-nilai adab serta tata krama tetap dijunjung tinggi sebagai bagian dari budaya pendidikan yang dikembangkan oleh madrasah.

6. Program Budaya Religius Sekolah

Budaya religius di MTs Hasyim Asy'ari diwujudkan melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan keagamaan yang dilaksanakan secara terencana, rutin, dan berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari di madrasah. Implementasi ini sejalan dengan konsep budaya religius sekolah yang dikemukakan Muhaimin, yaitu penanaman nilai-nilai agama melalui kebijakan, program terstruktur, dan pembiasaan perilaku,²²⁶ serta pandangan Asmaun Sahlan yang menekankan budaya religius sebagai tradisi perilaku berbasis nilai agama yang dipraktikkan secara konsisten oleh seluruh warga sekolah.²²⁷ Bentuk kegiatannya meliputi pelaksanaan

²²⁶ Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

²²⁷ Asmaun Sahlan. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: Maliki Press.

ibadah, pembelajaran Al-Qur'an, pembinaan akhlak, dan penanaman kedisiplinan yang bertujuan menciptakan lingkungan pendidikan yang religius serta mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Adapun bentuk program budaya religius yang dilaksanakan adalah sebagai berikut:

a. Salat Berjamaah (Duha, Zuhur, dan Asar)

Kegiatan salat berjamaah dilaksanakan secara rutin sebagai pembiasaan ibadah siswa di madrasah. Program ini bertujuan membentuk disiplin, keteraturan, dan kebiasaan menjalankan ibadah tepat waktu. Ini sejalan dengan dimensi ritualistik dalam budaya religius sekolah.

b. Tadarus Al-Qur'an dan Program Yanbu'a (Mengaji Pagi)

Pembelajaran Al-Qur'an dilakukan setiap pagi dengan bimbingan guru, yakni Ustaz Nurhadi melalui metode Yanbu'a. Kegiatan ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara benar, sekaligus menguatkan aspek intelektual dan spiritual mereka.

c. Pembacaan Asmaul Husna dan Doa Belajar

Sebelum pembelajaran dimulai, siswa dibiasakan membaca Asmaul Husna dan doa belajar. Kegiatan ini menjadi bentuk internalisasi nilai religius yang sederhana, tetapi bermakna dalam membangun kesiapan batin siswa saat belajar.

d. Zikir dan Istigasah Bersama

Zikir dan istigasah dilaksanakan bersama sebagai sarana memperkuat ketenangan batin, kebersamaan, dan kedekatan spiritual siswa dengan Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Kegiatan ini juga mencerminkan penguatan dimensi eksperiensial dalam budaya religius.

e. Khotmil Qur'an dan Tahlil (Jumat Legi)

Kegiatan ini dilaksanakan pada waktu tertentu, khususnya Jumat Legi, sebagai bagian dari tradisi keagamaan yang hidup di lingkungan madrasah. Program ini menunjukkan bahwa budaya religius dibangun melalui tradisi yang berulang dan diterima bersama.

f. Pondok Ramadan dan Kegiatan Sosial

Madrasah menyelenggarakan Pondok Ramadan yang diisi dengan kegiatan keagamaan serta bakti sosial kepada masyarakat. Program ini memperlihatkan bahwa budaya religius tidak hanya berorientasi pada ibadah ritual, tetapi juga pada kepedulian sosial.

g. Peringatan Hari Besar Islam

Kegiatan seperti Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, dan Harlah NU dimaksudkan untuk menanamkan nilai keteladanan, sejarah, dan kecintaan terhadap ajaran Islam. Program ini memperkuat aspek pengetahuan dan penghayatan keagamaan siswa.

h. Pembiasaan Akhlak Islami (Budaya 5S) dan Relasi Sosial yang Hangat

Siswa dibiasakan menerapkan sikap senyum, salam, sapa, sopan, dan santun dalam interaksi sehari-hari. Kebiasaan ini membentuk karakter sosial yang selaras dengan nilai Islam dan mencerminkan model kultural dalam budaya religius sekolah.

i. Penerapan Tata Tertib melalui Buku "Oren"

Madrasah menerapkan tata tertib yang terdokumentasi dalam buku "Oren" sebagai alat pengendalian perilaku siswa. Sistem ini berfungsi bukan hanya sebagai kontrol disiplin, tetapi juga sebagai sarana pendidikan tanggung jawab dan pembentukan perilaku yang tertib.

j. Hafalan Juz 30 sebagai Syarat Kelulusan

Ketentuan hafalan surat-surat pendek Juz 30 menjadi salah satu syarat kelulusan untuk memastikan siswa memiliki kompetensi dasar keagamaan yang memadai. Kebijakan ini menegaskan bahwa pembinaan religius di madrasah diarahkan pada capaian pengetahuan sekaligus praktik.

k. Praktik Ibadah (Wudu dan Salat)

Siswa juga diwajibkan mampu mempraktikkan ibadah secara benar, terutama wudu dan salat. Dengan demikian, madrasah tidak hanya menekankan aspek pemahaman, tetapi juga keterampilan ibadah sebagai bagian dari pembentukan religiusitas yang utuh.

7. Jumlah Siswa

Jumlah peserta didik MTs Hasyim Asy'ari pada tahun ajaran penelitian (2025/2026) berjumlah 169 siswa yang tersebar pada jenjang kelas VII, VIII, dan IX. Sebaran siswa pada masing-masing tingkat menunjukkan komposisi peserta didik yang menjadi populasi penelitian. Rincian jumlah siswa pada setiap kelas disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Jumlah Siswa MTs Hasyim Asy'ari

Kelas	Jumlah Siswa
VII A	29
VII B	28
VIII A	22
VIII B	22
VIII C	22
IX A	23
IX B	23
Total	169

Berdasarkan tabel tersebut, jumlah peserta didik terbanyak berada pada kelas VII, sedangkan jumlah siswa pada kelas VIII dan IX relatif tidak berbeda jauh. Namun, penelitian ini hanya melibatkan siswa kelas VII dan VIII sebagai responden. Pemilihan tersebut dilakukan karena pada saat pengumpulan data, siswa kelas IX sedang mengikuti rangkaian persiapan dan pelaksanaan ujian, sehingga tidak memungkinkan untuk berpartisipasi dalam penelitian.

B. Paparan Data

Bagian ini menyajikan deskripsi data yang diperoleh dari 105 siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang sebagai responden penelitian. Data mencakup karakteristik demografis responden dan distribusi frekuensi jawaban pada setiap variabel penelitian.

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang yang dipilih menggunakan teknik *total*

sampling. Pemilihan responden difokuskan pada siswa kelas VII dan VIII karena pada saat pelaksanaan penelitian, siswa kelas IX sedang mengikuti persiapan dan pelaksanaan ujian sehingga tidak dilibatkan dalam pengambilan data. Jumlah responden yang menjadi target penelitian sebanyak 123 siswa, namun setelah proses pengumpulan dan seleksi data, hanya 105 kuesioner yang terisi secara lengkap dan memenuhi kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Karakteristik responden dalam penelitian ini kemudian dideskripsikan berdasarkan jenjang kelas, jenis kelamin, dan usia.

Tabel 4.2 Karakteristik Responden berdasarkan Kelas

Kelas	Jumlah Siswa	Persentase
VII A	27	25,7%
VII B	25	23,8%
VIII A	18	17,1%
VIII B	17	16,2%
VIII C	18	17,1%
Total	105	100%

Berdasarkan Tabel 4.2, responden penelitian berasal dari lima rombongan belajar yang mencakup jenjang kelas VII dan VIII di MTs Hasyim Asy'ari. Jumlah responden terbanyak berasal dari kelas VII A, sedangkan jumlah paling sedikit berasal dari kelas VIII B. Distribusi responden pada setiap kelas dapat dikatakan relatif merata. Distribusi responden yang relatif merata pada setiap kelas menunjukkan bahwa sampel telah mewakili karakteristik populasi yang diteliti, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat representativitas yang lebih baik.²²⁸

Tabel 4.3 Karakteristik Responden berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase
Laki-laki	48	45,7%
Perempuan	57	54,3%
Total	105	100%

²²⁸ Lauren Thomas. (2020, September 18). *Stratified Sampling: Definition, Guide & Examples*. Retrieved from Scribbr: <https://www.scribbr.com/methodology/stratified-sampling/>.

Berdasarkan Tabel 4.3, jumlah responden perempuan sebanyak 57 siswa (54,3%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 48 siswa (45,7%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi responden dari kedua kelompok gender relatif seimbang, sehingga data yang diperoleh mampu menggambarkan karakteristik siswa secara lebih representatif. Keterwakilan setiap kelompok dalam sampel merupakan aspek penting dalam penelitian kuantitatif karena dapat meningkatkan kemampuan sampel dalam merepresentasikan populasi yang diteliti dan mengurangi potensi bias hasil penelitian.²²⁹

Tabel 4.4 Karakteristik Responden berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
13 Tahun	51	48,6%
14 Tahun	53	50,5%
15 Tahun	22	21,0%
Total	105	100%

Berdasarkan Tabel 4.4, mayoritas responden berada pada rentang usia 13–14 tahun, sedangkan sebagian lainnya berusia 15 tahun. Sebaran usia tersebut menunjukkan bahwa seluruh responden termasuk dalam kategori remaja awal (*early adolescence*). Pada fase ini, individu mengalami berbagai perubahan biologis, kognitif, emosional, dan sosial yang berpengaruh terhadap pembentukan identitas diri, hubungan interpersonal, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, lingkungan sekolah dan dukungan keluarga menjadi faktor penting yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan kesejahteraan mental remaja pada tahap ini.²³⁰ Kondisi tersebut memperkuat relevansi penelitian yang mengkaji hubungan budaya religius sekolah, dukungan keluarga, dan kesejahteraan mental siswa pada jenjang madrasah tsanawiyah.

2. Deskripsi Frekuensi Jawaban Responden

Data deskriptif berikut menggambarkan distribusi frekuensi jawaban responden pada setiap butir pernyataan yang mewakili tiga variabel penelitian, yaitu

²²⁹ Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

²³⁰ Sawyer, Azzopardi, Dakshita, & Patton. (2018). The Age of Adolescence. *The Lancet: Child & Adolescent Health*, 2(3), 223-228.

Budaya Religius Sekolah (BR), Dukungan Keluarga (DK), dan Kesejahteraan Mental Siswa (KM). Seluruh item yang disajikan merupakan indikator yang telah memenuhi kriteria validitas dan dipertahankan setelah proses evaluasi outer model menggunakan SmartPLS 4. Pengukuran dilakukan dengan skala Likert empat poin, yaitu 1 = Sangat Tidak Setuju, 2 = Tidak Setuju, 3 = Setuju, dan 4 = Sangat Setuju. Instrumen penelitian terdiri atas pernyataan *favorable* dan *unfavorable*. Pada item *favorable*, pemberian skor dilakukan secara berurutan dari 1 hingga 4, sedangkan pada item *unfavorable* dilakukan pembalikan skor (*reverse scoring*) agar arah pengukuran seluruh indikator tetap konsisten. Dengan demikian, skor yang lebih tinggi selalu menunjukkan tingkat budaya religius sekolah, dukungan keluarga, dan kesejahteraan mental yang lebih tinggi.²³¹ Adapun interpretasi nilai rata-rata mengacu pada kategori 1,00–1,75 (sangat rendah), 1,76–2,50 (rendah), 2,51–3,25 (sedang), dan 3,26–4,00 (tinggi).²³²

a. Variabel Budaya Religius Sekolah

Variabel Budaya Religius Sekolah diukur menggunakan tujuh indikator yang telah memenuhi kriteria validitas, yaitu BR3, BR4, BR7, BR10, BR13, BR14, dan BR16. Indikator-indikator tersebut merepresentasikan aspek praktik keagamaan, suasana lingkungan religius, serta internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Distribusi frekuensi jawaban responden terhadap masing-masing indikator disajikan pada tabel berikut.

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Budaya Religius Sekolah

Item	Pernyataan	1	2	3	4	Mean	Kategori
BR3	Saya mengikuti tadarus Al-Qur'an/ mengaji dan membaca Asmaul Husna dengan sungguh-sungguh sebelum pelajaran dimulai	1	5	42	57	3,48	Tinggi
BR4	Saya merasa bosan saat mengikuti kegiatan istighosah atau zikir bersama di madrasah	4	14	38	49	3,26	Tinggi
BR7	Saya yakin bahwa rajin salat Duha di sekolah akan membantu kelancaran belajar saya	0	1	37	67	3,63	Tinggi

²³¹ Azwar. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

²³² Widoyoko. (2012). *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Item	Pernyataan	1	2	3	4	Mean	Kategori
BR10	Saya senang membaca buku tentang sejarah Nabi dan ilmu agama di perpustakaan madrasah	2	20	56	27	3,03	Sedang
BR13	Saya merasa hati menjadi tenang dan lebih dekat dengan Allah saat mengikuti istighosah di sekolah	0	3	42	60	3,54	Tinggi
BR14	Saya memilih tidak menyontek saat ujian karena yakin Allah Maha Melihat setiap perbuatan	1	10	44	50	3,36	Tinggi
BR16	Saya terbiasa menyisihkan sebagian uang jajan untuk mengisi kotak infak setiap hari Jumat	4	14	52	35	3,12	Sedang
Rata-rata Variabel BR						3,35	Tinggi

Berdasarkan Tabel 4.5, variabel Budaya Religius Sekolah memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,35 yang termasuk kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memandang budaya religius di madrasah telah diterapkan dengan baik. Indikator tertinggi terdapat pada BR7 tentang keyakinan bahwa salat Duha membantu kelancaran belajar (mean = 3,63) dan BR13 tentang ketenangan hati saat mengikuti istighosah (mean = 3,54). Selain itu, skor BR4 yang tinggi menunjukkan bahwa siswa umumnya tidak merasa bosan mengikuti kegiatan istighosah dan zikir bersama. Sementara itu, BR10 mengenai kebiasaan membaca buku keagamaan (mean = 3,03) dan BR16 tentang kebiasaan berinfaq (mean = 3,12) berada pada kategori sedang, sehingga masih memerlukan penguatan. Hasil ini sejalan dengan pandangan Muhaimin (2010) bahwa budaya religius berkembang melalui pembiasaan, keteladanan, dan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya melalui pengajaran, tetapi juga melalui praktik nyata yang terus-menerus di lingkungan sekolah.²³³

b. Variabel Dukungan Keluarga (DK)

Variabel Dukungan Keluarga diukur melalui 7 item valid (DK1, DK4, DK5, DK7, DK12, DK15, DK16) yang mencerminkan dimensi dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan dari keluarga. Distribusi frekuensi jawaban disajikan sebagai berikut.

²³³ Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Dukungan Keluarga

Item	Pernyataan	1	2	3	4	Mean	Kategori
DK1	Keluarga saya selalu bersedia mendengarkan cerita saya tentang kejadian atau pengalaman di madrasah	11	24	37	33	2,88	Sedang
DK4	Anggota keluarga menciptakan suasana rumah yang tenang dan damai sehingga mendukung kenyamanan mental saya	0	14	44	47	3,31	Tinggi
DK5	Keluarga menyediakan buku, alat tulis, dan perlengkapan belajar yang saya butuhkan	1	6	41	57	3,47	Tinggi
DK7	Kebutuhan uang saku dan biaya sekolah saya tercukupi berkat dukungan keluarga	2	5	41	57	3,46	Tinggi
DK12	Orang tua saya jarang mengingatkan atau mengajak saya untuk membiasakan ibadah (seperti salat berjamaah atau mengaji) di rumah	0	21	48	36	3,14	Sedang
DK15	Keluarga memberikan semangat kepada saya agar rajin mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah	4	10	43	48	3,29	Tinggi
DK16	Orang tua menunjukkan rasa bangga ketika melihat saya menunjukkan akhlak yang baik atau tekun beribadah	0	2	35	68	3,63	Tinggi
Rata-rata Variabel DK						3,31	Tinggi

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi, variabel Dukungan Keluarga memperoleh rata-rata 3,31 yang termasuk kategori tinggi, sehingga dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya merasakan dukungan keluarga yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini paling kuat terlihat pada dukungan instrumental dan penghargaan, khususnya pada penyediaan perlengkapan belajar, pemenuhan kebutuhan biaya sekolah, serta kebanggaan orang tua terhadap akhlak dan ibadah anak. Kondisi ini sejalan dengan teori Sarafino dan Smith yang menegaskan bahwa dukungan keluarga mencakup bantuan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan,²³⁴ serta dengan pandangan

²³⁴ Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th ed.)*. Hoboken: John Wiley & Sons Inc.

Bronfenbrenner bahwa keluarga sebagai mikrosistem utama sangat berpengaruh terhadap perkembangan psikologis remaja.²³⁵ Sementara itu, DK1 tentang kesediaan keluarga mendengarkan cerita siswa dan DK12 tentang kebiasaan orang tua mengingatkan ibadah berada pada kategori sedang, yang menunjukkan bahwa aspek komunikasi afektif dan pembiasaan nilai religius di rumah masih perlu diperkuat. Secara keseluruhan, hasil ini juga selaras dengan *stress-buffering hypothesis* dari Cohen dan Wills, bahwa dukungan keluarga berperan sebagai pelindung yang membantu siswa menghadapi tekanan akademik maupun sosial sehingga kesejahteraan mental mereka tetap terjaga.²³⁶

c. Variabel Kesejahteraan Mental Siswa (KM)

Variabel Kesejahteraan Mental Siswa diukur menggunakan 7 item valid (KM2, KM4, KM8, KM12, KM14, KM16, KM18) yang mencerminkan enam dimensi kesejahteraan psikologis Ryff (1989), meliputi penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi, penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan pertumbuhan pribadi.

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Jawaban Responden pada Variabel Kesejahteraan Mental Siswa

Item	Pernyataan	1	2	3	4	Mean	Kategori
KM2	Saya mudah ikut-ikutan melakukan hal yang sebenarnya saya tahu itu kurang baik	4	23	47	31	3,00	Sedang
KM4	Saya merasa mampu mengatur waktu antara belajar, kegiatan organisasi, dan bermain dengan cukup baik	3	20	46	36	3,10	Sedang
KM8	Saya merasa tidak banyak berkembang atau menjadi lebih baik dari waktu ke waktu	6	27	43	29	2,90	Sedang
KM12	Saya memiliki teman tempat saya bisa saling berbagi cerita dan membantu saat susah	2	1	46	56	3,49	Tinggi
KM14	Terkadang saya merasa tidak tahu harus melakukan apa dan ke mana arah hidup saya saat ini	15	34	32	24	2,62	Sedang

²³⁵ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

²³⁶ Cohen & Wills. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.

Item	Pernyataan	1	2	3	4	Mean	Kategori
KM16	Saya menyukai sebagian besar kepribadian dan karakter yang saya miliki	1	3	49	52	3,45	Tinggi
KM18	Secara keseluruhan, saya puas dengan bagaimana perjalanan hidup saya berjalan sejauh ini	9	7	45	44	3,18	Sedang
Rata-rata Variabel KM						3,11	Sedang

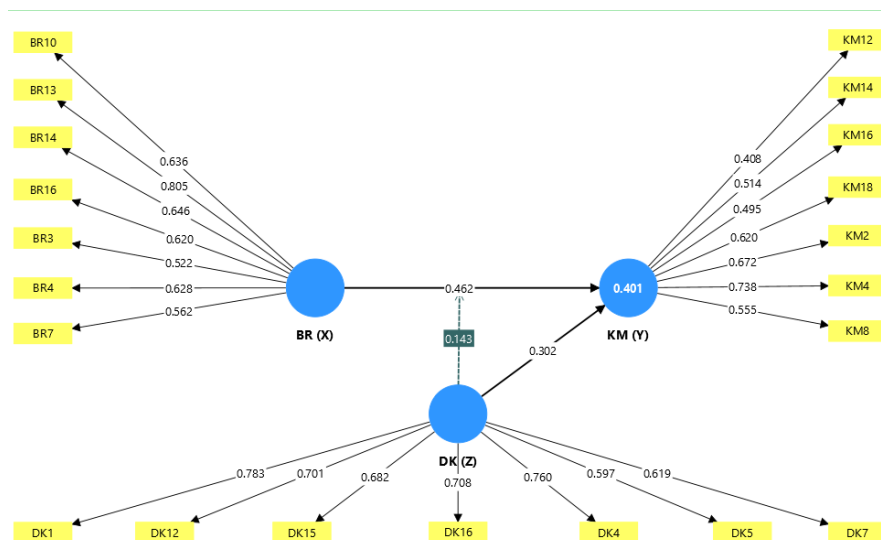
Berdasarkan Tabel 4.7, variabel Kesejahteraan Mental Siswa memperoleh nilai rata-rata sebesar 3,11 yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum siswa memiliki tingkat kesejahteraan mental yang cukup baik, meskipun masih terdapat beberapa aspek yang perlu dikembangkan. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah KM12 tentang keberadaan teman yang dapat diajak berbagi dan saling membantu (mean = 3,49) serta KM16 mengenai penerimaan terhadap kepribadian dan karakter diri sendiri (mean = 3,45), yang keduanya berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa siswa memiliki hubungan sosial yang positif dan tingkat penerimaan diri yang baik. Dalam model kesejahteraan psikologis Ryff (1989), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*) dan penerimaan diri (*self-acceptance*) merupakan dua dimensi penting yang mendukung perkembangan psikologis yang sehat. Sementara itu, indikator KM14 tentang kebingungan terhadap arah hidup (mean = 2,62), yang merupakan pernyataan *unfavorable* dan telah mengalami pembalikan skor, memperoleh nilai terendah meskipun masih berada pada kategori sedang. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian siswa masih mengalami keraguan dalam menentukan tujuan dan arah hidupnya. Kondisi tersebut wajar mengingat responden berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan proses eksplorasi identitas, pencarian makna hidup, serta perkembangan kemandirian dalam pengambilan keputusan.²³⁷ Selain itu, indikator KM2 mengenai kemampuan mempertahankan prinsip diri (mean = 3,00), KM4 tentang pengelolaan aktivitas sehari-hari (mean = 3,10), KM8 terkait persepsi perkembangan diri (mean = 2,90), dan KM18 mengenai kepuasan terhadap kehidupan (mean = 3,18) juga berada pada kategori sedang. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa kesejahteraan mental siswa telah berkembang cukup baik, terutama pada aspek

²³⁷ Patton, Sawyer, Santelli, David, Rima, & Nicholas. (2016). Our Future: a Lancet Commision on Adolescent Health and Wellbeing. *The Lancet*, 387(10036), 2423-2478.

hubungan sosial dan penerimaan diri, namun masih memerlukan penguatan pada dimensi tujuan hidup, otonomi, serta pertumbuhan pribadi agar kesejahteraan psikologis siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

C. Hasil Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* berbasis *Partial Least Squares* (PLS-SEM) dengan bantuan SmartPLS 4 untuk menganalisis data. Analisis dilakukan melalui pengujian *outer model* guna memastikan validitas dan reliabilitas konstruk, serta pengujian *inner model* untuk mengevaluasi model struktural dan menguji hipotesis penelitian berdasarkan hasil *bootstrapping*.



Gambar 4.2 Model Struktural dan Pengukuran

1. Hasil Uji *Outer Model* (Model Pengukuran)

Outer model atau model pengukuran bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana indikator-indikator secara akurat dan konsisten mengukur konstruk latennya. Evaluasi dilakukan melalui tiga aspek utama: (a) validitas konvergen, (b) reliabilitas konstruk, dan (c) validitas diskriminan.

a. Validitas Konvergen

Validitas konvergen dievaluasi melalui dua ukuran: *outer loadings* setiap indikator dan *Average Variance Extracted* (AVE). Hair et al. (2019) menyatakan bahwa *outer loadings* yang dapat diterima berada di atas 0,50, dan idealnya di atas 0,70. Adapun AVE idealnya bernilai $\geq 0,50$, yang

berarti konstruk mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya.²³⁸ Dalam penelitian ini, dari 51 item instrumen awal (17 item BR, 18 item KM, dan 16 item DK), sebanyak 30 item dieliminasi secara bertahap karena memiliki *outer loadings* di bawah 0,50 atau menyebabkan nilai AVE dan reliabilitas memburuk. Eliminasi pada item-item tersebut dilakukan karena pertimbangan tambahan seperti peningkatan AVE/reliabilitas secara keseluruhan, bukan semata-mata loading di bawah *cut-off*. Proses eliminasi dilakukan secara iteratif dengan mengacu pada prinsip parsimoni model dan relevansi konten teoritis, sehingga setiap dimensi tetap terwakili oleh minimal satu indikator.²³⁹ Dengan demikian, 21 item final mencerminkan kerangka teori yang utuh meski dengan representasi yang lebih padat.

Tabel 4.8 Outer Loadings Seluruh Item Sebelum Eliminasi

No.	Item	Outer Loading	Cut-off ($\geq 0,50$)	Memenuhi Syarat	Keputusan
1	BR1	0,513	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
2	BR2	0,453	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
3	BR3	0,519	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
4	BR4	0,557	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
5	BR5	0,506	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
6	BR6	0,492	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
7	BR7	0,566	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
8	BR8	0,565	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
9	BR9	0,532	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
10	BR10	0,584	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
11	BR11	0,536	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
12	BR12	0,618	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
13	BR13	0,779	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
14	BR14	0,568	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
15	BR15	0,495	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi

²³⁸ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

²³⁹ *Ibid.*

No.	Item	Outer Loading	Cut-off ($\geq 0,50$)	Memenuhi Syarat	Keputusan
16	BR16	0,556	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
17	BR17	0,430	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
18	DK1	0,708	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
19	DK2	0,638	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
20	DK3	0,663	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
21	DK4	0,676	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
22	DK5	0,604	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
23	DK6	0,556	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
24	DK7	0,553	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
25	DK8	0,515	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
26	DK9	0,629	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
27	DK10	0,471	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
28	DK11	0,551	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
29	DK12	0,654	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
30	DK13	0,635	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
31	DK14	0,416	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
32	DK15	0,622	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
33	DK16	0,695	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
34	KM1	0,515	$\geq 0,50$	Ya	Dieliminasi
35	KM2	0,592	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
36	KM3	0,386	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
37	KM4	0,662	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
38	KM5	0,437	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
39	KM6	0,597	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
40	KM7	0,466	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
41	KM8	0,525	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
42	KM9	0,465	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
43	KM10	0,117	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
44	KM11	0,342	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
45	KM12	0,423	$\geq 0,50$	Tidak	Dipertahankan
46	KM13	0,462	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi

No.	Item	Outer Loading	Cut-off ($\geq 0,50$)	Memenuhi Syarat	Keputusan
47	KM14	0,521	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan
48	KM15	0,414	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
49	KM16	0,448	$\geq 0,50$	Tidak	Dipertahankan
50	KM17	0,421	$\geq 0,50$	Tidak	Dieliminasi
51	KM18	0,516	$\geq 0,50$	Ya	Dipertahankan

Tabel 4.9 Outer Loadings Indikator Valid

Variabel	Item	Outer Loading	Keterangan	Dimensi yang Diwakili
BR (X)	BR3	0,522	Valid ($>0,50$)	Praktik ibadah
BR (X)	BR4	0,628	Valid ($>0,50$)	Praktik keagamaan
BR (X)	BR7	0,562	Valid ($>0,50$)	Keyakinan (ideologis)
BR (X)	BR10	0,636	Valid ($>0,50$)	Pengetahuan (intelektual)
BR (X)	BR13	0,805	Valid ($>0,70$)	Pengalaman spiritual
BR (X)	BR14	0,646	Valid ($>0,50$)	Nilai akhlak islami
BR (X)	BR16	0,620	Valid ($>0,50$)	Partisipasi keagamaan
DK (Z)	DK1	0,783	Valid ($>0,70$)	Dukungan emosional
DK (Z)	DK4	0,760	Valid ($>0,70$)	Dukungan emosional
DK (Z)	DK5	0,597	Valid ($>0,50$)	Dukungan instrumental
DK (Z)	DK7	0,619	Valid ($>0,50$)	Dukungan instrumental
DK (Z)	DK12	0,701	Valid ($>0,70$)	Dukungan informasional
DK (Z)	DK15	0,682	Valid ($>0,50$)	Dukungan penghargaan
DK (Z)	DK16	0,708	Valid ($>0,70$)	Dukungan penghargaan
KM (Y)	KM2	0,672	Valid ($>0,50$)	Otonomi (kemandirian)
KM (Y)	KM4	0,738	Valid ($>0,70$)	Penguasaan lingkungan

Variabel	Item	Outer Loading	Keterangan	Dimensi yang Diwakili
KM (Y)	KM8	0,555	Valid (>0,50)	Pertumbuhan pribadi
KM (Y)	KM12	0,408	Diterima*	Hubungan positif
KM (Y)	KM14	0,514	Valid (>0,50)	Tujuan hidup
KM (Y)	KM16	0,495	Diterima*	Penerimaan diri
KM (Y)	KM18	0,620	Valid (>0,50)	Penerimaan diri

Keterangan: (*) Beberapa indikator KM memiliki outer loading di bawah 0,50 namun dipertahankan karena nilai T-statistik signifikan ($p < 0,05$) dan merepresentasikan dimensi teoritis yang tidak dapat diwakili oleh indikator lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hair et al. bahwa indikator dengan loading 0,40–0,50 masih dapat dipertahankan jika nilai AVE dan reliabilitas konstruk secara keseluruhan memadai.²⁴⁰

Tabel 4.10 Hasil Uji *Average Variance Extracted* (AVE) dan Reliabilitas Konstruk

Variabel	AVE	Composite Reliability (ρ_c)	Cronbach's Alpha (α)	Keterangan
BR (X)	0,405	0,824	0,754	CR valid; AVE moderat
DK (Z)	0,484	0,867	0,823	CR valid; AVE moderat
KM (Y)	0,338	0,776	0,675	CR valid; AVE di bawah ideal

Berdasarkan Tabel 4.10, nilai Composite Reliability (CR/ ρ_c) ketiga konstruk berada di atas ambang batas 0,70, yaitu BR = 0,824, DK = 0,867, dan KM = 0,776. Nilai Cronbach's Alpha juga memenuhi standar minimum: BR = 0,754, DK = 0,823, dan KM = 0,675. Dengan demikian, seluruh konstruk dinyatakan **reliabel**. Adapun nilai AVE ketiga konstruk berada di bawah batas ideal 0,50 (BR = 0,405, DK = 0,484, KM = 0,338). Kondisi ini merupakan konsekuensi logis dari penggunaan konstruk multidimensi yang kompleks dalam konteks pengukuran perilaku dan psikologi remaja. Fornell & Larcker menjelaskan bahwa AVE yang moderat masih dapat diterima apabila Composite Reliability berada di atas 0,70,

²⁴⁰ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

karena CR tidak mensyaratkan $AVE > 0,50$ sebagai prasyarat kritis.²⁴¹ Lebih lanjut, Henseler et al. (2010) menegaskan bahwa dalam penelitian eksploratif dan sosial-keagamaan, konstruk dengan dimensi yang beragam sering menghasilkan AVE moderat, artinya yang mencerminkan keluasan cakupan konten, bukan kelemahan pengukuran.²⁴² Dengan demikian, model pengukuran dalam penelitian ini tetap dinyatakan memiliki validitas konvergen yang dapat diterima secara akademik.

b. Validitas Diskriminan

Validitas diskriminan diuji menggunakan pendekatan *Heterotrait-Monotrait Ratio* (HTMT). Suatu konstruk dinyatakan memiliki validitas diskriminan yang memadai apabila nilai HTMT berada di bawah batas yang direkomendasikan, yaitu 0,85 untuk kriteria yang lebih ketat atau 0,90 untuk kriteria yang lebih longgar.²⁴³

Tabel 4.11 Hasil Uji Validitas Diskriminan (HTMT)

Pasangan Konstruk	Nilai HTMT	Batas Kritis	Keterangan
DK (Z) ↔ BR (X)	0,503	< 0,85	Valid — Diskriminan Terpenuhi
KM (Y) ↔ BR (X)	0,734	< 0,85	Valid — Diskriminan Terpenuhi
KM (Y) ↔ DK (Z)	0,585	< 0,85	Valid — Diskriminan Terpenuhi

Seluruh nilai HTMT berada di bawah 0,85, yang berarti ketiga konstruk (BR, DK, dan KM) memiliki validitas diskriminan yang baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa validitas diskriminan telah terpenuhi, yang berarti setiap konstruk dalam model penelitian mampu merepresentasikan konsep yang berbeda secara empiris dan tidak saling tumpang tindih.

²⁴¹ Fornell, C. and Larcker, D.F. (1981) Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18, 39-50.

²⁴² Henseler, J., & Chin, W. W. (2010). A Comparison Of Approaches For The Analysis Of Interaction Effects Between Latent Variables Using Partial Least Squares Path Modeling. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 17(1), 82-109.

²⁴³ Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A New Criterion For Assessing Discriminant Validity In Variance-Based Structural Equation Modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115-135.

2. Hasil Uji Inner Model (Model Struktural)

Setelah model pengukuran (*outer model*) dinyatakan memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas, tahap selanjutnya adalah melakukan evaluasi model struktural (*inner model*). Pengujian ini bertujuan untuk menilai kemampuan model dalam menjelaskan dan memprediksi hubungan antarvariabel penelitian. Evaluasi dilakukan melalui analisis koefisien determinasi (R^2 dan *Adjusted R²*), ukuran efek (*effect size/f²*), *Predictive relevance* (Q^2) serta pengujian multikolinearitas menggunakan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) pada setiap jalur struktural.

a. Koefisien Determinasi (R^2 dan *Adjusted R²*)

Tabel 4.12 Hasil Koefisien Determinasi (R-Square)

Variabel Dependen	R^2	R^2 Adjusted	Keterangan
KM (Y)	0,401	0,384	Moderat–Substansial

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,401 menunjukkan bahwa variabel Budaya Religius Sekolah, Dukungan Keluarga, dan interaksi keduanya mampu menjelaskan 40,1% variasi Kesejahteraan Mental Siswa. Sementara itu, nilai *Adjusted R²* sebesar 0,384 mengindikasikan bahwa model memiliki daya jelaskan yang cukup baik setelah mempertimbangkan jumlah prediktor yang digunakan. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2022), nilai tersebut termasuk dalam kategori moderat, sehingga model dinilai memiliki kemampuan yang memadai dalam menjelaskan variabel dependen.²⁴⁴ Adapun sisanya sebesar 59,9% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian, seperti faktor kepribadian, kualitas pertemanan sebaya, kondisi ekonomi, dan akses layanan kesehatan mental.

b. Effect Size (f^2)

Tabel 4.13 Hasil Uji Effect Size (f^2)

Jalur	Nilai f^2	Keterangan
BR (X) → KM (Y)	0,298	Moderat
DK (Z) → KM (Y)	0,131	Kecil–Moderat
DK (Z) × BR (X) → KM (Y)	0,024	Sangat Kecil

²⁴⁴ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

Hasil uji *effect size* (f^2) menunjukkan bahwa pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kesejahteraan Mental Siswa memiliki nilai f^2 sebesar 0,298 yang termasuk kategori sedang dan mendekati besar. Sementara itu, Dukungan Keluarga memiliki nilai f^2 sebesar 0,131 yang tergolong kecil hingga sedang. Adapun efek interaksi antara Dukungan Keluarga dan Budaya Religius Sekolah memperoleh nilai f^2 sebesar 0,024 yang termasuk kategori kecil, konsisten dengan hasil *path coefficient* yang tidak signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya religius sekolah merupakan prediktor paling dominan dalam menjelaskan variasi kesejahteraan mental siswa dibandingkan variabel lainnya dalam model penelitian.

Selain itu, dukungan keluarga tetap memberikan kontribusi yang signifikan meskipun dalam tingkat yang lebih moderat, sedangkan efek moderasi yang diuji tidak menunjukkan kontribusi yang berarti dalam model struktural. Dengan demikian, model penelitian ini mengindikasikan bahwa pengaruh utama terhadap kesejahteraan mental siswa lebih banyak ditentukan oleh faktor budaya religius sekolah secara langsung.

c. Predictive Relevance (Q^2)

Tabel 4.14 Hasil Uji Predictive Relevance (Q^2)

Variabel Dependen	Nilai Q^2	Keterangan
Kesejahteraan Mental (KM)	0,307	Memiliki relevansi prediktif

Berdasarkan Tabel 4.20, variabel Kesejahteraan Mental (KM) memperoleh nilai Q^2 sebesar 0,307, yaitu lebih besar dari nol. Hasil ini menunjukkan bahwa model memiliki *predictive relevance* atau kemampuan prediksi yang baik terhadap variabel endogen yang diteliti. Menurut Hair et al. (2022), nilai Q^2 yang positif mengindikasikan bahwa model mampu memprediksi data observasi secara memadai.²⁴⁵ Temuan ini memperkuat hasil pengujian R^2 yang berada pada kategori moderat, sehingga dapat disimpulkan bahwa model penelitian tidak hanya memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel, tetapi juga dalam memprediksi kesejahteraan mental siswa.

²⁴⁵ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

d. Variance Inflation Factor (VIF)

Tabel 4.15 Nilai Variance Inflation Factor (VIF)

Jalur Prediktor	VIF	Batas Kritis	Keterangan
BR (X) → KM (Y)	1,195	< 5	Tidak ada masalah multikolinearitas
DK (Z) → KM (Y)	1,164	< 5	Tidak ada masalah multikolinearitas
DK (Z) × BR (X) → KM (Y)	1,030	< 5	Tidak ada masalah multikolinearitas

Hasil pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh nilai Variance Inflation Factor (VIF) berada jauh di bawah batas kritis 5. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model struktural tidak mengalami permasalahan multikolinearitas. Kondisi ini mengindikasikan bahwa antarvariabel prediktor dalam model tidak saling tumpang tindih secara berlebihan, sehingga masing-masing variabel mampu memberikan kontribusi yang independen dalam menjelaskan variabel kesejahteraan mental siswa.

4. Hasil Uji Hipotesis (Bootstrapping)

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan prosedur *bootstrapping* pada PLS-SEM dengan 5.000 sampel ulang. Teknik ini menghasilkan distribusi empiris dari koefisien jalur (*path coefficient*), sehingga memungkinkan pengujian signifikansi tanpa mensyaratkan distribusi data yang normal. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai *t-statistic* melebihi 1,96 dan *p-value* kurang dari 0,05 pada taraf signifikansi 5%.²⁴⁶

Tabel 4.16 Hasil Uji Hipotesis melalui Bootstrapping

H	Jalur Hipotesis	β (Koef.)	T-stat	p-value	CI 95%	Keputusan	Keterangan
H ₁	BR (X) → KM (Y)	0,462	5,364	< 0,001	[0,296; 0,636]	Diterima	Signifikan
H ₂	DK (Z) → KM (Y)	0,302	3,721	< 0,001	[0,156; 0,478]	Diterima	Signifikan
H ₃	DK×BR → KM (Y)	0,143	1,391	0,164	[-0,068; 0,334]	Ditolak	Tidak Signifikan

²⁴⁶ Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.

a. Hipotesis 1: Apakah budaya religius Sekolah berpengaruh terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang?

Hasil pengujian menunjukkan bahwa **Ya, Budaya Religius Sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Mental Siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang. Dibuktikan dengan hasil $\beta = 0,462$; $t = 5,364$; $p < 0,001$.** Dengan demikian, **H1 diterima**. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin baik budaya religius yang diterapkan di sekolah, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan mental siswa. Nilai koefisien yang positif mengindikasikan bahwa peningkatan praktik budaya religius di madrasah diikuti oleh peningkatan kondisi psikologis siswa.

Hasil ini sejalan dengan konsep budaya religius yang dikemukakan oleh Muhaimin dan Asmaun Sahlan, yang menjelaskan bahwa budaya religius terbentuk melalui pembiasaan ibadah, keteladanan, serta internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari warga sekolah. Lingkungan sekolah yang religius dapat menciptakan rasa aman, ketenangan, serta memberikan makna dalam kehidupan siswa.²⁴⁷ Temuan deskriptif juga menunjukkan bahwa siswa memiliki keyakinan tinggi terhadap manfaat salat Duha bagi kelancaran belajar (BR7) dan merasakan ketenangan ketika mengikuti istigasah di sekolah (BR13). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya menjadi aktivitas formal, tetapi telah dihayati sebagai sumber kekuatan psikologis yang mendukung kesejahteraan mental. Besarnya nilai *effect size* ($f^2 = 0,298$) juga menunjukkan bahwa budaya religius sekolah merupakan faktor protektif utama kesejahteraan mental di lingkungan sekolah berbasis Islam.

b. Hipotesis 2: Apakah dukungan keluarga berpengaruh terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang?

Hasil pengujian menunjukkan bahwa **Ya, Dukungan Keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kesejahteraan Mental Siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang. Dibuktikan dengan hasil $\beta = 0,302$; $t = 3,721$; $p < 0,001$.** Oleh karena itu, **H2 diterima**. Temuan ini mengindikasikan

²⁴⁷ Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

bahwa semakin tinggi dukungan yang diberikan keluarga, semakin baik pula kesejahteraan mental yang dirasakan siswa.

Hasil tersebut sejalan dengan teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner yang menempatkan keluarga sebagai lingkungan terdekat (*microsystem*) yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan individu. Selain itu, teori dukungan sosial dari Zimet et al. menjelaskan bahwa keluarga merupakan sumber dukungan utama yang mampu memberikan rasa aman, perhatian, penghargaan, dan bantuan yang dibutuhkan remaja.²⁴⁸ Pada penelitian ini, indikator dengan nilai tertinggi terdapat pada kebanggaan orang tua terhadap perilaku positif anak (DK16) serta pemenuhan kebutuhan belajar dan sekolah (DK5 dan DK7). Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa merasakan dukungan emosional, penghargaan, dan instrumental yang cukup kuat dari keluarga. Dukungan semacam ini berperan sebagai faktor protektif yang membantu siswa menghadapi berbagai tuntutan akademik maupun sosial, sehingga berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental mereka. Hal yang menurut *stress-buffering hypothesis* secara langsung mereduksi dampak negatif tekanan akademik dan sosial terhadap kesejahteraan mental.²⁴⁹ Temuan ini juga selaras dengan perspektif Islam tentang tanggung jawab keluarga (wali) dalam membimbing anak menuju kemaslahatan psikologis dan spiritual.²⁵⁰ Meskipun demikian, nilai *effect size* ($f^2 = 0,131$) menunjukkan bahwa kontribusi dukungan keluarga masih berada pada kategori kecil hingga sedang dan lebih rendah dibandingkan pengaruh budaya religius sekolah.

c. Hipotesis 3: Apakah dukungan keluarga memoderasi pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang?

Hasil pengujian menunjukkan bahwa **Tidak, Dukungan Keluarga tidak memoderasi pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan**

²⁴⁸ Gregory Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41.

²⁴⁹ Cohen & Wills. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.

²⁵⁰ Al-Qurashi, H. Abdu. H. (2025). Islam Methodology in Achieving Psychological Satisfaction and Its Educational Applications in Family and School: An Analytical Study. *Journal of Arts*, 13(1), 140-167.

mental siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang. Dibuktikan dengan hasil $\beta = 0,143$; $t = 1,391$; $p = 0,164$. Dengan demikian, **H3 ditolak**. Hasil ini menunjukkan bahwa Dukungan Keluarga tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kesejahteraan Mental Siswa secara signifikan.

Meskipun arah koefisien interaksi bernilai positif, pengaruh tersebut belum cukup kuat untuk mencapai tingkat signifikansi statistik. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya religius sekolah dan dukungan keluarga cenderung bekerja sebagai dua faktor yang memberikan pengaruh langsung secara independen terhadap kesejahteraan mental siswa. Dalam perspektif teori ekologi Bronfenbrenner, sekolah dan keluarga merupakan dua lingkungan penting yang sama-sama memengaruhi perkembangan remaja, tetapi interaksi di antara keduanya tidak selalu menghasilkan efek moderasi yang signifikan.²⁵¹ Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa siswa tetap memperoleh manfaat dari budaya religius sekolah meskipun tingkat dukungan keluarga yang mereka terima berbeda-beda. Selain itu, nilai *effect size* interaksi yang sangat kecil ($f^2 = 0,024$) semakin menegaskan bahwa kontribusi efek moderasi dalam model penelitian ini relatif lemah.

Secara keseluruhan, hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa Budaya Religius Sekolah dan Dukungan Keluarga merupakan dua faktor yang berpengaruh positif terhadap Kesejahteraan Mental Siswa. Namun, Dukungan Keluarga tidak terbukti berperan sebagai variabel moderator dalam hubungan antara Budaya Religius Sekolah dan Kesejahteraan Mental Siswa. Temuan ini menegaskan bahwa peningkatan kesejahteraan mental siswa dapat dicapai melalui penguatan budaya religius di sekolah dan dukungan keluarga secara langsung sebagai dua sumber pengaruh yang saling melengkapi.

²⁵¹ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Tabel 4.17 Conditional Direct Effects: Efek BR → KM pada Berbagai Level DK

Kondisi Dukungan Keluarga	β (Path Coeff.)	T-statistik	p-value	Interpretasi
DK Tinggi (+1 SD)	0,605	5,539	< 0,001	Pengaruh BR sangat kuat
DK Rata-rata (Mean)	0,462	5,364	< 0,001	Pengaruh BR kuat
DK Rendah (-1 SD)	0,319	2,065	0,039	Pengaruh BR tetap signifikan

Hasil analisis *conditional direct effect* menunjukkan bahwa pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kesejahteraan Mental Siswa tetap signifikan pada seluruh tingkat Dukungan Keluarga. Pengaruh tersebut cenderung semakin kuat seiring meningkatnya dukungan keluarga, yaitu sebesar $\beta = 0,319$ pada kondisi dukungan keluarga rendah, $\beta = 0,462$ pada tingkat rata-rata, dan $\beta = 0,605$ pada kondisi dukungan keluarga tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa siswa yang memperoleh dukungan keluarga lebih baik cenderung merasakan manfaat budaya religius sekolah secara lebih kuat terhadap kesejahteraan mentalnya. Meskipun efek moderasi tidak terbukti signifikan secara statistik, pola hubungan ini menunjukkan bahwa sekolah dan keluarga berpotensi saling mendukung dalam meningkatkan kesejahteraan mental siswa. Oleh karena itu, penguatan budaya religius di madrasah akan lebih optimal apabila disertai keterlibatan keluarga dalam mendukung perkembangan religius dan psikologis peserta didik.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Budaya Religius Sekolah berpengaruh terhadap Kesejahteraan Mental Siswa

Hasil pengujian menunjukkan bahwa **budaya religius sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang** ($\beta = 0,462$; $t = 5,364$; $p < 0,001$) dengan **effect size** tergolong sedang mendekati besar ($f^2 = 0,298$). Temuan ini menegaskan bahwa semakin kuat budaya religius yang dihidupkan di madrasah, semakin baik pula kesejahteraan mental siswa. Secara deskriptif, variabel budaya religius sekolah berada pada kategori tinggi (mean = 3,35), terutama tampak pada keyakinan siswa bahwa salat Duha membantu kelancaran belajar dan bahwa istigasah bersama menghadirkan ketenangan hati serta kedekatan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dua temuan ini menunjukkan bahwa budaya religius tidak hanya hadir sebagai rutinitas, tetapi juga sebagai pengalaman psikospiritual yang bermakna bagi siswa.

Secara teoritis, hasil ini selaras dengan konsep *meaning-making* dan *Psychological Well-Being* dari Ryff, khususnya dimensi *purpose in life*. Pada masa remaja, siswa sedang berada dalam fase pencarian identitas, sehingga lingkungan yang memberi arah nilai, kebiasaan ibadah, dan keteladanan religius akan membantu mereka membangun tujuan hidup yang lebih stabil.²⁵² Dalam perspektif Islam, kondisi ini sejalan dengan gagasan *nafs al-muthma'innah*, yakni ketenangan jiwa yang tumbuh melalui dzikir, ibadah, dan kedekatan kepada Allah *Subhânahu wa Ta'âla*. Dengan demikian, budaya religius sekolah berfungsi sebagai ruang pembentukan makna sekaligus ketenangan batin.²⁵³

Selain itu, budaya religius juga bekerja melalui mekanisme *religious coping* dan penguatan resiliensi.²⁵⁴ Kegiatan seperti salat berjamaah, tadarus,

²⁵² Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.

²⁵³ Sudirman. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Kesehatan Mental: Perspektif Ilmu Jiwa Agama. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 413–431

²⁵⁴ Estrada, C. A. M., Lomboy, M. F. T. C., Gregorio, E. R., Jr, Amalia, E., Leynes, C. R., Quizon, R. R., & Kobayashi, J. (2019). Religious Education Can Contribute To Adolescent Mental Health In School Settings. *International Journal of Mental Health Systems*, 13, 28.

hafalan Juz 30, istigasah, dan pembiasaan 5S membentuk kebiasaan yang membantu siswa menghadapi tekanan akademik maupun sosial secara lebih adaptif. Lingkungan yang religius memberi siswa sumber daya internal untuk mengelola stres, sehingga mendukung aspek *environmental mastery* dan *personal growth* dalam kesejahteraan psikologis. Di sisi lain, budaya religius kolektif juga memperkuat keterhubungan sosial melalui pengalaman ibadah bersama, yang mendukung dimensi *positive relations with others*.²⁵⁵

Hasil ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Bamford et al. (2023) menemukan bahwa remaja yang aktif dalam praktik religius memiliki kesejahteraan mental yang lebih tinggi.²⁵⁶ Linawati dan Desiningrum (2017) juga menunjukkan adanya hubungan kuat antara religiusitas dan *psychological well-being* pada siswa sekolah Islam.²⁵⁷ Penelitian Mawaddah dan Nurmawati (2024) turut memperkuat bahwa budaya religius sekolah berkaitan positif dengan perkembangan spiritual siswa.²⁵⁸ Dengan demikian, temuan penelitian ini bukan berdiri sendiri, melainkan menguatkan pola bahwa religiusitas yang dihidupkan secara nyata dalam budaya sekolah cenderung berdampak baik bagi kondisi mental remaja.

Jika ditinjau dari teori budaya organisasi Schein, budaya religius di MTs Hasyim Asy'ari bekerja pada tiga lapisan sekaligus: artefak, nilai, dan asumsi dasar. Artinya, budaya religius tidak hanya tampak pada simbol atau aturan formal, tetapi juga sudah masuk ke kebiasaan dan cara pandang siswa.²⁵⁹ Sejalan dengan Muhaimin, pembentukan budaya religius yang paling kuat justru terjadi pada ranah kultural, ketika nilai agama dihayati, bukan sekadar

²⁵⁵ Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.

²⁵⁶ Bamford J, Leavey G, Rosato M, Natali, Gavin Breslin, & Dagmar Corry. (2023). Adolescent Mental Well-Being, Religion and Family Activities: A Cross-Sectional Study (Northern Ireland Schools and Wellbeing Study). *BMJ Open*, 13(6), 1-8.

²⁵⁷ Linawati & Desiningrum. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Siswa SMA Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 105-109.

²⁵⁸ Salsabila & Nurmawati. (2024). Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 602-612.

²⁵⁹ Geraghty, T. (2023, Februari 23). *Edgar Schein's Three Layers of Organisational Culture*. Retrieved from Psych Safety: <https://psychsafety.com/psychological-safety-edgar-scheins-three-layers-of-organisational-culture/>.

dipatuhi.²⁶⁰ Karena itu, budaya religius sekolah dalam penelitian ini dapat dipahami sebagai ekosistem psikospiritual yang membentuk makna, ketenangan, dan daya tahan mental siswa. Dengan R^2 sebesar 0,401, budaya religius sekolah terbukti menjadi prediktor penting bagi kesejahteraan mental siswa dalam penelitian ini.

B. Dukungan Keluarga berpengaruh terhadap Kesejahteraan Mental Siswa

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa **dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy'ari** ($\beta = 0,302$; $t = 3,721$; $p < 0,001$), sehingga H2 diterima. Temuan ini menegaskan bahwa semakin baik dukungan yang diterima siswa dari keluarga, semakin baik pula kesejahteraan mental yang mereka rasakan. Secara deskriptif, dukungan keluarga berada pada kategori tinggi ($\text{mean} = 3,31$), dengan dukungan paling kuat pada aspek penghargaan dan instrumental, seperti kebanggaan orang tua terhadap akhlak anak serta pemenuhan kebutuhan belajar dan biaya sekolah. Sementara itu, aspek komunikasi afektif dan pembiasaan ibadah di rumah masih berada pada kategori sedang, yang menunjukkan perlunya penguatan pada dimensi emosional dan spiritual keluarga.

Secara teoritis, hasil ini sejalan dengan teori dukungan sosial Sarafino dan Smith yang menekankan bahwa dukungan emosional, informasional, instrumental, dan penghargaan dapat menumbuhkan rasa aman, diterima, dan berharga pada individu.²⁶¹ Dalam perspektif Ryff, dukungan keluarga turut memperkuat dimensi *self-acceptance*, *positive relations with others*, dan *personal growth*.²⁶² Sementara itu, teori bioekologi Bronfenbrenner menempatkan keluarga sebagai mikrosistem utama yang paling dekat dengan perkembangan remaja, sehingga dukungan keluarga berperan langsung dalam pembentukan regulasi emosi dan konsep diri.²⁶³ Temuan ini juga sejalan dengan

²⁶⁰ Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.

²⁶¹ Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th ed.)*. Hoboken: John Wiley & Sons Inc.

²⁶² Ryff, C. D. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.

²⁶³ Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

penelitian Kaffah dan Hidayah (2025) serta Ren et al. (2024) yang sama-sama menunjukkan bahwa dukungan keluarga berhubungan positif dengan kesejahteraan psikologis dan penurunan distres. Meski demikian, nilai *effect size* dukungan keluarga ($f^2 = 0,131$) lebih kecil dibanding budaya religius sekolah, yang menandakan bahwa dalam konteks madrasah, pengaruh sekolah yang terstruktur lebih dominan, meskipun peran keluarga tetap penting sebagai fondasi psikologis dan spiritual utama.

C. Dukungan Keluarga tidak memoderasi pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Kesejahteraan Mental Siswa

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa **dukungan keluarga tidak berperan sebagai variabel moderasi** dalam hubungan antara budaya religius sekolah dan kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy'ari ($\beta = 0,143$; $t = 1,391$; $p = 0,164$; $f^2 = 0,024$). Dengan demikian, **H3 ditolak**, yang berarti dukungan keluarga tidak terbukti memperkuat maupun memperlemah pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa.

Meskipun koefisien interaksi bernilai positif, pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik. Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa budaya religius sekolah tetap berpengaruh signifikan terhadap kesejahteraan mental pada tingkat dukungan keluarga yang rendah, sedang, maupun tinggi. Temuan ini mengindikasikan bahwa budaya religius sekolah merupakan faktor protektif yang bekerja secara relatif independen dan tidak bergantung pada besar kecilnya dukungan keluarga yang diterima siswa.

Secara teoritis, hasil ini dapat dijelaskan melalui teori bioekologi Bronfenbrenner yang menempatkan sekolah dan keluarga sebagai dua mikrosistem yang sama-sama memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan individu. Dalam konteks penelitian ini, kedua lingkungan tersebut tampaknya bekerja secara paralel, bukan melalui mekanisme interaksi yang menghasilkan efek moderasi. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Eva et al. (2020) yang menunjukkan bahwa variabel religiusitas lebih sering

berfungsi sebagai prediktor langsung daripada sebagai variabel moderasi dalam hubungan psikologis.²⁶⁴

Selain itu, tidak signifikkannya efek moderasi dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden yang relatif homogen. Dukungan keluarga dalam penelitian ini berada pada kategori tinggi (mean = 3,31), sehingga variasi antarresponden menjadi lebih terbatas dan peluang munculnya efek moderasi juga semakin kecil. Di sisi lain, budaya religius di MTs Hasyim Asy'ari telah terimplementasi secara kuat dan konsisten melalui berbagai pembiasaan keagamaan, sehingga manfaat psikologisnya dapat dirasakan oleh hampir seluruh siswa tanpa terlalu dipengaruhi oleh perbedaan kondisi keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa madrasah mampu menjadi lingkungan protektif yang membantu menjaga kesejahteraan mental siswa secara merata.

Hasil penelitian ini berbeda dengan temuan Shodiq et al. (2025) dan Ren et al. (2024) yang menemukan efek moderasi dukungan keluarga dalam konteks kesehatan mental. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh perbedaan karakteristik responden, konteks penelitian, serta variabel dependen yang digunakan. Penelitian ini mengukur kesejahteraan mental sebagai aspek psikologis positif (*well-being*), sedangkan penelitian lain banyak berfokus pada gejala psikologis negatif seperti depresi dan kecemasan yang cenderung lebih sensitif terhadap kondisi keluarga.

Dalam perspektif Islam, temuan ini menunjukkan bahwa kesejahteraan mental siswa dapat dibangun melalui dua jalur yang sama-sama penting, yaitu lingkungan sekolah yang religius dan keluarga yang suportif. Keduanya memberikan kontribusi langsung terhadap perkembangan mental siswa, meskipun tidak selalu saling berinteraksi secara kondisional. Oleh karena itu, ditolaknya hipotesis moderasi tidak mengurangi nilai penelitian ini. Sebaliknya, temuan tersebut memberikan pemahaman yang lebih tepat bahwa budaya religius sekolah dan dukungan keluarga berperan sebagai faktor protektif yang berdiri sendiri (*main effects*) dalam meningkatkan kesejahteraan mental siswa. Dengan demikian, upaya penguatan kesejahteraan mental dapat dilakukan

²⁶⁴ Nur Eva, Shanti, Nur Hidayah, & Bisri. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian dan Bimbingan Konseling*, 5(3), 122-131.

melalui optimalisasi kedua faktor tersebut secara bersamaan tanpa harus bergantung pada hubungan moderasi di antara keduanya.

D. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat implikasi teoretis dan praktis yang penting. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa budaya religius sekolah dan dukungan keluarga merupakan dua faktor yang secara langsung berkontribusi terhadap kesejahteraan mental siswa, meskipun keduanya tidak terbukti saling memoderasi. Temuan ini juga mendukung penggunaan teori *Psychological Well-Being* Ryff, karena dimensi kesejahteraan mental siswa terbukti berkaitan dengan praktik budaya religius di sekolah dan dukungan yang diberikan keluarga.

Secara praktis, hasil penelitian menunjukkan pentingnya mempertahankan dan mengembangkan program budaya religius di madrasah, terutama kegiatan yang memberikan pengalaman spiritual dan pembentukan akhlak, seperti salat berjamaah, istigasah, tadarus, budaya 5S, serta keteladanan guru. Madrasah juga perlu meningkatkan pembiasaan literasi keagamaan dan partisipasi sosial-keagamaan siswa yang masih berada pada kategori sedang. Bagi keluarga, hasil penelitian menegaskan pentingnya komunikasi yang hangat dengan anak serta pembiasaan ibadah di rumah sebagai bentuk dukungan yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental siswa. Selain itu, penelitian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji variabel lain yang dapat menjelaskan hubungan antara budaya religius sekolah dan kesejahteraan mental, seperti *religious coping*, efikasi diri spiritual, atau rasa keterhubungan sosial.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengaruh budaya religius sekolah dan dukungan keluarga terhadap kesejahteraan mental siswa dengan dukungan keluarga sebagai variabel moderasi, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Budaya religius sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy'ari. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai religius, pembiasaan ibadah, serta iklim spiritual di lingkungan madrasah berkontribusi langsung dalam membentuk kondisi psikologis siswa yang lebih stabil, tenang, dan seimbang.
2. Dukungan keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy'ari. Artinya, dukungan emosional, instrumental, informasional, dan penghargaan dari keluarga memberikan kontribusi nyata dalam memperkuat kondisi psikologis siswa serta membantu mereka menghadapi tekanan akademik maupun sosial.
3. Dukungan keluarga tidak terbukti memoderasi pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa MTs Hasyim Asy'ari. Temuan ini menunjukkan bahwa pengaruh budaya religius sekolah terhadap kesejahteraan mental siswa berlangsung secara langsung dan independen, demikian pula dukungan keluarga yang juga bekerja melalui pengaruh langsung. Dengan demikian, dalam konteks penelitian ini tidak ditemukan efek interaksi antara kedua variabel tersebut, yang mengindikasikan bahwa kontribusi masing-masing faktor berjalan melalui jalur yang berbeda dalam memengaruhi kesejahteraan mental siswa.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah

- a. Mempertahankan dan memperkuat budaya religius sekolah seperti salat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan pembiasaan akhlak Islami.

- b. Mengintegrasikan nilai-nilai religius tidak hanya dalam kegiatan rutin, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari antara guru dan siswa.
- c. Memberikan perhatian pada penguatan layanan bimbingan dan konseling untuk mendukung kesejahteraan mental siswa secara lebih komprehensif.

2. Bagi Keluarga

- a. Meningkatkan kualitas dukungan emosional, perhatian, dan komunikasi dengan anak.
- b. Memberikan lingkungan keluarga yang stabil, hangat, dan religius untuk mendukung ketahanan mental siswa.
- c. Menjalin komunikasi yang lebih aktif dengan pihak sekolah untuk memantau perkembangan siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Mengembangkan penelitian dengan menambahkan variabel lain yang berpotensi memengaruhi kesejahteraan mental siswa seperti teman sebaya, lingkungan sosial, atau *self-efficacy*.
- b. Menggunakan jumlah sampel yang lebih luas agar generalisasi hasil lebih kuat.
- c. Menguji model alternatif selain moderasi, misalnya mediasi atau model struktural yang lebih kompleks.
- d. Mengembangkan instrumen penelitian yang lebih spesifik agar indikator memiliki validitas konvergen yang lebih stabil

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, W., & Hartono, J. (2015). *Partial Least Square (PLS): Alternatif Structural Equation Modeling (SEM) Dalam Penelitian Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Abul Husain. (t.thn.). *Shahih Muslim*. Saudia Arabia: Bait Al Afkar Addauliyah.
- Aghniya. (2024). Manajemen Budaya Religius di MI Ma'arif NU 02 Tamansari Kecamatan Karangmoncol Kabupaten Purbalingga. *Skripsi*, Repository UIN Saizu.
- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ainsworth, Blehar, Waters, & Wall. (1978). *Patterns of Attachment*. Hillsade, NJ: Erlbaum.
- Akhmad Tasyrifany. (2016). Pengaruh Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Budaya Religius Sekolah terhadap Kecerdasan Emosional Siswa SMA Cokroaminoto Makassar. *Tesis*, Repositori UIN Alauddin Makassar.
- Al-Qurashi, H. Abdu. H. (2025). Islam Methodology in Achieving Psychological Satisfaction and Its Educational Applications in Family and School: An Analytical Study. *Journal of Arts*, 13(1), 140-167.
- Alvia Ainil & Resa Pujianti. (2024). Religiusitas: Pengaruhnya terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMK. *Jurnal Perspektif*, 17(1), 1-9.
- Amirin, T. (1986). *Pokok-Pokok Teori Sistem*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Anbang Hu, Liu Bai, Yunqi Sun, & Cuixia Lin. (2025). Exploring the Effects of Traditional and Cyberbullying Victimization on Chinese Adolescents' Mental Health: Emotion Regulation as a Mediator and Family Support as a Moderator. *Sage Journals*, 15(4), 1-18.
- Andri Zahid Azzamzami. (2023). Strategi Guru PAI dalam Improving Motivation Siswa Broken Home diSmpn 2 Kediri Lombok Barat. *Jurnal Muallim*, 49-67.

- Anwar, M. C. (2021). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Ketahanan Spiritual Siswa Broken Home di Sekolah Dasar. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*.
- Apriyani, Saprin, & Muanwir. (2025). Peran Madrasah sebagai Institusi Pendidikan Islam. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1274-1283.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armayati, L., Reza, I. F., Arief, Y., Annisa, M., & Herawati, I. (2025). Mindfulness and Islamic Parenting for Adolescent Mental Health: A Literature Review. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 11(2), 415-429.
- Azwar. (2022). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar Saifuddin. (2012). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bamford J, Leavey G, Rosato M, Natali, Gavin Breslin, & Dagmar Corry. (2023). Adolescent Mental Well-Being, Religion and Family Activities: A Cross-Sectional Study (Northern Ireland Schools and Wellbeing Study). *BMJ Open*, 13(6), 1-8.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. California: Freeman.
- Barakji, F. (2017). Scales, Forced Choice. In The Sage Encyclopedia Of Communication Research Methods. *SAGE Publications*, 4, 1553-1554.
- Baron & Kenny. (1986). The Moderator-Mediator Variable Distinction in Social Psychological Research: Conceptual, Strategic, and Statistical Considerations. *Journal of Personality and Social Psychology*, 51(6), 1173-1182.
- Baumrind, D. (1966). Effects of Authoritative Parental Control on Child Behavior. *Child Development*, 37(4), 887-907.

- Bech, Guex, & Johansen. (1996). The WHO (ten) Well-being Index: Validation in Diabetes. *Psychoterapy and Psychosomatic*, 65(1), 183-190.
- Binti Maunatul Khoiroh. (2015). Peran Guru PAI Dalam Mengatasi Kenakalan Siswa Broken Home Di SMP Bina Taruna Surabaya. *Skripsi*, Digilib UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and Loss: Vol 1. Attachment*. New York: Basic Books.
- Bradburn. (1969). *The Structure of Psychological Well Being*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Bradley, C. (1994). *The Well-being Questionnaire. In Handbook of Psychology and Diabetes: A Guide to Psychological Measurement in Diabetes Research and Practice*. Switzerland: Harwood Academic Publisher.
- Bradley, R. H., & Corwyn, R. F. (2002). Socioeconomic Status and Child Development. *Annual Review of Psychology*, 53(1), 371–399.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Carol D. Ryff. (2023). Contributions of Eudaimonic Well-being to Mental Health Practice. *Emerald Publishing Limited*, 27(04), 276-293.
- Carol D. Ryff, & Corey L. M. Keyes. (1995). The Structured of Psychological Well-Being Revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719-727.
- Carol Ryff. (1989). Happiness Is Everything, Or Is It? Explorations On The Meaning Of Psychological Well-Being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069–1081.
- Chandra, P., Marhayati, N., & Aliza, E. M. (2020). Pengaruh Ekstrakurikuler Kerohanian Islam terhadap Perilaku Siswa di Bengkulu. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, 6(2), 205-221.

- Cohen & Wills. (1985). Stress, Social Support, and the Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310-357.
- Cohen, J. (1988). *Statistical Power Analysis For The Behavioral Sciences (2nd ed.)*. Hillsade, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Corey L. M. Keyes. (2005). *Mental Health in the CDS Youth: Is America's Youth Flourishing?* Atlanta: Emory University.
- Creswell J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (4th Ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J.W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, And Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Los Angeles: SAGE Publications.
- Damsir & Yasir. (2020). Pemikiran Pendidikan Islam Zakiah Daradjat dan Kontribusinya terhadap Pendidikan Islam di Indonesia. *An-Nida'*, 44(2), 199-213.
- Daulay, N., Darmayanti, N., Harahap, A. C., Wahyuni, S., Mirza, R., Saradewi, S., . . . Munisa, M. (2022). Religiosity as Moderator of Stress and Well-being among Muslim Students During the Pandemic in Indonesia. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 5(2), 88-103.
- DeCastellarnau A. (2017). A Classification Of Response Scale Characteristics That Affect Data Quality: A Literature Review. *Qual Quant*, 52(4), 1523-1559.
- Dewi. (2024). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya terhadap Psychological Well-Being Santri Tahfidz Pondok Pesantren Putri Al-Amanah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Skripsi*, Etheses UIN Malang.
- Dijkstra, T. K., & Henseler, J. (2015). Consistent Partial Least Squares Path Modeling. *MIS Quarterly*, 39(2), 297–316.
- Efendi, R. (2025, Mei 17). *Ekologi Keluarga dan Ekologi Pengasuhan Anak: Perspektif Sekolah Dasar*. Diambil kembali dari Roka Press:

<https://rokapress.com/ekologi-keluarga-dan-ekologi-pengasuhan-anak-perspektif-sekolah-dasar/>

- Elis Sumiyati. (2020). Pengaruh Budaya Religius Sekolah terhadap Akhlak Siswa Kelas XI di SMA Plus Permata Insani Islamic School Kabupaten Tangerang. *Jurnal Medikarya Mahasiswa Pendidikan Islam*, 1(1), 21-46.
- Elshaer, I. A., Azazz, A. M. S., Kooli, C., & Alyahya, M. (2026). When Support Hurts: Re-Examining the Cyberbullying Victimization-Mental Health Relationship Among University Students in Saudi Arabia. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 16(1), 7 <https://doi.org/10.3390/ejihpe16010007>.
- Epstein, J. L. (2001). *School and Family Partnerships: Preparing Educators and Improving Schools*. Boulder, CO: Westview.
- Estrada, C. A. M., Lomboy, M. F. T. C., Gregorio, E. R., Jr, Amalia, E., Leynes, C. R., Quizon, R. R., & Kobayashi, J. (2019). Religious Education Can Contribute To Adolescent Mental Health In School Settings. *International Journal of Mental Health System*, 28.
- Fadhilah & Mustofa. (2022). Implementasi Teori Psikologi (Ekologi) Bronfrenbenner pada Pendidikan Keluarga Q.S. At-Tahrim (66): 6. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1-19.
- Faizah & Effendi. (2015). *Psikologi Dakwah*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Fia Aulia Infazhah. (2025). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Spiritual pada Siswa yang Mengalami Broken Home di MTsN 3 Magetan. *Tesis*, Etheses UIN Malang.
- Fitriyah, N., & Putri, L. (2021). Spiritual Resilience in Islamic Education: The Role of Religious Teachers in Supporting Students from Dysfunctional Families. *International Journal of Educational Research Review*.
- Fornell, C. & Larcker, D.F. (1981). Evaluating Structural Equation Models with Unobservable Variables and Measurement Error. *Journal of Marketing Research*, 18, 23-50.

- Fredrickson, B.L. (2001). The Role of Positive Emotions in Positive Psychology: The Broaden-build Theory of Positive Emotions. *American Psychologist*, 56(3), 218-226.
- Friedman, M.M., Bowden, & Jones. (1998). *Family Nursing: Research, Theory, and Practice (4th ed.)*. Stamford: Appleton & Lange.
- Galderisi S. (2024). The Need for A Consensual Definition of Mental Health. *World Psychiatry*, 52-53.
- Galderisi, S. (2024). The Need For A Consensual Definition Of Mental Health. *World Psychiatry : Official Journal Of The World Psychiatric Association (WPA)*, 23(1), 52-53.
- Galderisi, S., Heinz, A., Kastrup, M., Beezhold, J., & Sartorius, N. (2015). Toward a New Definition of Mental Health. *World Psychiatry*, 14, 231-233.
- Geertz, C. (1973). *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Books.
- Geraghty, T. (2023, Februari 23). *Edgar Schein's Three Layers of Organisational Culture*. Diambil kembali dari Psych Safety: <https://psychsafety.com/psychological-safety-edgar-scheins-three-layers-of-organisational-culture/>
- Ghozali & Karlina. (2023). *Partial Least Squares Konsep Teknik dan Evaluasi menggunakan SmartPLS 4.0 untuk Penelitian Empiris*. Semarang: Yoga Pratama.
- Gregory Zimet, Dahlem, Zimet, & Farley. (1988). The Multidimensional Scale of Perceived Social Support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41.
- Gross, J.J. (2015). *Emotion Regulation: Current Status and Future Prospect*, In J. J. Gross (e.d). *Handbook of Emotion Regulation*. New York: Guilford Press.
- Hadi Wicaksono & Susilawati. (2016). Hubungan Rasa Syukur dan Perilaku Prososial terhadap Psychological Well-Being pada Remaja Akhir Anggota Islamic Medical Activits FK Udayana. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 196-208.

- Hair, Hult, Ringle, & Sarstedt. (2022). *A Primer on Partial Least Square Structural Equation Modeling (PLS-SEM) Third Ed.* Los Angeles: SAGE Publications, Inc.
- Hamidah, Purnomo, Nashori, & Somantri. (2026). Tinjauan Komprehensif tentang Nilai-Nilai Sosio-Emosional dalam Surah Al-Ma'un: Kontribusinya terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa Muslim. *Bayani: Jurnal Studi Islam*, 329-347.
- Hardjana, A. A. (2010). Sosialisasi dan Dampak Budaya Organisasi. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 1-128.
- Hatta, Suwono, Yudi, & Syahrul. (2025). *Analisis Data Kuantitatif dengan SmartPLS 4.* Balikpapan: Borneo Novelty Publishing.
- Helsa, Rahmadi, A., Mawar, L., & Sari, M. (2024). Dampak Dukungan Sosial terhadap Kesehatan Mental Penyandang Disabilitas. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(2), 56-70.
- Henseler, J., & Chin, W. W. (2010). A Comparison Of Approaches For The Analysis Of Interaction Effects Between Latent Variables Using Partial Least Squares Path Modeling. *Structural Equation Modeling: A Multidisciplinary Journal*, 17(1), 82-109.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2015). A New Criterion For Assessing Discriminant Validity In Variance Based Structural Equation Modeling. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 43(1), 115–135.
- Hisan Mursalin. (2022). Pendekatan Tasawuf dan Psikoterapi Perspektif Islam. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 4(1), 77-90.
- Husaini, M. (2022). Teori-Teori Ekologi, Psikologi, dan Sosiologi dalam Menciptakan Lingkungan Pendidikan Islam. *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan dan Kemasyarakatan*, 13(1), 116-137.
- Imam Ghozali. (2008). *Structural Equation Modeling: Metode Alternatif Dengan Partial Least Square (PLS).* Semarang: Badan Penerbit UNDIP.

- Immanuel, Sefti, & Valen. (2019). Fungsi Afektif Keluarga dan Fungsi Sosialisasi Keluarga dengan Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Keperawatan*, 7(2), 1-9.
- Indonesia, G. (2025, Desember 9). *Global School-based Student Health Survey Indonesia (Rest of the country) 2023 Fact Sheet*. Diambil kembali dari GSHS: <https://pagea.uk/2023indonesiagshs>
- Indrafuddin, M., & Muhsin, A. (2025). Dimensi Edukatif Keluarga dalam Al-Quran: Telaah Tafsir Tematik terhadap Ayat-Ayat Parenting. *Proceeding of Conference on Strengthening Islamic Studies in The Digital Era (FICOSIS)*, 4(1), 89-105.
- Jamaludin Ancok & Fuad Nashori. (1995). *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- JDIH BPK Database Peraturan. (2014). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa*. Jakarta: DPR RI.
- Jennifer A. Fredricks, Phyllis C. Blumenfeld, & Alison H. Paris. (2004). School Engagement: Potential of the Concept, State of the Evidence. *Spring*, 74(1), 59-109.
- John M. Cohen, & Norman Thomas Uphoff. (1977). *Rural Development Participations: Concept and Measures for Project Design, Implementation, and Evaluation*. New York: Cornell University.
- Johns. (2005). One Size Doesn't Fit All: Selecting Response Scales for Attitude Items. *Journal of Election Public Opinion and Parties*, 15(2), 237-264.
- Kaffah & Nurul Hidayah. (2025). Peran Self-Compassion sebagai Mediator Dukungan Keluarga dan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa. *Jurnal Diversita*, 11(2), 322-329.
- Kamaru, F. (2016). *BAB II Tinjauan Pustaka*. Diambil kembali dari Repository UIN Suska: <https://repository.uin-suska.ac.id/6991/3/BAB%20II.pdf>

- Kamarulzaman, A. I., Wazir, R., Sudi, S., Awang, A. H., & Abd Rahman, K. A. (2024). Keperluan Pembangunan Model Islamik Daya Tindak Keluarga dalam Menangani Gejala Gangguan Mental Remaja di Selangor. *Jurnal Pengajian Islam*, 17(1), 7-19.
- Karim, M. &. (2020). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. PT Raja Grafindo Persada.
- Kemenag RI. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Jakarta: Direktorat KSKK Madrasah.
- Kemenkes RI. (2026, Maret 9). *Alarm Kesehatan Mental Anak: CKG Temukan Ratusan Ribu Anak Bergejala Cemas dan Depresi*. Diambil kembali dari Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik Kementerian Kesehatan RI: <https://bit.ly/4cz8qZI>
- Keyes C. L. (2002). The Mental Health Continuum: From Languishing to Flourishing in Life. *Journal of Health and Social Behavior*, 43(2), 207-222.
- Khoerunisa, Isti'adah, & Muhajirin. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis pada Remaja di SMP KHZ Musthafa Sukamanah. *Jurnal PGRI Semarang*, 2(3), 359-386.
- Khoirul. (2019, Januari 14). *BAB II Landasan Teori*. Diambil kembali dari file:///C:/Users/acer/Downloads/932121712_BAB%20II.pdf
- Khoirunnisya. (2024). Hubungan Welas Asih Diri dan Iklim Sekolah dengan Kesejahteraan Subjektif pada Siswa Penghafal Al-Qur'an. *Skripsi*, Digilib UIN Suska.
- Koentjaraningrat. (1985). *Javanese Culture*. Singapore: Oxford University Press.
- Koentjaraningrat. (2004). *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Lam JR, Park HRP & Gatt JM. (2024). Measuring Mental Wellbeing in Clinical and Non-clinical Adolescents using The COMPAS-W Wellbeing Scale. *Frontiers Psychiatry*, 1-19.

- Lina Shabira. (2023). Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Sikap Spiritual Dan Sosial Siswa SMPN 1 Meraksa Aji Tulang Bawang. *Skripsi*.
- Linawati & Desiningrum. (2017). Hubungan antara Religiusitas dengan Psychological Well-Being pada Siswa SMA Muhammadiyah 7 Semarang. *Jurnal Empati*, 7(3), 105-109.
- Luthar, Cicchetti, & Becker. (2000). The Construct of Resilience: A Critical Evaluation and Guidelines for Future Work. *Child Development*, 71(3), 543-562.
- M. Shodiq, Choirul Anwar, & Lutfiyyah Nurlaela. (2024). *Psikologi Agama dan Spiritualitas*. CV Pustaka Ilmu Semesta.
- Mahmudi, M. A., Syafruddin, Jumahir, Haluti, F., Safingah, K., Ilham, . . . Sudirman. (2024). *Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Padang: CV HEI PUBLISHING INDONESIA.
- Majid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mario. (2019). Konsep Kebahagiaan menurut Aristoteles dalam Nicomachean Ethics Buku I dan X. *Skripsi*, Repository UKWM Surabaya.
- McLeod, S. (2025, Oktober 15). *Erik Erikson's Stages of Psychosocial Development*. Diambil kembali dari Simply Psychology: <https://pagea.uk/erik-eriksonhtml>
- Meliala, A. K., & Ahman, A. (2024). Systematic Literature Review: Validitas Konstruk Skala Psychological Well-Being Ryff. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 950-955.
- Meliala, Ilfiandra, & Saripah. (2025). Adaptasi dan Validasi Ryff's Psychological Well-being Scale pada Mahasiswa Indonesia. *Tesis*, Repository UPI.

- Miswanto, N. (2025). Pendidikan Spiritual dalam Ihya' Ulumiddin Karya Imam AL-Ghazali: Kontribusi Pendidikan Karakter di Era Modern. *Al-Kindi: Jurnal Pendidikan Islam Multidisipliner*, 1(2), 15-28.
- MTs Hasyim Asy'ari. (2023, November 7). *Sejarah MTs Hasyim Asy'ari*. Diambil kembali dari MTs Hasyim Asy'ari: <https://mtshasyimasyari.sch.id/mts-hasyim-asyari/sejarah-mts-hasyim-asyari/>
- Mufliha. (2020). Validasi Psychological Well-being Scale pada Remaja di Kota Medan. *Tesis*, Repository USU Medan.
- Muhaimin. (2001). *Paradigma Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Muhaimin. (2006). *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Muhaimin. (2009). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. (2010). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab dan Dampak Keluarga Broken Home. *Jurnal Studi Gender dan Anak*, 245-256.
- Nabila Azzaro. (2022). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pendidikan Akhlak Siswa Korban Broken home di SMP Negeri 2 Turen. *Skripsi*, UNISMA Repository.
- Nanda, F., Muna, S., & Jannah, M. (2025). *Pengembangan Profesi Keguruan*. Jakarta: Universitas Bakrie Press.
- Nashori, Diana, Aziz, Harianti, & Nugroho. (2025). Mitigating Anxiety Among Indonesian Students: The Moderating Role of Islamic Religiosity in Social Support Effects. *Psikis: Jurnal Psikologi Islam*, 11(2), 365-380.
- Nata, A. (2013). *Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Nawawi, I. (2013). *Riyadhus Shalihin (Zenal Muttaqin, Terj.)*. Bandung: Penerbit Jabal.
- Niko Tiliopoulus, Annemieke, Anthony P. M. Coxon, & Philip K. Hawkin. (2007). The Means and Ends of Religiosity: A Fresh Look at Gordon Allport's Religious Orientation Dimensions. *Personality and Individual Differences*, 42(8), 1609-1620.
- Nizar, S. (2011). *Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Indonesia*. PT Raja GRafindo Persada.
- Nur Eva, Shanti, Nur Hidayah, & Bisri. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian dan Bimbingan Konseling*, 5(3), 122-131.
- Nuzula, Sabila, Nadwatul, & Mahbubi. (2025). Membingkai Pendidikan Islam di Sekolah: Kajian Lengkap Kurikulum Tingkat SMP/ MTs. *Almustofa: Journal of Islamic Studies and Research*, 2(1), 18-27.
- Pargament, K.I. (1997). *The Psychology of Religion and Coping*. New York: Guilford Press.
- Patima. (2021). Peran Guru Pendidikan Islam terhadap Siswa Broken Home di Madrasah Aliyah Haji Hayyun Salumpaga. *IQRA: Jurnal Kependidikan dan Keislaman*.
- Presiden Republik Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Bab II, Pasal 3.
- Ramadhanti. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Menjaga Kesehatan Mental Remaja Usia 13-15 Tahun di Era Digital. *Skripsi*, Repository UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon.
- Ren, M., Song, J., Zhou, C., Hou, J., Huang, H., & Li, L. (2024). Effects of Family Environment on Depressive Symptoms in Postgraduate Students: Longitudinal Moderating Effect of Family Support and Mediating Effect of

Psychological Resilience. *Depression and Anxiety*, 3867823, <https://doi.org/10.1155/da/3867823>.

Rensis Likert. (1932). A Technique For The Measurement Of Attitudes. *Archives of Psychology*, 22(140), 55.

Rikza Maulan & Muhammad Choirin. (2021). Hukum Dakwah Dalam Surat Ali Imran : 104 Perspektif Mufassir Klasik Dan Modern. *Diya' Al-Afkar Jurnal Studi Al-Qura'an Dan Al-Hadis*.

Risalul, Filmaulidah, & Andika Adelia Kartika. (2021). Religious Culture di Madrasah Ibtidaiyah pada Masa Pandemi Covid-19. *Al-Kayyis: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 1-15.

Riska, S. (2025). Konsekuensi Fatherless terhadap Sosial dan Psikologis Anak dalam Hukum Keluarga Islam. *Skripsi*.

Roibin. (2009). *Relasi Agama dan Masyarakat Kontemporer*. Malang : UIN Maliki Press.

Royhanuddin, F. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Kebijakan Spiritual dan Moral. *Pasca UIN Syahada*.

Ryff, C.D. & Singer, B.H. (2008). Know Thyself and Become What You Are: A Eudaimonic Approach to Psychological Well-being. *Journal of Happiness Studies*, 9, 13-39.

Sahlan, A. (2010). *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*. Malang: Maliki Press.

Salsabila & Nurmawati. (2024). Budaya Religius Sekolah dan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 602-612.

Sandi, Arifuddin, & Yusuf. (2019). Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 331-346.

Sandu, S., & Sodik, M. A. (2015). *Dasar Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.

- Santrock, J. W. (2011). *Child Development (13th Edition)*. McGraw-Hill Education.
- Saraceno B. & Caldas de Almeida JM. (2022). An Outstanding Message of Hope: The WHO World Mental Health Report 2022. *Epidemiology and Psychiatric Sciences*, 1-4.
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th ed.)*. Hoboken: John Wiley & Sons Inc.
- Sari, D. P. (2025). Kematangan Emosi Remaja yang Mengalami Broken Home di Desa Duri Kecamatan Slahung Kabupaten Ponorogo. *Skripsi*.
- Sayekti, P. (2025, September 10). *Ayah bagi Remaja: Tak Sekadar Status, Tapi Kehadiran Nyata*. Diambil kembali dari Suara 'Aisyiyah: <https://suaraaisyiyah.id/ayah-bagi-remaja-tak-sekadar-status-tapi-kehadiran-nyata/>
- Schramme, T. (2023). Health as Complete Well-Being: The WHO Definition and Beyond. *Public Health Ethics*, 210-218.
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business: A Skill Building Approach (7th ed.)*. UK: John Wiley & Sons.
- Sheldon Cohen & Thomas A. Wills. (1985). Stress, Social Support, and The Buffering Hypothesis. *Psychological Bulletin*, 98(2), 310–357.
- Shodiq SF, Makrufi AD, Dahliana A, Valencia NP, Nurunisa FA, & Goselfa L. (2025). The Impact of Religious Education In Mitigating The Effects of Family Environment On Students' Mental Health. *Frontiers Education*, 10, 1-9.
- Sijabat, M. &. (2023). Pengaruh Dukungan Sosial, Strategi Coping, Resiliensi, dan Harga Diri Terhadap Kesejahteraan Psikologis Siswa SMA di Kota Sukabumi. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(2), 76-89.
- Siti Majidah. (2018). Religious Culture dalam Komunitas Sekolah. *Falasifa*, 9(1), 49-68.

- Siti Sundari Rostina. (2015). *Psikologi Perkembangan: Studi Perkembangan Individu Sejak Bayi Sampai Dewasa*. Universitas Terbuka.
- Situmorang, Milfayetty, & Hasanuddin. (2024). Pengaruh Religiusitas terhadap Kesejahteraan Psikologis Dimoderasi oleh Dukungan Sosial Teman Sebaya. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 18(6), 4144.
- Sofiyani, Lailatul, I., Daiyah, R., & Wahyudi, A. (2024). Analisis Pembelajaran Berdifereniasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar: Tunas Nusantara*, 744-753.
- Sudirman. (2025). Internalisasi Nilai-Nilai Religius dalam Pembentukan Kesehatan Mental: Perspektif Ilmu Jiwa Agama. *Modeling: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 413-431.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukro Ma'mun. (2024, Juli 25). *Mewaspada Formalisme Agama*. Diambil kembali dari Binus University: <https://binus.ac.id/character-building/2024/07/mewaspada-formalisme-agama/>
- Sumarto. (2019). Budaya, Pemahaman dan Penerapannya: “Aspek Sistem Religi, Bahasa, Pengetahuan, Sosial, Kesenian dan Teknologi”. *Jurnal Literasiologi*, 1(2), 16.
- Suryabrata, S. (2004). *Psikologi Keluarga*. Rajawali Press.
- Syarif, M. N., Sastrawati, I., Pattipeilohy, P., Djollong, A. F., & Suryaningsih. (2024). Peran Pendidikan Keluarga dalam Meningkatkan Kesehatan Mental Anak. *Journal on Education*, 6874-6886.
- Tafsir, A., Supardi, Basri, Hasan, Mahmud, Kurahman, . . . Yaya. (2004). *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: MIMBAR Pustaka.
- Taufik, Dumpratiwi, Prihartanti, N., & Daliman. (2021). Elderly Muslim Wellbeing: Family Support, Participation in Religious Activities, and Happiness. *The Open Psychology Journal*, 14, 76-82.

- Tennant, Hiller, Fishwick, Platt, Josphe, Weich, Parkinson, Secker, & Stewart-Brown. (2007). The WEMWBS: Development and Validation UK. *Health and Quality of Life Outcomes*, 5(63), 1-13.
- Thobib. (2024, Agustus 3). *Cara Mendidik Anak secara Holistik ala Al-Ghazali*. Diambil kembali dari Kemenag: <https://kemenag.go.id/kolom/cara-mendidik-anak-secara-holistik-ala-al-ghazali-2jVCM>
- Tk. Ismail Yakub. (1980). *Terjemahan Ihya Ulumuddin Al Ghazali*. Jakarta: Faizan.
- Tylor, E.B. (1871). *Primitive Culture*. London: John Murray.
- Uci Nurhayati & Muhammad Nu'man. (2022). Komponen Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Orientasinya pada Madrasah Ibtidaiyah. *Kuttab: Jurnal Pendidikan Islam*, 167-184.
- UNICEF. (2023, Oktober 10). *Every Child and Adolescent's Mental Health must be A Priority for Decision Makers and Stakeholders in Every Community*. Diambil kembali dari UNICEF: <https://pageb.uk/unicefeverychild>
- Wahyuni, E. N. (2009). *Motivasi dalam Pembelajaran*. Malang: UIN Malang Press.
- Wahyuningtias. (2023). Hubungan Dukungan Sosial Keluarga dengan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Rantau. *Skripsi*, Repository Unissula.
- Westerhof, G. J., & Keyes, C. L. (2010). Mental Illness and Mental Health: The Two Continua Model Across the Lifespan. *Journal of Adult Development*, 17(2), 110-119.
- WHO. (2024, November 26). *Adolescent and Young Adult Health*. Diambil kembali dari WHO Web Site: <https://pagea.uk/adolescents-health>
- WHO. (2025, September 1). *Mental Health of Adolescents*. Diambil kembali dari World Health Organization Web Site: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/adolescent-mental-health>
- Widya, M. (2023, November 15). *Kesejahteraan Psikologi: Tinggalkan Languishing, Raih Flourishing*. Diambil kembali dari Buletin KPIN:

<https://buletin.k-pin.org/index.php/arsip-artikel/1417-kesejahteraan-psikologis-tinggalkan-languishing-raih-flourishing>.

Wilson-Guffin, S. (2020). Spiritual Resilience. *Methodist Le Bonheur Healthcare*.

Yandi Hafizallah. (2020). The Critics of Thomas Lickona's Character Education: Islamic Psychology Perspective. *Psychosophia Journal of Psychology Religion and Humanity*, 2(2), 142-156.

Yousefi Afrashteh M & Janjani P. (2023). Psychometric Properties of The Mental Health Continuum-short form in Iranian Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 1-9.

Zakiah Daradjat. (1973). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung.

Zhang, X., Han, Z., & Ba, Z. (2020). Cyberbullying Involvement and Psychological Distress among Chinese Adolescents: The Moderating Effects of Family Cohesion and School Cohesion. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(23), 8938.

Zuhairini, Wahab, M. A., & Nasution. (2004). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bina Ilmu.

LAMPIRAN

Lampiran 1: Surat Izin Survei



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 984/Un.03.1/TL.01.04/05/2026
 Lampiran : -
 Hal : Izin Survey

25 Mei 2026

Kepada Yth.
 Kepala MTS Hasyim Asy'ari Kota Malang
 di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Kamila Khoirunniswatil Azkiya
 NIM : 220101110020
 Tahun Akademik : Genap- 2025/2026

Judul Proposal : Pengaruh Budaya Religius Sekolah dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Mental Siswa

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 2: Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 1182/Un.03.1/TL.01.04/06/2026
Lampiran : -
Hal : **Permohonan Izin Penelitian**

02 Juni 2026

Kepada Yth.
Kepala MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Kamila Khoirunniswatil Azkiya
NIM : 220101110020
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester - Tahun Akademik : Genap - 2025/2026
Judul Skripsi : Pengaruh Budaya Religius Sekolah dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Mental Siswa
Lama Penelitian : **Juni 2026** sampai dengan **Agustus 2026**
(3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan
Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth. Ketua Program Studi PAI
2. Arsip

Lampiran 3: Kuesioner Penelitian

KUESIONER PENELITIAN

Pengaruh Budaya Religius Sekolah dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Mental Siswa

Kepada Yth.

Siswa-Siswi MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang

❖ Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh ❖

Halo, Adik-adik MTs Hasyim Asy'ari yang Cerdas, Berakhlak, dan Berprestasi! 🙏👀

Dalam rangka menyelesaikan tugas akhir (skripsi), peneliti memohon kesediaan Adik-adik untuk berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini.

Mohon dapat mengisi angket penelitian ini dengan jujur dan apa adanya sesuai kondisi yang Adik-adik rasakan dan alami. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Identitas dan jawaban Adik-adik akan dijaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk kepentingan ilmiah semata. 🙏🙏

Atas kesediaan dan kerjasamanya, peneliti mengucapkan terima kasih. Semoga menjadi amal jariyah dan ilmu yang bermanfaat untuk kita semua.

Hormat Peneliti,

Kamila Khoirunniswatil Azkiya

A. IDENTITAS RESPONDEN

Nama Panggilan : _____ Jenis Kelamin : L / P

Kelas : _____ Usia : _____ tahun

B. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

- Bacalah setiap pernyataan dengan **cermat** dan **teliti** sebelum menjawab.
- Berilah **tanda centang (✓)** pada salah satu kolom pilihan jawaban yang paling sesuai dengan kondisi Adik-Adik.
- Pilihan jawaban yang tersedia adalah sebagai berikut:

STS (Sangat Tidak Setuju)	TS (Tidak Setuju)	S (Setuju)	SS (Sangat Setuju)
1	2	3	4

- Pastikan setiap nomor terisi; jangan ada yang terlewat.
- Apabila Adik-adik ingin mengganti jawaban, cukup coret pilihan pertama dan beri tanda centang baru pada pilihan yang dimaksud.
- Tidak ada jawaban benar atau salah. Jawablah sesuai keadaan sebenarnya.**

BAGIAN A: BUDAYA RELIGIUS SEKOLAH

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang sesuai dengan pengalaman Adik-adik selama di madrasah.

Dimensi 1: Praktik Ibadah (Ritualistik)

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya segera pergi ke masjid sekolah tepat waktu saat mendengar suara azan atau pengumuman waktu salat.	☐	☐	☐	☐

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
2	Saya sering menunda untuk segera ke masjid karena masih asyik dengan aktivitas lain saat sudah masuk waktu salat.	☐	☐	☐	☐
3	Saya mengikuti tadarus Al-Qur'an/ mengaji dan membaca Asmaul Husna dengan sungguh-sungguh sebelum pelajaran dimulai.	☐	☐	☐	☐
4	Saya merasa bosan saat mengikuti kegiatan istighosah atau zikir bersama di madrasah.	☐	☐	☐	☐

Dimensi 2: Keyakinan (Ideologis)

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
5	Saya merasa bangga mengenakan seragam madrasah yang menutup aurat dengan rapi.	☐	☐	☐	☐
6	Menurut saya, aturan agama di madrasah terlalu ketat dan membatasi kebebasan saya.	☐	☐	☐	☐
7	Saya yakin bahwa rajin salat Duha di sekolah akan membantu kelancaran belajar saya.	☐	☐	☐	☐

Dimensi 3: Pengetahuan (Intelektual)

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
8	Saya memahami makna dari bacaan doa yang dibaca bersama sebelum pelajaran dimulai.	☐	☐	☐	☐
9	Saya terkadang masih bingung membedakan mana perilaku yang sesuai dengan aturan sopan santun Islami di sekolah dan mana yang tidak.	☐	☐	☐	☐
10	Saya senang membaca buku tentang sejarah Nabi dan ilmu agama di perpustakaan madrasah.	☐	☐	☐	☐

Dimensi 4: Pengalaman Spiritual (Eksperiensial)

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
11	Suasana masjid yang bersih dan tenang membuat saya lebih khusyuk saat melaksanakan salat.	☐	☐	☐	☐
12	Saya tidak merasakan perbedaan suasana apa pun meskipun madrasah memasang poster dan kaligrafi nasihat agama.	☐	☐	☐	☐
13	Saya merasa hati menjadi tenang dan lebih dekat dengan Allah saat mengikuti istighosah di sekolah.	☐	☐	☐	☐

Dimensi 5: Pengamalan Nilai (Konsekuensi)

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
14	Saya memilih tidak menyontek saat ujian karena yakin Allah Maha Melihat setiap perbuatan.	☐	☐	☐	☐
15	Saya menjaga sopan santun hanya di depan guru, tetapi mengabaikannya saat bersama teman-teman.	☐	☐	☐	☐
16	Saya terbiasa menyisihkan sebagian uang jajan untuk mengisi kotak infak setiap hari Jumat.	☐	☐	☐	☐
17	Saya sering lupa mengucapkan salam saat berpapasan dengan warga madrasah lainnya (teman, guru, staf).	☐	☐	☐	☐

BAGIAN B: KESEJAHTERAAN MENTAL SISWA

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang paling sesuai dengan keadaan diri Adik-adik yang sesungguhnya.

Dimensi 1: Otonomi (Kemandirian)

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Saya berani mengungkapkan pendapat saya sendiri, meskipun berbeda dengan pendapat teman-teman.	☐	☐	☐	☐
2	Saya mudah ikut-ikutan melakukan hal yang sebenarnya saya tahu itu kurang baik.	☐	☐	☐	☐
3	Saya menilai diri saya berdasarkan apa yang saya anggap benar, bukan berdasarkan apa yang orang lain katakan.	☐	☐	☐	☐

Dimensi 2: Penguasaan Lingkungan

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
4	Saya merasa mampu mengatur waktu antara belajar, kegiatan organisasi, dan bermain dengan cukup baik.	☐	☐	☐	☐
5	Saya merasa kesulitan mengatur diri ketika dihadapkan pada banyaknya tugas madrasah.	☐	☐	☐	☐
6	Saya cukup baik dalam menyelesaikan tanggung jawab sehari-hari di madrasah.	☐	☐	☐	☐

Dimensi 3: Pertumbuhan Pribadi

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
7	Bagi saya, sekolah adalah tempat untuk terus belajar dan memperbaiki diri menjadi lebih baik.	☐	☐	☐	☐

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
8	Saya merasa tidak banyak berkembang atau menjadi lebih baik dari waktu ke waktu.	☐	☐	☐	☐
9	Saya senang mempelajari hal-hal baru yang dapat menantang dan memperluas cara berpikir saya.	☐	☐	☐	☐

Dimensi 4: Hubungan Positif

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
10	Saya memiliki teman yang bisa saya percayai dan mereka pun bisa mengandalkan saya.	☐	☐	☐	☐
11	Saya merasa sulit untuk menjalin hubungan yang hangat dan akrab dengan teman-teman di sekolah.	☐	☐	☐	☐
12	Saya memiliki teman tempat saya bisa saling berbagi cerita dan membantu saat susah.	☐	☐	☐	☐

Dimensi 5: Tujuan Hidup

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
13	Saya memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang ingin saya capai setelah lulus dari MTs.	☐	☐	☐	☐
14	Terkadang saya merasa tidak tahu harus melakukan apa dan ke mana arah hidup saya saat ini.	☐	☐	☐	☐
15	Saya berusaha belajar dengan sungguh-sungguh demi meraih cita-cita saya setelah lulus nanti	☐	☐	☐	☐

Dimensi 6: Penerimaan Diri

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
16	Saya menyukai sebagian besar kepribadian dan karakter yang saya miliki.	☐	☐	☐	☐
17	Saya sering merasa kecewa dengan kekurangan diri dan pencapaian yang sudah saya raih.	☐	☐	☐	☐
18	Secara keseluruhan, saya puas dengan bagaimana perjalanan hidup saya berjalan sejauh ini.	☐	☐	☐	☐

BAGIAN C: DUKUNGAN KELUARGA

Petunjuk: Berilah tanda centang (✓) pada kolom yang paling sesuai dengan kondisi keluarga Adik-Adik saat ini.

Catatan: Kata “**Keluarga**” dalam kuesioner ini merujuk pada orang-orang terdekat yang mengasuh/ tinggal bersama Adik-adik saat ini (bisa Orang Tua, Kakak/Adik, Kakek/Nenek, Paman/Bibi, Pengasuh Panti, atau Pengurus Pondok Pesantren).

Dimensi 1: Dukungan Emosional

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
1	Keluarga saya selalu bersedia mendengarkan cerita saya tentang kejadian atau pengalaman di madrasah.	☐	☐	☐	☐
2	Saya jarang merasa mendapatkan dukungan emosional dari keluarga saat saya sedang bersedih atau kecewa.	☐	☐	☐	☐
3	Saya merasa sangat dicintai dan dihargai oleh seluruh anggota keluarga saya.	☐	☐	☐	☐
4	Anggota keluarga menciptakan suasana rumah yang tenang dan damai sehingga mendukung kenyamanan mental saya.	☐	☐	☐	☐

Dimensi 2: Dukungan Instrumental

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
5	Keluarga menyediakan buku, alat tulis, dan perlengkapan belajar yang saya butuhkan.	☐	☐	☐	☐
6	Keluarga saya sulit meluangkan waktu untuk membantu kebutuhan sekolah saya secara langsung.	☐	☐	☐	☐
7	Kebutuhan uang saku dan biaya sekolah saya tercukupi berkat dukungan keluarga.	☐	☐	☐	☐
8	Orang tua memfasilitasi kebutuhan ibadah saya di rumah (seperti menyediakan alat salat yang layak atau Al-Qur'an)	☐	☐	☐	☐

Dimensi 3: Dukungan Informasional

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
9	Keluarga sering memberikan saran yang berguna saat saya bingung memilih kegiatan atau menghadapi masalah.	☐	☐	☐	☐
10	Keluarga saya jarang memberikan arahan yang jelas ketika saya kesulitan mengerjakan tugas sekolah.	☐	☐	☐	☐
11	Saya mendapatkan nasihat yang bermanfaat dari keluarga untuk menjaga perilaku saya sehari-hari.	☐	☐	☐	☐
12	Orang tua saya jarang mengingatkan atau mengajak saya untuk membiasakan ibadah (seperti salat berjamaah atau mengaji) di rumah	☐	☐	☐	☐

Dimensi 4: Dukungan Penghargaan (Appraisal)

No.	Pernyataan	STS	TS	S	SS
13	Keluarga memuji usaha saya dan memberikan apresiasi ketika saya berhasil meraih prestasi di sekolah.	☐	☐	☐	☐
14	Usaha keras saya dalam belajar sering kali dianggap biasa saja atau kurang diapresiasi oleh keluarga.	☐	☐	☐	☐
15	Keluarga memberikan semangat kepada saya agar rajin mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah.	☐	☐	☐	☐
16	Orang tua menunjukkan rasa bangga ketika melihat saya menunjukkan akhlak yang baik atau tekun beribadah.	☐	☐	☐	☐

♦ Terima kasih atas kesediaan dan kejujuran Adik-Adik dalam mengisi angket ini. ♦

Semoga Allah SWT membalas kebaikan Adik-Adik dan menjadi Anak yang Sholeh/Sholehah. Aamiinn...

Eitsss, Adik-adik! Ada satu lagi nih!! Di bawah ini ada kotak kosong khusus buat kamu. Jika ada hal yang sedang kamu rasakan, keluhan tentang sekolah/ rumah, atau cerita apa pun yang ingin kamu sampaikan, boleh banget tulis di sini ya!! **(Boleh diisi, boleh tidak)** 🍌👍

Terima kasih yaa sudah berbagi cerita. Ceritamu aman bersama Kakak! ❤️

Lampiran 4: Sertifikat Bebas Plagiasi



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIT PENGEMBANGAN PUBLIKASI ILMIAH**

SERTIFIKAT BEBAS PLAGIASI

NOMOR: 1002/UN.03.1/PP.00.9/06/2026
diberikan kepada:

Nama : Kamila Khoirunniswatil Azkiya
NIM : 220101110020
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Pengaruh Budaya Religius Sekolah dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Mental Siswa

Naskah Skripsi/ Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 11 Jun 2026

Widyandah Mala Rohmana, M.Pd

Lampiran 5: Jurnal Bimbingan



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341) 551354, Fax, (0341) 572533
Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 220101110020
Nama : KAMILA KHOIRUNNISWATI AZKIYA
Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Dosen Pembimbing 1 : MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I
Dosen Pembimbing 2 :
Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : Pengaruh Budaya Religius Sekolah dan Dukungan Keluarga terhadap Kesejahteraan Mental Siswa

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	24 Juli 2025	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Pertemuan pertama dengan dosen pembimbing dengan membawa proposal awal yang sebelumnya disusun sebagai syarat pendaftaran program fast track. Pada bimbingan ini dibahas ketidakjelasan bentuk variabel, jenis penelitian, arah penelitian, serta makna judul yang diajukan. Dosen pembimbing menyarankan untuk memperbanyak referensi dan pendalaman teori, serta memastikan bahwa topik penelitian tidak bersifat sensitif untuk diteliti. Judul awal yang diajukan adalah "Peran Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Ketahanan Spiritual Siswa dengan Latar Belakang Broken Home (Studi Kasus di MTs Hasyim Asy'ari Kota Malang)".	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	27 Oktober 2025	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Melakukan revisi judul penelitian dan konsultasi terkait arah penelitian. Dosen pembimbing menyampaikan bahwa apabila judul sudah sesuai, maka dapat dilanjutkan dengan penyusunan Bab I-III. Judul yang diajukan pada bimbingan ini adalah "Eksplorasi Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Mental Well-being Siswa: Telaah Kasus Self-harm di Kelas 9 MTs Hasyim Asy'ari". Namun, masih terdapat kebingungan terkait penggunaan diksi "eksplorasi" dan arah penelitian yang akan digunakan.	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	17 April 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Datang dengan perubahan judul dan pendekatan penelitian menjadi kuantitatif. Judul yang diajukan adalah "Pengaruh Partisipasi dalam Kegiatan Kerohanian Islam terhadap Kesejahteraan Mental Siswa dengan Dukungan Keluarga sebagai Variabel Moderasi". Pada bimbingan ini, penelitian dinilai sudah lebih jelas dan terarah. Dosen pembimbing memberikan masukan terkait penulisan judul, khususnya penggunaan frasa "sebagai variabel moderasi", serta revisi pada bagian latar belakang, penggunaan huruf kapital, dan penyesuaian teknis penulisan lainnya.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	09 Mei 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	1. Penyempurnaan Rumusan Masalah: Jumlah rumusan masalah yang mencapai 6 poin. Harus dipastikan apakah poin-poin tersebut tetap dipisah secara detail (3 poin deskriptif dan 3 poin inferensial) atau digabungkan agar lebih ringkas, tapi tetap mencakup pengujian efek moderasi. 2. Konsistensi Penggunaan Istilah: "Allah, apakah ingin menggunakan "Allah", "Allah SWT", atau "Allah Subhanahu Wa Ta'ala". Cek kembali istilah-istilah lainnya juga.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	10 Mei 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	1. Koreksi Penulisan Hadis dan Sumbernya: Penulisan kata اخرج yang seharusnya menjadi اخرج (akhrāju). Pastikan ini diambil dari kitab apa dan riwayat siapa. 2. Transliterasi Arab-Latin: Mengecek kembali seluruh kata serapan atau istilah Arab agar sesuai dengan Pedoman Transliterasi Arab. 3. Pendalaman Bagian Metodologi: Menjelaskan lebih tajam mengenai peran dan posisi pendekatan kuantitatif serta jenis penelitian explanatory dalam mengolah variabel-variabel penelitian. Mengapa metode ini paling tepat untuk menguji hubungan antara Budaya Religius, Dukungan Keluarga, dan Kesejahteraan Mental secara statistik.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	11 Mei 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Tanda Tangan Lembar Persetujuan Proposal	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	03 Juni 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Tanda tangan revisi proposal.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	04 Juni 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Penggunaan huruf kapital pada isi lembar persembahan	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

9	05 Juni 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Perbaiki daftar isi dan abstrak bahasa Arab. Penggunaan kata الصحة untuk kesejahteraan mental, bukan الرفاهية	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
10	06 Juni 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Perbaiki kata di dalam hadis. قَبِيحٌ < قَبِيحٌ. Tanpa ولكن gunakan و saja dalam abstrak bahasa Arab.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
11	07 Juni 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Posisi halaman pada awalan BAB 4 harus di bawah. Salah tik pada kata "Adalah", seharusnya "adalah".	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
12	08 Juni 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Dalam BAB 5 Pembahasan harus sejalan dengan teori pada BAB Kajian Teori.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
13	09 Juni 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Menghilangkan innote, gunakan footnote saja.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
14	10 Juni 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Salik "sensitive" seharusnya "sensitif. Kondisi umum dan Program Budaya diberi sumber/ rujukan.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
15	11 Juni 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan tujuan penulisan, sehingga cukup berikan 3 poin saja.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
16	12 Juni 2026	MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I	Tanda tangan lembar persetujuan ujian skripsi.	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

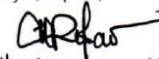
Telah disetujui
Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, 11 Juni 2026
Dosen Pembimbing 1


MOHAMMAD ROHMANAN, M.Th.I

Kajur / Kaprodi,


Dr. Laily Nur Aripa, M.Pd.I

Lampiran 6: Dokumentasi Kegiatan

 Salat Asar Berjamaah	 Mengaji Pagi Yanbu'a
 Suasana Proses Pembelajaran di Kelas	 Lingkungan MTs Hasyim Asy'ari
 Interaksi Sosial Guru-Siswa (Latihan Padus)	 Piket Kelas
 Poster Budaya 5S	 Mengisi Kuesioner Penelitian
 Foto bersama Kelas 8C	 Penjelasan Kuesioner di 8B

Nama : Kamila Khoirunniswatil Azkiya

NIM : 220101110020

Tempat, Tanggal Lahir : Bontang, 17 April 2004

Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat :

Jl. AR. Hakim PC 6C No. 101 B Kompleks
PT Badak NGL PC 6 Merdeka

Email : 220101110020@student.uin-malang.ac.id

Riwayat Pendidikan :

1. TK YPVDP Bontang
2. SD YPVDP Bontang
3. SMP YPVDP Bontang
4. SMA YPVDP Bontang
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang